

Majalah Keuskupan Bandung

460

Februari
2019

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Mempercayai Kaum Muda

Warta Dunia :

Paus Ajak Orang Muda Bergabung dalam Jaringan Doa "Click to Pray"

Bersama Uskup:

Fokus Pastoral : Prioritas pada yang Penting dan Mendesak

Ziarah Napak Tilas Tuhan Yesus

JERUSALEM MESIR - PETRA

Bersama : Holy Global Tour

15 - 27 Maret'19

Rm. Sergius, CSE

18 - 29 April'19

Rm. Silverius Betu, PR MSI (Han)
(Paskah di Yerusalem)

3 - 15 Mei'19

Rm. Rico Ansow, PR

1 - 12 Juni'19

Rm. Pey Hurint, PR

VIETNAM

15 - 21 Maret 2019

Fatima - Lourdes - Roma

1 - 12 Mei 2019

Rm. Terry Ponomban, PR

1 - 12 Juni 2019

RP. Arsenius Viccar, CSE

Amsterdam - Paris - Lourdes - Roma

3 - 16 Mei 2019

Rm. Maka, CSE



PT Global Ziarah Wisata
Jl Gatot Subroto No 131
Bandung

Berpengalaman Sejak 1985
Yolanda & Joppy Taroreh
Web : theholytour.com
Email : holyglobaltour@yahoo.co.id

Pendaftaran & Info hub :

+62 811-177-565

Wajah KOMUNIKASI



Misa World Marriage Day
Hari Perkawinan Sedunia
Minggu, 10 Februari 2019 pk 11.30
Gereja St. Gabriel
Sumber Sari - Bandung

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 37 Tepangsono
- 39 Homili
- 44 Pernik Rohani
- 51 Aktualita Kuria
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Boris Silvanus

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Mempercayai Orang Muda

Dalam mendampingi orang muda yang pertama-tama dibutuhkan adalah membangun paradigma positif dalam memahami mereka. Mereka bukan *troublemaker* tetapi *agen of change*. Terkadang sikap orangtua merasa lebih tahu dan mudah memberi penilaian negatif terhadap mereka. Paradigma *troublemaker* terhadap orang muda justru akan membuat orang tua memasang kuda-kuda berhadapan dengan mereka. Saatnya untuk memberi hati pada orang muda, karena mereka sejatinya adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi, kreatif dan penuh energi.

Mengubah paradigma akhirnya mengajak untuk mengubah “credo”, aku tidak percaya anak muda menjadi aku percaya anak muda. Orang tua harus membuka hati yang kemudian mempercayai. Saatnya mereka diberi kemungkinan, kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku utama proses bina diri dan saling bina. Orang muda bukan bejana kosong atau lilin yang perlu diisi atau dibentuk menurut selera pembina/para orang tua. ***

Redaksi Komunikasi

Urgensi Menempatkan Kaum Muda sebagai Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

*R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.**



Pada Oktober 2018, Vatikan mengadakan sinode tentang orang muda. Orang muda menyambut dengan penuh sukacita dan menerima Sinode ini. Alasannya, sejak 2017, orang muda dilibatkan secara aktif dalam sinode tersebut. Mereka pun diperkenankan untuk memberikan usulan melalui para uskup mereka. Dalam hal ini mereka diperkenankan memberikan intervensi melalui uskup untuk menyetujui atau tidak hasil dari sinode.

Melihat dinamika ini, menjadi jelas bahwa Gereja Keuskupan Bandung tidaklah sendirian dalam upayanya menempatkan kaum muda sebagai subjek. Gereja universal juga telah memulai langkah untuk melibatkan kaum muda dengan mendengarkan mereka. Dengan mendengarkan orang muda, Gereja seperti mendengarkan lagi Allah yang memanggil dan berbicara pada masa kini. Dinamika ini seperti kisah Allah yang berbicara dan memanggil Samuel dan Yeremia (lih. 1Sam.3:1-10; Yer.1:4-10). Dalam kedua kisah itu, dilukiskan bahwa dengan bimbingan Gereja yang terwujud dalam orang-orang di sekelilingnya, terutama orang tua, Samuel dan Yeremia sanggup memahami bagaimana mendengarkan dan menjawab panggilan Allah, sekaligus menimbang tanda-tanda zaman.

Generasi penentu

Gereja masa kini harus mengetahui dasar kekuatan dan keindahan orang muda. Kaum muda adalah yang paling mengetahui tanda-

tanda zaman. Mereka perlu didengarkan tanpa diadili, dalam kegembiraan, dan harapan. Terutama di zaman digital ini, orang muda adalah online missionary of God. Oleh karena itu, Gereja harus mempercayakan pewartaan iman kepada orang muda. Sebagai bagian kaum muda di zamannya, Yesus memanggil kaum muda untuk dipilih dan diutus-Nya mewartakan Kabar Gembira. Semakin jelas bahwa kaum muda bukanlah generasi penerus, melainkan generasi penentu. Sebagai generasi penentu, kaum muda dituntut sanggup mengubah dunia.

Dalam kerangka mengubah dunia, kaum muda harus menyadari adanya urgensi dalam Gereja, yaitu tuntutan mengembangkan diri melalui pelayanan misioner. Ada seruan kepada kaum muda sebagai bagian dari Gereja untuk 'pergi ke pasar'. Akan tetapi, harus selalu diingat dan disadari bahwa titik berangkat pergi ke pasar adalah dari altar. Tanpa altar, bisa jadi kesasar di pasar. Terjadi gerak timbal balik atau resiprokal antara 'altar dan pasar'. Yang dijumpai di pasar menjadi bahan persembahan di altar. Sebaliknya, yang dihayati di altar menjadi bekal di pasar. Sebagai catatan, Departemen Dokumentasi dan Penerangan dan Komisi Kepemudaan KWI dalam Dokumen Persiapan Sinode Para Uskup, Januari 2018 menjelaskan bahwa ungkapan 'pergi keluar' merupakan tanda kebebasan batin dari kegiatan-kegiatan dan kesibukan-kesibukan rutin, sehingga orang muda dapat menjadi pemeran utama dalam hidup mereka.

Menurut Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, gerak resiprokal 'altar-pasar' itu mewujudkan

dalam lima gerakan. Pertama, mewartakan Kabar Gembira (spiritual). Kedua, bekerja dan berkarya secara profesional (moral). Ketiga, membangun dialog dalam ke-bhinnekaan. Keempat, terlibat dalam kehidupan berbangsa (politik). Kelima, memperjuangkan keutuhan alam (ekologis).

Empat pondasi

Supaya tak tersasar di pasar, kaum muda secara khusus dan Gereja umumnya perlu terus mendasarkan dirinya pada ajaran-ajaran Gereja atau Magisterium. Sepanjang dinamika sejarahnya hingga kini, Gereja semesta memberikan sejumlah ajaran sebagai pondasi gerak misioner. Sekurang-kurangnya ada empat dokumen Gereja untuk merefleksikan situasi konkret yang terjadi di Keuskupan Bandung sebagai Gereja yang sinodalis dan misioner.

Dokumen yang pertama adalah Surat Apostolik Paus Benediktus XV Maximum Illud tentang karya misi Gereja (1919). Dokumen ini mengusulkan sejumlah langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mendorong perkembangan misi. Perkembangan misi ini harus dilaksanakan sesuai dengan karakter otentiknya. Karakter otentiknya berawal dari pesan Yesus (Mrk.16:15) yang berlanjut dengan karya para Rasul dan Gereja Perdana di tengah pengejaran dan penganiayaan sampai dengan periode setelah Edikt Milano (313M). Menurut dokumen ini, tujuan misi bukanlah sekadar gerakan ekspansi, melainkan upaya untuk menjadikan nilai-nilai universal Gereja semakin menjadi milik banyak orang.

Dokumen kedua adalah Nasihat Apostolik (Exhortatio apostolica) Paus Paulus VI Evangelii Nuntiandi tentang

Evangelisasi di dunia modern (1974). Dokumen ini mengalamatkan nasihatnya tak hanya kepada para pemimpin dalam Gereja Katolik, tetapi juga kepada seluruh umat beriman (kaum muda). Dokumen ini secara tegas menyatakan bahwa menjadi saksi Kristus di dunia adalah kewajiban setiap anggota Gereja. Tindakan menjadi saksi Kristus inilah yang disebut sebagai karya misi. Menurut dokumen ini, pelaku misi adalah Gereja seluruhnya, yaitu segenap umat beriman karena seluruh Gereja itu memiliki karakter misioner yang diperoleh berkat baptisan.

Dokumen yang ketiga adalah Ensiklik Paus Yohanes Paulus II Redemptoris Missio dalam rangka memperingati 25 tahun Dekrit Ad Gentes dari Konsili Vatikan II (1990). Dokumen ini melakukan penjernihan motivasi dan tujuan aktivitas misi yang disarankan dokumen Ad Gentes. Pernjernihan itu terutama menyoar luasnya cakrawala aktivitas misi. Dokumen ini memberi penyadaran bahwa dunia sebagai ranah misi Gereja semakin kompleks dan terus berubah. Tempora mutantur et nos mutamur in illis. Zaman telah berubah dan kita turut berubah di dalamnya.

Aneka Areopagus modern

Supaya karya misi masih terus bernilai luhur, budaya harus semakin disadari sebagai ranah tempat manusia hidup yang perlu terus-menerus. Dokumen ini mulai menyinggung gejala 'global village' yang menyebabkan segala sesuatu seakan-akan selalu sedang bercakap-cakap dengan aneka macam pihak tanpa ada kesudahannya. Manusia, terutama para pelaku misi harus siap berhadapan dengan aneka macam wujud Areopagus modern (lih. Kis.17:15-34).

Dokumen keempat adalah Nasihat Apostolik (Exhortatio apostolica) Paus Fransiskus Evangelii Gaudium tentang Pewartaan Injil di Dunia Zaman Sekarang (2013). Dokumen ini sangat mendesak Gereja supaya berani bergerak keluar menjangkau

kawasan-kawasan pinggiran yang bukan selalu berarti geografis, melainkan juga secara eksistensial. Misi Gereja bukan hanya menyediakan aneka fasilitas sosial-karitatif, melainkan melibatkan diri dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membangun bangsa. Secara konkret dalam wujud paling aktual, misi Gereja Indonesia tertuang dalam Nota Pastoral KWI 2018 yang bertajuk 'Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Significant'. Menurut Nota Pastoral ini, Gereja Indonesia sedang berjuang untuk menjadi Gereja mandiri dengan identitas kultural sendiri dan menjadi bagian dari perjuangan sebuah negara merdeka yang hendak mengisi kemerdekaannya berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Gereja Indonesia, termasuk Gereja Keuskupan Bandung masih terus melanjutkan peziarahannya. Dalam peziarahan itu kali ini Gereja masuk periode digitalisasi. Pada periode ini, dunia tidak hanya menjadi kecil sebagai sebuah kampung global sebagaimana terjadi pada periode globalisasi, tetapi juga menjadi ruang kultur dunia yang berada di genggaman tangan. Pada era ini, manusia bisa berinteraksi dengan dunia luar hanya dengan sebuah gadget genggam. Revolusi teknologi digital ini tak semata membawa perubahan 'teknologi', tetapi juga perubahan kultur. Ruang digital ini dihuni terutama kaum muda yang ingin terhubung satu dengan yang lain, ingin didengar suaranya, dan diperhatikan pandangan-pandangannya. Paus Fransiskus memberikan suatu tekanan terkait budaya berbagi dalam ruang digital ini. Dengan memberi contoh konkret penggunaan media sosial, Paus Fransiskus meminta supaya umat, terutama kaum muda menggunakan kekuatan media sosial untuk menampilkan wajah Gereja yang berbelas kasih.

Empat urgensi

Dinamika peziarahan Gereja Keuskupan Bandung memunculkan empat urgensi atau

kemendesakan terkait posisi dan peran kaum muda. Ada urgensi untuk menjernihkan definisi aktivitas orang muda. Aktivitas orang muda adalah semua aktivitas setiap orang muda di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun. Dengan pemahaman ini, setiap orang muda dapat beraktivitas di mana pun, kapan pun, dan dengan siapa pun tanpa harus mengandaikan berkumpulnya sejumlah orang muda.

Ada urgensi diselenggarakannya pembinaan khusus bagi orang muda. Pembinaan yang dibutuhkan adalah peningkatan kualitas diri. Pembinaan diri itu terutama ditujukan untuk memperdalam spiritualitas dan karakter Kristiani. Pembinaan diri menjadi urgen supaya kaum muda segera siap terlibat dalam aktivitas misi.

Ada urgensi keterlibatan orang muda dalam aktivitas misi ad intra. Yang dimaksudkan adalah keterlibatan dalam aneka macam komunitas dan kegiatan di dalam Gereja. Pertama-tama keterlibatan misioner orang muda adalah di dalam keluarga masing-masing. Sebagai bagian dari anggota keluarga, orang muda memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas iman dan relasi di dalam keluarga. Orang muda juga diminta terlibat dalam aneka macam kegiatan komunitas atau lingkungan sosial secara bertingkat serta terlibat dalam aneka macam reksa pastoral.

Ada urgensi keterlibatan orang muda dalam aktivitas misi ad extra. Yang dimaksudkan adalah keterlibatan dalam aneka macam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena telah memiliki spiritualitas dan iman Kristiani yang kuat, mereka diharapkan memiliki keberanian untuk melakukan dialog-dialog dengan aneka kelompok agama dan kepercayaan lain serta menjalin kerja sama dengan mereka.***

**Pengajar kuliah-kuliah Kitab Suci
Fakultas Filsafat
Unika Parahyangan Bandung*

Mempercayai Kaum Muda

Redaksi kali ini berhasil meminta sharing dari para aktivis yang pernah berkecimpung dalam kegiatan kepemudaan. Mereka memberi gambaran bagaimana kaum muda Katolik pada jamannya berproses dan menggulirkan kegiatan. Apa yang dialami jaman dulu tentu ada kesamaan dengan apa yang dilakukan OMK saat ini, demikian sebaliknya, ada juga perbedaannya. Walaupun para aktivis ini sekarang tidak lagi terjun langsung, namun mereka masih melihat, memperhatikan gerak OMK ini. Banyak penilaian positif sekaligus harapan kepada anak-anak muda saat ini. Semoga sharing mereka ini menjadi inspirasi dan penyemangat bagi kaum muda untuk terlibat dalam misi Gereja.

Berawal dari kegiatan fun

Okkie Nursalim adalah nama pertama yang akan memberi kesaksian keterlibatannya dalam OMK (Paroki). Keterlibatan berawal ketika tahun 2009 pastor paroki menghimbau dan memberikan motivasi dan arahan tentang bagaimana memperbaiki dan mengembangkan OMK Paroki Santo Laurentius. Ajakan itu ia tanggapi dengan terjun langsung pada OMK sekaligus menjabat sebagai Ketua Alumni KEP Paroki Santo Laurentius.

Dari segi jumlah anak muda ini menjadi tantangan sendiri buat Okkie untuk terlibat. Sementara itu ia melihat di paroki masih sangat jarang anak muda yang mau terlibat aktif. Hal ini membuatnya berpikir bagaimana caranya untuk menarik anak muda agar mau berkumpul di Gereja dan lebih jauh lagi agar mau terlibat pada kegiatan paroki. Salah satu alternatif kegiatan ia buat misalnya MAMILO (malam minggu loren), sebuah acara yang ringan dan fun bagi anak muda. Di dalamnya ada Ekaristi yang kemudian dilanjutkan dengan ngobrol santai sambil dengar musik atau tampilan-tampilan anak-anak muda yang lain. Kemudian ada juga MAMAM (malam apresiasi anak muda) yang isi

acaranya memberikan apresiasi untuk anak-anak. Acara ini cukup diminati dan dihadiri dengan antusias oleh anak-anak muda. “Kenapa saya bikin acara ini karena kalau langsung membuat acara rohani, pasti bakalan tidak banyak yang hadir,” demikian ungkapnya.

Dalam perekrutan anak muda Okkie melakukannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Seusai menjangkau anak muda melalui kegiatan yang bersifat fun tersebut, Okkie mulai membawa mereka ke arah rohani. Bimbingan rohaninya biasa dilakukan seperti retreat, pendalaman alkitab, KEP, tim building, jalan salib setiap masa prapaskah, doa rosario dan lainnya.

Untuk saat ini kegiatan orang muda, termasuk kaderisasi bisa saja menggunakan materi dasar yang selama ini diterapkan hanya saja tampilan, cara dan metode lebih bisa dibuat lebih kreatif. Image diri pun harus diubah, kalau dahulu orang muda lebih banyak diminta untuk membantu kegiatan teknis di paroki, hendaknya sekarang mereka kreatif, lebih banyak membuat kegiatan yang menarik, lebih bertanggung jawab dan lebih banyak bersuara dan berinisiatif. Selain itu hal yang paling dibutuhkan adalah kepercayaan dari Gereja atau paroki kepada orang muda baik kegiatan, rencana kerja, fasilitas bahkan materi kegiatan yang tentunya disesuaikan dengan jaman. Okkie menegaskan bahwa saatnya Gereja untuk percaya anak muda, sehingga mereka akan lebih leluasa untuk mewujudkan diri sebagai masa kini dan masa depan Gereja.



Okkie Nursalim



CAD Prastyaningsih

Berawal dari basecamp

Agak berbeda dengan CAD Prastyaningsih (Pras) yang awal keterlibatannya pada mudamudi Katolik (Mudika)

karena sering bertatap muka dengan orang muda lain dan berkumpul di suatu tempat. "Ada dua tempat yang menjadi basecamp yaitu Jl. Suryalaya dan Jl. Ambon 25, tetapi yang lebih sering dijadikan basecamp adalah Jl. Ambon karena letaknya yang di pusat kota dan juga untuk mempermudah komunikasi," demikian menurut aktivis kepemudaan tahun 1990-an ini.

Di tahun-tahun itu anak muda aktif berkumpul bukan untuk sekedar mengisi waktu luang, tetapi diharapkan bisa menjadi pendamping anak muda di masa depan. Ada banyak lembaga lain seperti Pemuda Katolik, PMKRI, Legio dan lain-lain yang waktu itu terlibat bersama-sama di kegiatan kepemudaan. Mereka yang terlibat aktif itu mayoritas anak-anak kos atau para perantau, bahkan anak Bandung sendiri jarang. Kegiatannya pun dilakukan sehabis pulang kuliah. Jadi yang sudah berkecimpung ini terus berusaha menarik teman-teman yang lainnya.

"Kompore Jaya" adalah slogan khas dan membekas bagi Prast dan teman-teman dalam merekrut dan berproses bersama anak-anak muda ini. Kompore Jaya ini dimaknai sebagai hal menarik dan menumbuhkan anak muda supaya menjadi individu yang berdaya guna. Selain itu juga, saat itu angkatan muda juga diberi arahan, difasilitasi dan diadakan pelatihan dasar sesuai dengan apa yang mereka inginkan, minat dan bakat.

Secara singkat Pras juga mengatakan bahwa anak muda sekarang sebenarnya

penuh dengan potensi, kreatif serta mampu bergerak cepat. Bahkan tanpa berkumpul secara fisik pun mereka dapat berkreasi dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu ia berharap para mantan aktivis orang muda dapat terjun kembali mendampingi dan berbagi pengalaman seperti dahulu mereka mengalami pendampingan. Kegiatan seperti outbond misalnya, dapat diterapkan pada saat ini, bahkan menurutnya kegiatan semacam ini justru diperlukan untuk membangun karakter kaum muda. "Saya sangat optimis sekali hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak muda sekarang," ungkapnya.

Berawal dari minat

Dulu anak muda tidak bermain gadget. Di satu sisi mungkin ini suatu keuntungan di mana intensitas berkumpul, bertemu fisik menjadi sangat dimungkinkan, bahkan dirindukan. Orang tidak sibuk dengan diri sendiri dan terbangun minat untuk kumpul. Setelah ada minat kemudian apa yang bisa saya dapatkan untuk perkembangan diri saya dari kebersamaan yang menarik ini. Tentunya ini harus menjadi kesempatan saya untuk mengasah diri, menemukan sebanyak-banyaknya. Demikian sharing Vedawati (Veda), mantan aktivis Mudika tahun 1995-an.

Dalam konteks komunitas, minat-minat ini merupakan awalan yang sangat baik dan kemudian mulailah merumuskan apa yang bisa dilakukan. Minat adalah modal yang sangat besar, karena ia datang dari hati, tidak dipaksa atau karena disuruh. Menurut Pengakuan Veda, walaupun kegiatannya hanya sharing-sharing saja atau pendalaman iman lewat THS-THM tetapi karena dari minat tadi maka senang-senang saja.

Didukung oleh Tahun Pemuda 1995, Komkep saat itu juga gencar melakukan pembinaan-pembinaan kaum muda tingkat paroki atau kategorial. Komkep lebih mendorong, memberi dukungan atas



Vedawati

kemampuan mereka untuk melakukan kaderisasi. Menurut mantan sekretaris Komkep ini kaderisasi ada dua macam, yaitu kaderisasi terpusat yang dilakukan bersama dalam waktu tertentu dan kaderisasi yang dilakukan setelahnya.

Pendampingan dan Kaderisasi

Pada jamannya itu, Veda merasa kaderisasi dirasa terencana dan konsisten, membekali anak-anak muda secara lebih personal. Kaderisasi itu tidak berhenti pada yang terpusat, tiga atau lima hari, tetapi bagaimana pendampingan sesudahnya. Demikian pun kaderisasi tidak melulu demi kepentingan Gereja tetapi bagaimana nanti seseorang terjun dalam masyarakat, bahkan pekerjaannya. Jadi jangan menilai gagal manakala kaderisasi ini tidak membuahkan aktivis-aktivis pastoral. Banyaknya aktivis bukan satu-satunya ukuran.

Sejak dulu anak muda disebut sebagai masa depan Gereja; namun dalam kenyataannya orang tua (Gereja) tidak sepenuh hati memberi perhatian pada mereka. Dalam paroki misalnya, berapa alokasi (materi dan perhatian) yang diberikan untuk kaum muda ini? Atau bisakah orang tua menanggalkan *judgement*, anggapan bahwa kaum muda itu tidak serius, hura-hura, tidak bisa dipercaya dsb. Maka 'agar 'kaum muda masa depan Gereja' ini bukan slogan saja,

sudah waktunya Gereja memberi kepercayaan kepada mereka. Bisa saja caranya, gayanya berbeda dengan yang tua-tua karena mereka memang anak muda, namun ini musti dipahami dan maklumi. "Jika suatu ketika ia jatuh tentu itu adalah proses. Mungkin saja proses belajarnya harus mengalami jatuh. Maka jangan terburu menyimpulkan bahwa jatuh adalah gagal. Dan yang lebih penting ukuran-ukuran terhadap mereka pun harus disesuaikan dengan jaman yang sedang berjalan ini," ungkap psikolog ini.

Perlu pendampingan dan pengolahan diri

Veda juga melihat dan mengakui bahwa anak muda kini sangatlah kreatif, punya banyak potensi. Perubahan yang sangat cepat di era ini mampu mereka jawab, ikuti. Mereka mampu berlari seiring cepatnya perubahan, bergelut bahkan menguasainya. Maka jika dibandingkan dengan kaum tua tentu saja kaum muda ini juga adalah aset (Gereja) saat ini. Veda berharap besar anak muda ini berkontribusi, memberikan diri, tentu saja dengan caranya sendiri. Jangan patah hanya karena dinilai tidak baik, tidak sesuai dengan standar-standar yang sudah berjalan dari dulu.

Kebanyakan anak muda tidak mencari dalam diri sendiri, tetapi mencari ukuran-ukuran di luar. Demi merasa eksis, mereka akan selalu melihat apa yang ada di luar. Eksis dan sukses selalu diukur dari apa yang terjadi di luar. Akhirnya atas ukuran luar itu ia akan merasa tidak cukup baik, selalu kurang, tidak ideal dan sebagainya. Maka dari itu, secara real saat ini yang dibutuhkan anak muda adalah pendampingan dalam diri mereka. Pendampingan yang membantu mereka untuk berani masuk dan kenal dengan dirinya sendiri. Kalau mental dan kepribadiannya kuat maka dia akan mudah untuk menempatkan diri di mana dan situasi apapun.***

deBritto & Herman

Ruang Besar bagi yang Muda

Fokus Pastoral Keuskupan Bandung tahun 2019 ke depan sebentar lagi akan digulirkan. Sosialisasi dan pencanangannya akan segera dilakukan. Tim fokus akan berkeliling ke paroki dan dekanat untuk memperkenalkan dan mengajak seluruh umat untuk terlibat dalam gerak bersama pastoral keuskupan ini. Lalu hal atau bidang apa yang tahun ini akan menjadi fokusnya, berikut beberapa ungkapan disampaikan Pastor FX. Wahyu Triwibowo, Pr, Ketua tim Fokus Pastoral sejakigus Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, dalam wawancara berikut:

Romo, beranikah Gereja saat ini mempercayai anak muda?

Memang dulu ada asumsi tetapi juga fakta kaum muda itu kurang dipercaya, karena sangat minim partisipasinya dalam pastoral. Dalam pelayanan dan pengurus DPP memang kongkrit yang berperan orang tua tua saja. Orang muda kurang mengambil atau diberi tempat. Demikian pula saat ini, cara berfikir inovatif dan kreatif anak muda dianggap berbeda dengan cara berfikir orang tua dan dianggap sebagai yang sering memunculkan masalah. Padahal kalau mau dilihat kembali ini justru merupakan tanggung jawab keluarga dan Gereja untuk menemani, mendampingi agar anak muda ini bukan sebagai *troublemakers* tetapi secara positif menjadi agen perubahan.

Dalam tahun ini kita mau membuka semangat baru, saat orang muda ingin dilibatkan. Pandangan sebagai 'masa depan gereja' dianggap oleh anak muda

sebagai sesuatu yang tidak akan terealisasi, karena ia merasa akan terus menjadi masa depan. Harus diubah paradigma bahwa orang muda adalah masa kini dan masa depan Gereja. Maka hari ini, sekarang anak muda harus dilibatkan, anak muda harus bergerak. Sejak tahun ini bisa dikatakan bahwa Gereja akan percaya pada kaum muda.

Apa yang mendasari gerak ini nanti ?

Dilihat dari kebijakan yang muncul di Gereja Keuskupan Bandung, ini merupakan keberanian yang luar biasa. Bapa Uskup sebagai pemimpin Keuskupan sungguh memberi gebrakan utama, melibatkan dan mempercayai kaum muda dalam gerak Gereja. Bukti bahwa Gereja ingin berjalan bersama kaum muda itu nyata dalam kebijakan 1 dan 2 dari 37 kebijakan Sinode Keuskupan 2015. Kemudian di tahun 2016, juga diluncurkan Sinode Kaum Muda dan di

tahun 2018 Muspas yang membahas banyak tentang eksistensi orang muda katolik. Ketiganya merupakan bentuk keberanian Keuskupan Bandung untuk memberi kesempatan pada kaum muda. Gereja ingin membuka ruang-ruang baru, agar orang-orang muda ini berbicara, mereka ingin apa. Ini adalah titik pijak saat kita menggulirkan Fokus Pastoral tahun ini dan seterusnya.

Kebijakan nomor satu Sinode 2015 mempertegas bagaimana kita merevitalisasi agar Gereja menjadi tempat yang nyaman bagi kaum muda. Ini berarti bahwa orang muda diberi ruang, kesempatan dan kepercayaan untuk mengambil peran dan berkontribusi dalam misi Gereja. Ruang ini akan menjadi tempat mengungkapkan potensi dan kreativitas yang luar biasa dimiliki kaum muda.

Walau diberi ruang dan kepercayaan penuh, apakah mereka tetap perlu pendampingan?

Hal yang kiranya menjadi pekerjaan rumah kita, bukan hanya kaum muda saja yang diformat tetapi rupanya para pendamping juga sangat perlu formasio, pembentukan dan pembenahan. Jika sama-sama mengalami formatio sangat dimungkinkan tidak terjadi *gap* tetapi cara berfikirnya pun akan sama di antara keduanya. Selama ini dalam acara Bandung Youth Day, Indonesian Youth Day, Asian Youth Day itu subyeknya adalah orang-orang muda, *nah* yang terlupakan adalah pendampingan para pendamping, orang-orang tua dan para pengambil kebijakan.

Romo, apa urgensi kehadiran Gereja pada era digital dalam konteks era yang identik dihuni dan dihidupi anak muda?

Tidak disangkal bahwa saat ini kehidupan manusia dipermudah, soal bagaimana kita berpindah tempat dengan

cepat, komunikasi yang efektif dan seterusnya. Saat ini orang juga sangat mudah memilih karena tersedia begitu banyak pilihan. Namun dengan mudah memilih ini orang juga akhirnya mudah membuang, tidak hanya membuang barang tetapi juga teman (*unfriend*), bahkan juga nilai-nilai hidup. Dengan ini kemudian kesetiaan itu dipertanyakan, dengan banyak pilihan ini orang tidak lagi setia. Maka pada taraf inilah Gereja perlu menemani orang muda dalam konteks pendampingan spiritualitas dan iman yang mendalam. Sehingga iman mereka kuat, mengakar dan mampu memahami panggilan mereka untuk mengubah dan menjadi garam dunia, bukan yang larut dan akhirnya malah terhempas di sana.

Nah Romo, akhirnya apa gambaran fokus pastoral yang akan digulirkan mulai tahun 2019 ini?

Tema besar fokus pastoral adalah “Kaum Muda, Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita Mengubah Dunia”, akan berlangsung tahun 2019 hingga 2025. Kaum muda yang dimaksud adalah anak muda dan keluarga muda. Di tahun awal ini akan kita mulai pendampingan ke dalam (*ad intra*), yaitu iman dan bagaimana kaum muda menghidupi iman katolik. Iman atau spiritualitas inilah yang menjadi dasar kuat dan bekal sebelum mereka pergi keluar, terlibat (*ad extra*).

Pembagiannya bagaimana Romo?

Dua tahun ke depan fokus pastoral akan menyambung dari fokus pastoral sebelumnya, tahun keluarga. Tema 2019 adalah kaum muda menghidupi iman katolik dalam keluarga. Bagaimana mereka membangun iman Katolik, dasar-dasar iman itu, di tengah keluarga. Tujuannya adalah meningkatkan spiritualitas, wawasan dan pengetahuan kaum muda Katolik Keuskupan Bandung terhadap iman Katolik. Kemudian 2020,

setelah kaum muda membangun iman di tengah keluarga, kemudian dimaksudkan agar kaum muda Katolik bersama keluarga terlibat dalam Gereja. Jadi yang tahun pertama lebih ke dalam, bersama keluarga membangun iman Katolik dan pada tahun kedua 2020 adalah soal keterlibatan yaitu kaum muda bersama keluarga terlibat dalam lingkup Gereja. Baru nanti pada tahun 2021-2025 ini bagaimana kaum muda dan keluarga terlibat di dalam kehidupan bermasyarakat (ad extra).

Pada tahun 2019 ini kegiatan apa saja yang akan dilakukan, sebagai program dari Fokus Pastoral?

Kami dalam tim fokus pastoral membentuk 3 bidang yaitu bidang katekese, bidang formatio dan bidang selebrasi. Bidang katekese ini merancang dan membuat program pembinaan yang membekali dan memperkuat orang muda dan keluarga dalam hal spritualitas dan wawasan kekatolikan. Kita akan meluncurkan program riil yaitu setiap Jumat malam (19.00 WIB) sebagai hari berdoa bersama bagi keluarga Katolik Keuskupan Bandung. Jadi tim katekese mengajak dan menetapkan sebuah tradisi berdoa bersama.

Dalam bidang formasi lebih ke pembinaan orang muda Katolik secara sistematis, struktur dan berkelanjutan. Nanti akan ada pelatihan-pelatihan yang mengarah pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan akan spiritualitas iman kristiani, afeksi, penghayatan iman melalui sikap, gaya hidup, belarasa dan *compassion* serta psikomotorik,



ketrampilan dalam mewujudkan kekatolikannya di manapun dan dalam situasi apapun. Tim formasi ini akan membuat TfT (training for trainers) untuk kaum muda, bagaimana mengembangkan dan memperkuat dasar dasar iman.

Kalau bidang selebrasi lebih kepada bersyukur. Jadi tim selebrasi ini akan membuat kegiatan yang menjadi ungkapan syukur atas perayaan iman. Bentuk-bentuknya antara lain Ekaristi Kaum Muda (EKM) setiap paroki dan dekanat, BDYD, *Youth Camp* dan live in. Direncanakan nanti bulan November akan ada model *Catholic Youth Camp* atau semacam jambore orang muda tingkat dekanat dan puncaknya akan disinergikan dengan BDYD atau live in. Konsep selebrasi ini mau mensyukuri bagaimana setelah kaum muda ini menimba, membina spiritualitas dan dasar-dasar iman itu di dalam keluarga.***

deBritto



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Fokus Pastoral: Prioritas Pada yang Penting dan Mendesak

Kita sering melihat, membaca, bahkan membuat sendiri tema untuk suatu kegiatan, seperti ulang tahun organisasi, paroki, pesta kaul, dan tahbisan. Tak jarang misa syukur untuk institusi atau pribadi pun dibuat buku liturgi khusus dengan mencantumkan tema walau kadang tak cocok dengan bacaan liturgi hari tersebut atau dicocok-cocokkan. Belum lagi, panitia memasang spanduk dengan tulisan tema tersebut. Kadang terjadi juga sekalipun tertulis suatu tema, tidak dibahas atau disebut dalam sambutan karena mungkin dirasa antara tema dengan suasana dan situasi tidak terlalu “nyambung”. Untuk terbitan majalah Komunikasi ini pun, setiap bulan para penulis diberi tema. Maka, para penulis cocok atau tidak cocok berusaha mengarah ke tema tersebut. Lalu, untuk apa kita membuat tema tertentu? Tema dibuat agar kita dapat memfokuskan diri pada bagian tertentu yang saat itu dianggap penting dan mendesak.

Untuk karya pastoral dan pelayanan sakramental di Keuskupan Bandung pun dibuat tema tertentu dengan nama fokus pastoral yang berguna sebagai konsentrasi energi pemberdayaan seraya tetap memperhatikan bidang-bidang lain. Fokus pastoral ini hendak mengembangkan secara istimewa bidang yang menjadi fokus pastoral karena dirasa penting dan mendesak serta membutuhkan garapan serius dan serempak. Sebelum tahun 2016, Keuskupan Bandung memiliki tema tahunan untuk lima tahun ke depan berdasarkan hasil Musyawarah Pastoral atau Sinode Keuskupan. Banyak orang merasa bahwa suatu tema yang berlaku untuk satu tahun dianggap terlalu cepat. Tema tersebut baru didiskusikan,

dipahami, dan disosialisasikan. Ternyata sebelum banyak aksi dan selebrasi berkaitan dengan tema pastoral tersebut kita sudah berada di akhir tahun dan sudah saatnya melakukan evaluasi. Karena dirasa tema tahunan kurang efektif, Dewan Karya Pastoral bersama Kuria mencoba menentukan tema tiga tahunan sejak tahun 2016 dengan nama Fokus Pastoral Keluarga (2016, 2017, 2018) yang juga diberi sub tema keluarga setiap tahunnya. Pada November 2018, dalam Musyawarah Pastoral, diputuskan fokus pastoral mendatang adalah kaum muda seiring dengan Sinode Biasa Para Uskup Oktober 2018 di Roma yang mengambil tema Kaum Muda.

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mendiskusikan beberapa kemungkinan untuk fokus pastoral di tahun-tahun mendatang. Akhirnya, pada penutupan Fokus Pastoral Keluarga, 29 Desember 2018, diumumkanlah bahwa Fokus Pastoral mendatang (2019-2020) adalah kaum muda dalam keluarga yang merupakan kelanjutan dari Fokus Pastoral Keluarga. Setidaknya Fokus ini akan berlangsung 2 tahun sebagai pintu masuk untuk Fokus Pastoral Kaum Muda untuk lima tahun (2021-2025). Pada tahun 2025, 2030, dan 2035 diharapkan ada Musyawarah Pastoral yang kemudian dilanjutkan oleh Sinode III Keuskupan Bandung pada 2040.

Pada Fokus Pastoral Keluarga, Kaum Muda dalam Keluarga, dan Fokus Pastoral Kaum muda, kita tetap memperhatikan bidang-bidang lain, seperti perayaan liturgi, pewartaan sabda, pelayanan orang miskin, pastoral berkebutuhan khusus, keterlibatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

sesuai dengan 37 kebijakan hasil Sinode Keuskupan 2015. Aspek-aspek ini tetap digarap. Jikalau memungkinkan justru tema-tema spiritual, sosial, finansial, dan kultural diintegrasikan dalam pastoral keluarga sebagai tempat pertumbuhan iman dan sekolah perkembangan nilai-nilai kemanusiaan serta dalam pastoral kaum muda yang adalah masa kini dan masa depan Gereja. Dengan begitu keluarga diharapkan menjadi rumah sekaligus sekolah pertama dari setiap insan Katolik untuk belajar dan tumbuh sebagai seorang muda Katolik yang siap menjadi anggota Gereja yang aktif karena terlibat di berbagai bidang kehidupan baik intern maupun ekstern Gereja. Dengan begitu, Gereja tidak pernah kekurangan dan kehilangan para aktivis yang ikut ambil bagian dalam kehidupan menjemaat dan memasyarakat.

Dalam Fokus Pastoral Keluarga, ada gagasan, kesadaran, dan gerakan pembenahan kehidupan keluarga Katolik agar kekudusan perkawinan dan keutuhan keluarga dapat terjaga serta panggilan keluarga sebagai sekolah kemanusiaan, rumah kekudusan, dan komunitas belaskasih sungguh terwujud. Setelah fokus pastoral tersebut, idealisme keluarga katolik diharapkan bisa menjadi bukan hanya budaya, tetapi juga habitus (cara hidup) baru dalam Gereja. Pada saat itu, pantaslah kita beralih pada pembenahan berikutnya, yaitu pembuatan gagasan, kesadaran, dan gerakan pemberdayaan kaum muda sebagai masa kini dan masa depan Gereja.

Paroki dan organisasi di Keuskupan Bandung diharapkan melakukan kegiatan pastoral dan pelayanan sakramentalnya berdasarkan fokus pastoral tanpa mengesampingkan bidang-bidang lain sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat masing-masing. Keluarga yang di dalamnya ada dinamika pertumbuhan seorang manusia dan sekaligus murid Kristus dari balita, remaja, muda, dewasa, hingga lanjut usia adalah subjek yang melakukan dan menikmati

kegiatan pastoral di berbagai bidang: pelayanan, pewartaan, persaudaraan, dan kemasyarakatan. Pada keempat bidang tersebut hendak digarap 4 pilar Gereja, yaitu liturgi, persaudaraan, pewartaan, dan pelayanan. Keempat hal tersebut adalah bidang (objek) garapannya, sedangkan subjeknya adalah manusia yang lahir, hidup, dan berkembang dalam keluarga (komunitas).

Untuk itulah saat kita menggarap fokus pastoral keluarga dan kini kaum muda dalam keluarga, kita pun masih aktif terlibat dalam pastoral kebangsaan, teristimewa bagaimana menyiapkan umat Katolik berpastipasi pada pilkada serentak tahun 2018 serta dalam pileg dan pilpres 2019. Di samping itu pembenahan liturgi serta penguatan di bidang pengajaran dan pewartaan tetap dilakukan di banyak tempat. Pelayanan sosial ekonomi pun terus digarap dengan mencari terobosan-terobosan di sana-sini agar Gereja Keuskupan Bandung sungguh menjadi Gereja yang murah hati dan penuh belas kasih sebagai upaya untuk mewujudkan perintah Tuhan “Kasihilah seorang akan yang lain!” (Yoh 15: 17)

Fokus pastoral adalah sarana untuk memberi prioritas pada kegiatan pastoral dan pelayanan sakramental tertentu dengan harapan terjadi pemberdayaan apa yang dirasa penting dan mendesak hingga menjadi fokus pastoral. Fokus pastoral adalah alat bantu untuk memusatkan perhatian pada hal tertentu demi keutuhan kehidupan menggereja sehingga bidang-bidang lainnya dapat dikembangkan sebagaimana mestinya sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Fokus pastoral adalah konsentrasi energi pastoral pada ada yang dirasa paling penting dan mendesak di masa tertentu. Semoga dengan fokus pastoral tersebut, Gereja Keuskupan Bandung sungguh mengakar, mekar, dan berbuah. ***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Ngaji Rasa

Yen kepengen dadi wong kudu ngaji rasa. Itulah pribahasa Cirebon. Kalau mau disebut manusia harus tenggang rasa. Di masyarakat Jawa ada “tepo seliro” dalam Kitab Sunda Kuno, *Jatiraga*, ada ungkapan *aing inya eta inya aing*, aku adalah dia sebagai aku. Dalam kitab Injil ada ajaran yang kurang lebih berbunyi : lakukanlah pada orang lain seperti kamu ingin diperlakukan.

Itulah yang disebut sebagai Kaidah Emas atau *Golden Rule* yang ada di banyak bangsa, banyak kitab, dan banyak agama. Meskipun demikian, inilah justru yang banyak diingkari oleh manusia sepanjang sejarah umat manusia. Manusia sering melupakan Ngaji Rasa ini. Aspek perasaan pada manusia ini amat penting dan menentukan hubungannya dengan manusia lain, siapa pun dia.

Manusia modern adalah manusia rasional. Manusia perasaan dinilai sebagai manusia lemah, atau manusia bodoh. Di zaman now orang berpikir dengan perasaan? Now Way! Manusia harus obyektif dan realistik! Inilah zaman persaingan dalam hidup. Anda harus cerdas kalau mau selamat dan hidup senang. Manusia itu pikirannya, bukan perasaannya. Ngaji rasa atau mengasah perasaan itu sudah lewat masanya. Itu manusia kuno yang primitif. Yang diperlukan masa kini adalah ngaji pikir!

Pikiran itu terjemahannya dalam kata-kata. Perasaan terjemahannya dalam peristiwa, dalam tindakan dan tingkah

laku. *Elmu iku kelakone kanthi laku*, tulis kitab Wedatama Jawa. Dalam tembang Cianjuran ada ungkapan : *ulah ngomong samemeh leumpang. Pek pikiran sing karasa.* Pikirkanlah hingga terasa.

JMV Bakker, dosen Sejarah Indonesia Kuno di Sanata Dharma tahun 1960-an awal, yang dosen saya, pernah mengajukan apa yang dinamakan Epistemologi Indonesia (Jawa) sebagai berikut. Pengetahuan bagi orang Jawa itu apa? Pertama adalah pengetahuan kawruh atau pengetahuan biasa yang diperoleh manusia sebagai subyek pengetahuan dan di luar dirinya sebagai obyek pengetahuan. Ini yang dikenal manusia modern juga. Pengetahuan tingkat ini adalah pengetahuan awal belaka.

Kedua, adalah pengetahuan rasa, yakni manusia sebagai subyek merasakan, mengalami, apa yang dialami dan dirasakan orang lain atau obyek lain. Kalau ada copet dipukuli ramai-ramai di jalan, saya menempatkan diri sebagai copet itu, copet itu adalah saya. Bagaimana kalau saya dipukuli setengah mati oleh orang-orang itu hanya karena saya mengambil dompet seseorang? Apalagi kalau isi dompet itu untuk memberi makan keluarga akibat saya pengangguran yang dirasionalisasi pabrik? *Pikiran sing karasa.*

Pengetahuan rasa inilah yang sekarang tak laku lagi

Kalau masih mau disebut manusia, Anda harus ngaji rasa, tepo seliro. Aku adalah dia sebagai aku. Lakukanlah orang

lain seperti kamu ingin diperlakukan. Kalau aku menjadi orang itu bagaimana perasaanku?

Dalam lingkungan Gereja sendiri kadang tenggang rasa itu juga dilakukan umat. Ada janda yang benar-benar kesulitan keuangan untuk menghidupi keluarganya, karena pensiunannya sebagai guru jauh dari mencukupi. Sebagai manusia bermartabat ia menyembunyikan ketidakberuntungannya itu pada orang lain. Kalau doa lingkungan selalu datang. Tetapi tak seorang pun mengetahui kekurangan rejekinya. Hanya saudara dekatnya yang mengetahui keadaannya. Saudaranya itulah yang ikut membantu dengan pemberian yang sebenarnya diambil dari kecukupannya sendiri. Saudara ini ikut mengorbankan jatah keluarganya yang pas-pasan untuk sekedar mengurangi beban hidupnya.

Bagaimana kalau doa bersama lingkungan bukan hanya sekedar berdoa dengan kata-kata yang panjang dan membahas penderitaan orang lain hanya dengan kata-kata juga? Mereka jarang membuka pengalaman nyata saudara-saudara seimannya? Mereka menganggap baik-baik saja seperti diri mereka umumnya.

Kadang malah terjadi bahwa seseorang mengetahui beban ekonomi salah satu anggotanya yang kadang tak mampu memasak apapun untuk anak-anaknya yang masih sekolah dasar. Tetapi karena ia tidak menyukai karakter keluarga itu, ia malah tega menambah beban penderitaannya dengan beban yang lain. Apa gunanya menjadi Katolik?

Umat dengan pastornya juga kadang tak terjadi ngaji rasa. Umat tidak merasakan dan mencoba mengalami kehidupan seorang gembala Gereja. Hanya kurang cocok dengan karakter pribadinya, gembala ini sering

diperlakukan sebagai persona non grata. Di kalangan umat juga sering terdapat pastor favorit yang kalau dimutasi ditangisi dan disimpan lama dalam kenangan umatnya.

Ngaji rasa dapat ditingkatkan menjadi pengetahuan tanpa pengetahuan, yakni tingkat khusus spiritual yang tak ada lagi subyek dan obyek pengetahuan. Dalam dunia mistik, pengetahuan biasa itu, kalau dilihat dari sudut keegoan hak milik, adalah : milikku adalah milikku, milikmu adalah milikmu. Yang mengambil hak milik orang lain itu berdosa. Dalam tingkat ngaji rasa : milikku adalah adalah milikmu, milikmu adalah milikku. Ini sudah berat bagi kita, tetapi kalau dijalankan, manusia masih belum sempurna. Yang paling sempurna kalau “aku” dan “milik” itu sudah tidak ada lagi. Inilah manusia kosong. Ilmu hidupnya bernama Kantong Bolong. Kalau ada uang 10 juta masuk dompet saya, seketika itu juga yang 10 juta itu sudah terbagi pada mereka yang sangat membutuhkannya. Inilah tingkat ngaji rasa yang paling tinggi. Tetapi bagaimana kalau anda masih punya keluarga? Penuhi keluarga Anda terlebih dahulu, baru memenuhi kebutuhan orang-orang lain yang kalau tidak saya tolong akan tergoda untuk mencopet atau menipu. Ngaji rasa perlu pengorbanan diri.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Takhta

(Mat. 16:13-19)

Salah satu peristiwa yang patut diingat pada bulan Februari dalam konteks dinamika iman hidup menggereja adalah Pesta Takhta Santo Petrus. Pesta tersebut selalu jatuh pada 22 Februari. Tentu saja kita sering mendengar ungkapan 'Takhta Suci'. Aneka dokumen Gereja selalu dikaitkan dengan ajaran dari Takhta Suci. Jika ada sosialisasi aturan atau norma baru umat selalu menghubungkannya dengan Takhta Suci. Misalnya, ensiklik Laudato Si tentang perhatian Gereja terhadap pemeliharaan lingkungan hidup manusia dan alam semesta beberapa tahun silam. Selain itu, segala keputusan yang terkait dengan hidup beriman Gereja serta fungsi penggembalaan dalam lingkup universal sampai dengan particular juga senantiasa disambungkan dengan Takhta Suci itu.

Siapa sebenarnya Takhta Suci itu? Takhta Suci itu menunjuk Takhta Sri Paus yang memiliki istilah lain, yaitu Takhta Santo Petrus. Menurut tradisi lisan yang beredar, terutama dikalangan Gereja perdana, Santo Petrus menerima tongkat penggembalaan dari Yesus untuk memimpin Gereja dalam arti kawan-an atau jemaat. Tradisi itu juga menyebutkan bahwa Santo Petrus pada awalnya mendirikan dua takhta keuskupan. Yang pertama didirikannya di Antiokhia Siria. Di kota yang terletak di Asia Kecil itu Petrus menggembalakan Gereja di tengah bangsa Yahudi dan orang-orang kafir sekitar tahun 35 Masehi. Di kota yang disebut sebagai

titik awal disebutnya para pengikut Kristus sebagai orang Kristen itu (Kis.11:26) Santo Petrus memimpin dan melayani jemaatnya selama tujuh tahun. Yang kedua, Santo Petrus mendirikan takhta keuskupan di Roma. Pendirian keuskupan di Roma dilakukan Petrus setelah dua kali mengunjungi kota abadi tersebut. Pada tahun 65 Masehi Santo Petrus memutuskan untuk menetap di Roma sebagai uskup pertama. Dari situlah tradisi para pengganti atau wakil Kristus berawal dan terus berlanjut untuk selama-lamanya.

Batu karang pertama

Pemilihan dan penunjukan Santo Petrus sebagai pengganti-Nya sudah dilakukan Yesus jauh hari sebelum saat itu tiba. Pemilihan dan penunjukan terlaksana di Kaisarea Filipi. Di kota kuno Dan yang terletak di ujung Utara wilayah Israel dekat perbatasan dengan Siria itu Yesus mengatakan kepada Santo Petrus, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat.16:18). Dengan sabda itu Simon diakui sebagai Petrus, batu karang. Ini menjadi suatu pengakuan yang diiringi keterangan dan janji bahwa ada batu karang itu Yesus akan mendirikan jemaat-Nya. Oleh karena didirikan di atas batu karang, jemaat itu tak akan runtuh meskipun digempur aneka macam kuasa maut. Ini mengingatkan umat pada perumpamaan tentang dua macam dasar rumah, yaitu

pasir dan batu karang (Mat.7:24-25). Sabda Yesus ini mengantisipasi peran mendasar yang akan diemban Santo Petrus dalam Gereja perdana, sebagaimana dilukiskan dalam Kis.2-15. Pada Kisah para Rasul itu, Santo Petrus menjadi orang pertama yangewartakan Injil, baik kepada orang Yahudi maupun orang non-Yahudi.

Santo Petrus menjadi batu pondasi Gereja saat itu dan sampai selamlamanya. Ia mendapat wewenang sekaligus tanggung jawab untuk menetapkan atas nama Allah, segala sesuatu yang mengikat atau dapat dilepaskan orang dalam Kerajaan Allah. Selain itu, Santo Petrus juga memiliki wewenang atau otoritas untuk memutuskan ajaran dan praktik yang akan dilaksanakan jemaat. Tugas dan wewenang Santo Petrus ini menjadi karakteristik kesatuan Gereja Katolik yang kuat dan kokoh. Dalam tradisi Katolik, kuasa Santo Petrus ini dilangsungkan dalam kuasa mengajar Gereja (*Magisterium*), dalam ajaran berwibawa Uskup Roma yang disampaikan dalam kolegialitas dengan para uskup sedunia serta dalam kesatuan dengan cita rasa iman (*sensus fidei*) seluruh jemaat.

Mendoakan para gembala

Guna mengenangkan sekaligus merenungkan sejarah panjang penggembalaan Kristus di dunia yang dilanjutkan para pengganti-Nya itulah dirayakan Pesta Takhta Santo Petrus. Perayaan Takhta Santo Petrus atau Takhta Suci bukan dilakukan untuk mengagungkan kedudukan atau jabatan Bapa Suci atau Bapa Paus di Roma. Perayaan itu justru merupakan ungkapan syukur kepada Allah atas anugerah Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan Apostolik yang meskipun tersebar di

seluruh dunia, tetap disatukan Bapa Suci yang disimbolkan dalam Takhta Suci itu.

Meskipun menduduki takhta yang berkonotasi kedudukan seorang pemimpin, raja, atau otoritas, Gereja tetap memahami Takhta Suci sebagai posisi dan fungsi Sri Paus sebagai pelayan dari segala pelayan. Demikian juga takhta uskup di keuskupan. Itu dimaksudkan sebagai fungsi kegembalan kepada umat. Para gembala yang duduk di takhta pelayanan ini harus melayani dengan sukarela, semangat pengabdian, keberanian menjadi teladan bagi kawanannya, dan penuh sukacita. Menjadi teladan merupakan hal yang sulit karena harus berani menjadi yang serba pertama, khususnya dalam semangat pengorbanan, kesucian, dan pelayanan.

Dengan merayakan Pesta Takhta Santo Petrus ini, Gereja diajak mensyukuri keberadaan para gembalanya. Secara khusus Gereja diajak mendoakan Bapa Suci yang disertai tugas sebagai pengganti Rasul Petrus yang oleh Allah disertai kunci Kerajaan Surga. Bapa Paus-lah yang mempersatukan seluruh Gereja di dunia. Jemaat juga dimohon berdoa bagi para uskup dan para imam. Bisa jadi, para pemimpin atau gembala Gereja itu memiliki banyak kelemahan dan mungkin pula umat sering kecewa karena mereka. Akan tetapi, jemaat tetap diminta menghormati 'takhta' atau kursi jabatan pelayanan mereka yang bagaimanapun juga tetap kudus karena dikaruniakan Allah sendiri kepada mereka.***

Refleksi: Pemahaman Gender Di Kalangan Orang Muda dan Masalahnya

*Dra. Ch. Suryanti, M.Hum.**

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi tentang pengalaman mengajar pendidikan agama di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mahasiswa yang kuliah di Universitas ini berasal dari pelbagai pulau dan mereka berasal dari lintas agama. Agama bersifat fungsional dan bukan tujuan hidup manusia. Agama tanpa iman adalah mati. Iman tanpa moral juga akan mati. Maka agama tanpa moral adalah mati, tidak berguna bagi kemanusiaan. Pendidikan Agama tanpa menyentuh persoalan moral, yaitu persoalan kemanusiaan akan sia-sia dan tidak berguna bagi anak didiknya. Oleh karena itu pemahaman gender dan masalahnya menjadi materi kuliah pendidikan agama, agar orang muda memiliki penghayatan agama yang otentik dan penghayatan iman yang intrinsik. Orang yang beriman intrinsik menganut agama tanpa syarat. Agama bukan perkara identitas, tetapi menyangkut seluruh kepribadian manusia: cipta, rasa, karsa dan karya. Dalam kehidupan moral orang beriman selalu berusaha mengedepankan budaya kemanusiaan, keadilan dan cinta kasih.

Meskipun perjuangan R.A.Kartini untuk menghapus segala bentuk diskriminasi gender telah membawa banyak perubahan di Indonesia, tetapi di kalangan orang muda masih banyak ditemukan pandangan bahwa gender itu bersifat kodrat, peran laki-laki sebagai kepala keluarga itu bersifat kodrat, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga itu juga bersifat kodrat. Dalam setiap diskusi di kelas telah menunjukkan hal ini. Ada juga sejumlah mahasiswa yang memahami bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sebagai manusia yang bermartabat dan sebagai citra Allah, tetapi dalam kenyataannya baik dalam keluarga, Gereja dan masyarakat hubungan laki-laki dan perempuan masih bersifat subordinatif. Banyak mahasiswa yang memberi kesaksian dan beranggapan bahwa

karena perempuan itu tulang rusuk laki-laki, maka sudah sepantasnya laki-lakilah yang menjadi penentu dan pengambil keputusan dalam segala bidang kehidupan. Bahkan dalam hal ini agama juga ikut mendukungnya, karena tidak sedikit mahasiswa yang mengutip ayat Kitab Suci untuk mendukung gagasannya. Juga tidak sedikit mahasiswa yang tidak paham bahwa Kitab Suci dipengaruhi oleh budaya patriarkhal. Tentu ini memprihatinkan.

Sesungguhnya, sebagian besar orang muda menyadari bahwa ketidakadilan gender itu tidak benar dan segera diperbarui supaya terjadi suatu relasi laki-laki dan perempuan yang setara dan memperjuangkan prinsip-prinsip terang Injil: kemanusiaan, keadilan, solidaritas dan cinta kasih. Minimal mereka berharap bisa menjaga dan mengembangkan kehidupan keluarga secara manusiawi dan egaliter. Namun realitasnya mereka mengalami kesulitan karena budaya atau adat setempat membelenggu dan menghambatnya. Bahkan ada masyarakat yang tidak mengakui keberadaan orang muda karena dianggap tidak menghargai dan melawan tradisi atau adat. Akibatnya banyak orang muda memilih bersikap diam dan hidup seperti yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Akibat selanjutnya kehadiran orang muda tidak membawa perubahan dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Hati nurani mereka menjadi tumpul karena tidak mampu memperjuangkan keadilan gender. Dalam hal ini diperlukan sosialisai gender dan perjuangannya untuk kaum muda.

Ada sejumlah mahasiswa yang mengungkapkan bahwa konflik keluarganya sering bersumber pada pekerjaan terutama pekerjaan kaum perempuan. Perempuan yang bekerja di luar rumah lebih dihargai daripada perempuan yang bekerja di dalam keluarga, karena perempuan yang bekerja di luar rumah

dianggap mempunyai nilai ekonomi. Pekerjaan rumah tangga kurang dihargai karena tidak mempunyai nilai ekonomi. Apa pun aktivitas ibu di luar rumah, ia dituntut untuk tetap bertanggungjawab atas keberhasilan penyelenggaraan rumah tangga, karena masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama ibu adalah sebagai pendamping suami dan ibu yang mengatur dan melayani kebutuhan anggota keluarga. Bahkan apabila terjadi ketidakberhasilan keluarga, seringkali pihak perempuan yang dipersalahkan dan yang harus bertanggungjawab. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga masih sering mengalami diskriminasi, marginalisasi dan inferosasi, karena kehidupan dan pengaturan rumah tangga masih ditentukan berdasarkan pola pikir patriarkhal. Oleh karena itu banyak mahasiswi yang memiliki motivasi kuliah supaya tidak direndahkan oleh laki-laki sehingga tidak mengalami ketidakadilan gender seperti yang dialami ibunya. Motivasi kuliah macam ini tentu perlu diperbarui supaya ketika perempuan itu sukses berkarir tidak merendahkan laki-laki.

Situasi ketidakadilan gender tentu saja tidak bisa dibiarkan, karena tidak sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan laki-laki dan perempuan setara sebagai citra Allah (bdk. Kej 1: 27), dan juga tidak sesuai dengan pesan teologi sejati Kitab Suci, yaitu tentang Allah sebagai Pembebas (bdk. Kel : 5-7), yang digenapi oleh Yesus yang selalu melibatkan perempuan pada peristiwa-peristiwa penting hidup-Nya. Misalnya, Yesus melibatkan Maria ketika Dia memulai karya dengan tanda pertama di Kana dan ketika menyampaikan Kabar Gembira kebangkitan-Nya melalui Maria Magdalena. Oleh karena itu dapat dimaklumi dan didukung gagasan Paus Yohanes Paulus II, yang mengajak Gereja untuk melakukan refleksi dan keterlibatan dengan memperbarui masyarakat, supaya nilai-nilai yang benar diakui, hak-hak laki-laki dan perempuan dibela, keadilan diperjuangkan (*Familiaris Consortio art 8*)

Gagasan Paus Yohanes Paulus II itu sesuai dengan maksud Konsili Vatikan II yang mendesak Gereja untuk membangun tata masyarakat berdasarkan kebenaran, keadilan dan cinta kasih (*Gaudium et Spes art 26*). Oleh karena itu sudah sepantasnya kaum muda selalu berjuang dan bersikap kritis terhadap budaya yang selama ini didominasi laki-laki.

Menurut Elizabeth Schussler Fiorenza, di jaman modern ini Kitab Suci masih mempunyai kekuatan normatif. Dia mengajak kita untuk membaca dan menafsirkan Kitab Suci dengan metode feminis – kritis, artinya dengan menelusuri sejarah perjuangan kaum perempuan dalam mengembangkan iman kristiani. Disebut feminis karena berusaha menghargai perempuan sebagai citra Allah, dan disebut kritis karena berusaha menyampaikan pesan teologi sejati Kitab Suci, yaitu warta gembira tentang Kerajaan Allah, tentang Allah sebagai Pembebas kaum tertindas (*Keluaran 6: 5-7 & Lukas 4:21*). Pengalaman akan Kerajaan Allah memberi gambaran tentang Allah yang penuh belas kasihan kepada semua orang, terutama orang-orang yang tertindas dan menderita. Gambaran Allah seperti ini akan membawa orang pada suatu pengalaman akan solidaritas dan kesederajadan.

Sebagai penutup saya mengusulkan beberapa hal untuk kalangan orang muda:

1. Perlunya sosialisasi gender supaya mereka memiliki keberanian memperjuangkan keadilan gender.
2. Perlunya kesadaran akan kesetaraan dan keadilan Gender: budaya kemanusiaan, keadilan & cinta, dan budaya dialogis.
3. Perlunya gerakan feminis: memperjuangkan keadilan dan kehidupan yang lebih baik bagi kaum perempuan yang tertindas & tersingkir oleh dominasi patriarkhal, sekurang-kurangnya dimulai dari keluarganya***

*Dosen Univ. Atmajaya Yogyakarta



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Kegunaan Tabernakel Dalam Gereja

Tabernakel dalam bahasa Latin *tabernaculum* dapat diartikan sebagai kemah, tenda atau tempat Allah bersemayam di tengah umat manusia. Istilah tabernakel dalam tradisi Yahudi dan Kristiani dipahami sebagai tempat menyimpan hosti kudus setelah dikonsekrasi dalam Perayaan Ekaristi. Tradisi menyimpan hosti kudus dalam tabernakel sudah ada sejak abad-abad awal Gereja. Pada abad IV, *Constitutio Apostolica* menyebutkan adanya *postophorion* sebagai cikal bakal tabernakel untuk menyimpan Sakramen Mahakudus. Tabernakel diwajibkan ada pada setiap bangunan gereja Katolik setelah Konsili Nicea I (325) sebagai ciri khas gereja kita yang tidak pernah ada di setiap gereja kristen yang lain. Konsili Trente bahkan dengan tegas mengutuk ajaran yang mengatakan bahwa menyimpan Sakramen Mahakudus adalah salah dan terlarang. Hanya saja, pada masa itu tidak ada ketentuan yang mengatur secara detail karena tabernakel boleh juga diletakkan di rumah-rumah (bdk. Herman Yosef Ga I, *Sakramen dan Sakramentali menurut KHK*, 370-372).

Dalam tabernakel, Kristus sendiri yang hadir dalam rupa Sakramen Mahakudus. Ada tiga kegunaan atau fungsi mengapa Sakramen mahakudus disimpan dalam tabernakel. Ketiga kegunaan tersebut adalah kegunaan untuk orang sakit (*utilitas viatici*), kegunaan adorasi (*utilitas adorationis*), dan kegunaan pastoral (*utilitas pastoralis*).

Utilitas Viatici

Kegunaan yang pertama adalah *utilitas viatici* atau kegunaan *viaticum*. Sakramen Mahakudus disimpan di dalam tabernakel

untuk mereka yang tidak bisa hadir dalam Perayaan Ekaristi di gereja karena alasan sakit. St. Ciprianus mengatakan bahwa tempat Sakramen Mahakudus disimpan di rumah-rumah disebut sebagai tabut kecil yang akan dibagikan kepada umat beriman kalau dirasa perlu. St. Eusebius menegaskan bahwa umat beriman yang menerima Sakramen Mahakudus dari tabernakel hanyalah umat yang sakit (bdk. Mauro Piacenza, *La Custodia dell'Eucarestia Il Tabernacolo e la sua storia*, 2004).

Utilitas Adorationis

Kegunaan yang kedua adalah *utilitas adorationis* atau kegunaan adorasi. Sakramen Mahakudus yang disimpan di dalam tabernakel dihormati, disembah, ditunjukkan sebagai tanda atau simbol kehadiran Kristus sendiri. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 314 menyebutkan bahwa sesuai dengan tata bangun masing-masing gereja dan kebiasaan setempat, Sakramen Mahakudus hendaknya disimpan dalam tabernakel yang dibangun di salah satu bagian gereja. Tempat tabernakel itu hendaknya sungguh mencolok, indah, dan cocok untuk berdoa. Berkaitan dengan penempatan tabernakel dipilih sesuai dengan kebijakan uskup diosesan. Tabernakel lebih baik ditempatkan di kapel yang cocok untuk sembah sujud dan doa pribadi umat beriman; dari segi tata bangun, kapel ini hendaknya terhubung dengan gereja dan mudah dilihat oleh umat (bdk. PUMR 315). Demikianlah tabernakel dalam kapel dimaksudkan bagi umat beriman yang mau berdoa secara khusus adorasi Ekaristi.

Adorasi Ekaristi bisa menjadi tawaran yang baik dan jawaban bagi kerinduan jiwa dan iman umat beriman untuk melawan

tantangan sekularisme dan konsumerisme yang dominan pada abad pertengahan dan bahkan terjadi juga pada masa kini. Adorasi Ekaristi muncul sebagai reaksi terhadap Berengarius dari Tours yang menyangkal realitas kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam Ekaristi. Melalui Konsili Lateran IV, Gereja menegaskan ajaran *transsubstantiatio* yakni perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Itu sebabnya, dalam Adorasi Ekaristi, hosti kudus yang disembah adalah Kristus sendiri, dan hosti tersebut disimpan dalam tabernakel.

Dalam Adorasi Ekaristi, umat beriman memandang hosti yang adalah Tubuh Kristus. Pada saat memandang, kita bertemu dengan realitas ilahi yang melampaui apa yang terlihat, yang mengatasi apa yang tampak. Dengan memandang hosti berarti kita juga percaya akan misteri Ekaristi yang sudah dirayakan. Datang bersujud dihadapan Sakramen Mahakudus mengandaikan iman yang mendalam akan misteri Ekaristi yang sudah tertanam dalam hati. Menerima Ekaristi berarti menyembah Dia yang kita terima. Maka, peran Adorasi di luar perayaan Ekaristi (Misa) yang memperpanjang dan mengintensifkan perayaan Ekaristi itu sangat dianjurkan. Adorasi Ekaristi, secara spiritual memperdalam kehidupan rohani umat dan membangkitkan kesatuan hidup mereka sebagai Gereja. Melalui Adorasi Ekaristi, umat beriman merasakan secara spiritual suatu pengalaman mistik yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari Ekaristi. Itu sebabnya sedapat mungkin Adorasi Ekaristi dilakukan di luar perayaan Ekaristi. Direktorium Kesalehan umat dan Liturgi no. 13 mengatakan bahwa kegiatan devosi dan kesalehan umat hendaknya tetap di luar perayaan Ekaristi kudus dan sakramen-sakramen lain.

Utilitas Pastoralis

Kegunaan yang ketiga adalah *utilitas pastoralis* atau kegunaan pastoral. Kegunaan

pastoral ini hanyalah tambahan dari praktik berliturgi yang terjadi selama ini sebab tabernakel hanya mempunyai dua fungsi utama yakni untuk orang sakit dan untuk adorasi. Sesudah pelayanan komuni selesai, imam kembali ke altar. Kalau kebetulan anggur kudus masih tersisa, imam langsung meminumnya sampai habis. Tetapi, kalau hosti kudus masih tersisa, imam dapat memakannya atau menyimpannya dalam tabernakel (bdk. PUMR 163).

Secara pastoral, Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel pada saat ritus komuni dalam Perayaan Ekaristi selesai, karena mempunyai dua tujuan. Tujuan yang pertama, Sakramen Mahakudus disimpan agar dibagikan kepada umat yang tidak mengalami Perayaan Ekaristi setiap Minggu karena alasan jarak yang jauh atau karena kekurangan imam yang melayani sehingga pada ibadat sabda yang dipimpin oleh diakon atau petugas yang ditunjuk, komuni kudus juga dapat dibagikan. Tujuan yang kedua adalah agar Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel dapat dibagikan pada saat Misa yang dihadiri oleh banyak umat kalau-kalau hosti yang dikonsekrir pada saat itu kurang. Alasan pastoral ini terkesan mengada-ada kalau tidak diantisipasi dengan baik.

Demikianlah ketiga kegunaan tabernakel dalam gereja dijelaskan secara ringkas dan semoga dapat membantu pemahaman kita semua. Secara liturgis, tidak ada hubungan Misa dengan tabernakel sebab Altar adalah pusat selama Misa berlangsung tanpa mengabaikan bahwa tempat yang paling kudus dalam gereja adalah tabernakel yang didalamnya terdapat Sakramen Mahakudus. Maka, selama Misa berlangsung, sebaiknya hosti yang dikonsekrir disesuaikan dengan jumlah umat yang ikut Misa sehingga hosti yang dibagikan kepada umat beriman bukan diambil dari tabernakel melainkan dari altar tempat kurban Misa diubah menjadi tubuh dan darah Kristus.***

Paroki Santa Maria Fatima - Lembang

Sederhana Tapi Manis

“Para pemuda di sebuah Gereja di kawasan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, yaitu Gereja Karmel, membuat kreasi Pohon Natal yang tak biasa yang disulap dari bekas limbah kayu.” Hal tersebut terungkap dalam liputan dari salah satu TV Nasional tentang Pohon Natal di Paroki Santa Maria Fatima - Lembang. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi Paroki Santa Maria Fatima Lembang khususnya bagi para OMK sebagai penggagas dan pelaksana desain pohon Natal yang diliput oleh 4 stasiun TV Nasional.

Pada 26 -29/12/2018, para OMK juga mengadakan acara *Christmas Carol* dengan mengunjungi rumah-rumah warga di setiap lingkungan yang tergabung dalam Paroki Santa Maria Fatima Lembang. “Kita memberi kejutan untuk Oom dan Tante di Hari Natal”, ungkap Lulu, Ketua Kelompok OMK. “Sejak saya tinggal di Lembang mulai tahun 1996, baru kali ini saya mendapat kejutan *Christmas Carol* dari adik-adik OMK. Hal ini sungguh menjadi pengalaman Natal yang menggembirakan” ujar Lambert, salah satu umat Paroki Lembang.***

Veronika



Paroki Santo Ignatius - Cimahi

Semakin Dekat dengan Tuhan, Semakin Banyak Berdoa



Paroki Santo Ignatius Cimahi melantik pengurus Dewan Inti, Dewan Harian Paroki dan ketua bidang yang baru di Gereja Santo Ignatius (6/1). Pelantikan ini dilakukan dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi oleh Pastor Paroki Santo

Ignatius Cimahi, RP. Paskasius Bekatmo, OSC., Vikaris Paroki Santo Ignatius: RP. Dominikus Uus Doni, OSC., RP. Roberti Hia, OSC., dan Diakon Peter Elvin Atmaja Hidayat, OSC.

“Pengurus DPP, diharapkan semakin dekat dengan Tuhan dan semakin banyak berdoa. Pengurus DPP harus diberi Rosario agar dapat berdoa Rosario setiap hari dan juga merubah pola pikir dan cara hidup”, ungkap Bapak Uskup, Mgr. Anton, dalam homilinya. Setelah dilantik, para pengurus DPP Inti, Harian dan ketua bidang Paroki Santo Ignatius akan menjalani masa bakti selama tiga tahun.***

Hermawan & Herman

Mewartakan Yesus dalam Perbuatan dan Karya

“Sebagai umat yang telah menerima anugerah keselamatan, kita wajib memelihara anugerah keselamatan itu dan membagikannya kepada orang di sekeliling kita”. Hal ini diungkapkan Ketua Panitia Natal TNI POLRI, Kol. Inf. Kartika Adi Pranoto dalam perayaan Natal Bersama TNI/Polri dan PNS TNI/Polri Katolik se-wilayah Garnisun Tetap II Bandung di Gedung Bumi Silih Asih (4/1).

Kegiatan yang diselenggarakan Komando GARNISUN Tetap II/Bandung bersama Komisi Kerawam Keuskupan Bandung ini, dihadiri sekitar 300 TNI/POLRI dan PNS. Tema yang diangkat dalam Perayaan Natal Bersama ini adalah: “Jadikan Hikmah Natal Tahun 2018 sebagai Perwujudan Profesionalitas Prajurit TNI/Polri dan PNS TNI/Polri untuk Rakyat.” Perayaan ini tampak istimewa karena para hadirin mengenakan seragam kebesaran masing-masing.

Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup Mgr. Antonius Subianto didampingi, Ketua Komisi Kerawam, RP. Serafin Dany Sanusi, OSC, dan RD. Herman Sudarman. Dalam perayaan ini, para seminaris Seminari Menengah Cadas Hikmat dan anak-anak Sekami menampilkan drama musikal “Mazmur Mawar” yang disutradarai Stephanus Yogipranata.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menekankan bahwa perjumpaan dengan Yesus menyebabkan orang keluar dari dirinya dan mewartakan siapakah Yesus itu. Seseorang yang adalah pengikut Yesus dan sebagai anak-anak Allah akan selalu menampilkan cinta dan kebaikan dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang berada dalam pengaruh, kuasa iblis akan disebut anak-anak iblis, perbuatannya akan jahat. Perbuatan-perbuatan yang akan kita perbuat adalah perbuatan-perbuatan kasih. Selain itu, kita mewartakan Yesus bukan hanya melalui perkataan saja, melainkan terutama melalui perbuatan dan karya sehari-hari.

Setelah Perayaan Ekaristi, Panglima Kodam III Siliwangi yang diwakili Marskal I, Drs. Embu Agapitus (Kepala Staf Garnisun Tetap II Bandung) menyampaikan sambutannya. “Perayaan Natal ini adalah salah satu bentuk kegiatan bersama TNI Polri yang diharapkan semakin memupuk persaudaraan dan kerjasama. Semangat cinta kasih yang diajarkan Yesus Kristus hendaknya menjadi landasan untuk meningkatkan keikhlasan pengabdian, semangat juang dan kinerja dalam setiap pelaksanaan tugas”, ungkapnya.***

Y. de Britto



Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR)

The Great UNPAR: UNPAR Peduli

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung pada tahun ini merayakan hari jadinya yang ke-64 di Gedung PPAG Lantai 1 Kampus UNPAR (17/1). Perayaan *Dies Natalis* ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono, didampingi Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dan RP.C. Harimanto Suryanugraha, OSC.

Rektor UNPAR, Mangadar Situmorang, mengatakan bahwa sudah sepatutnya UNPAR, berbangga dan bersyukur karena pada saat ini posisi UNPAR berada di peringkat 35 secara nasional dari sekian banyak perguruan tinggi di Indonesia dan peringkat ke-5 dari beragam perguruan tinggi swasta di seluruh Indonesia. Dalam kesempatan ini, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil ikut memberikan kata sambutan. Gubernur mengatakan bahwa ia sangat tertarik dengan tema *Dies Natalis* UNPAR terkait UNPAR peduli dan *oratio* tentang kebencanaan karena sesuai dengan kondisi Jawa Barat pada saat ini “Saya berharap agar kami dapat menjalin kerjasama dengan UNPAR terkait kebencanaan ini”, ungkapnya.

Acara dilanjutkan dengan *Oratio Dies Natalis* dari Paulus Pramono Rahardjo yang mengambil tema “Menyelisik Untaian Bencana di Kepingan Surga Tatar Parahyangan”. Paulus mengatakan bahwa Jawa Barat dikelilingi oleh lempeng Lembang dan gunung berapi sehingga rawan terhadap bencana. Maka dari itu, masyarakat perlu untuk memahami mitigasi pengurangan resiko bencana dan persiapan untuk menghadapi bencana.***

Herman Joseph



Menapaki Masa Depan, Mungkinkah?



Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Bandung mengadakan Seminar *Broken and Share* (B&S) bertema: “Menapaki Masa Depan, Mungkinkah?” di Aula Gereja

Santo Paulus, Jalan Moh. Toha 19, Bandung (23/1) “Seminar *Broken and Share* ini adalah sebuah acara yang dimaksudkan untuk menjadi salah satu sarana berbagi di antara anggota, untuk kemudian diharapkan mampu meneguhkan tugas perutusan sebagai PUKAT

dalam masyarakat luas”, ungkap Robert Hadi, penasihat PUKAT Keuskupan Bandung.

Dalam seminar ini dihadirkan dua orang narasumber yaitu: RP. Yustinus Nana Sujana, OSC., dan Don Kamarga seorang pengusaha yang bergerak di bidang industri Styrofoam. Robert Hadi bertindak sebagai moderator dalam seminar ini. “Revolusi telah mengubah kehidupan bermasyarakat selamanya baik dari segi produksi, distribusi maupun konsumsi”, ungkap Pastor Nana.

Acara seminar yang dihadiri oleh berbagai usia, profesi, dan usaha akan dilaksanakan tiap bulan dengan lokasi acara di semua paroki dalam wilayah Keuskupan Bandung. Seminar ini sangat menarik minat peserta yang tampak dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada kedua narasumber. ***

Herman Joseph

Tim Perangkai Bunga Dorothea Keuskupan Bandung

Memuliakan Tuhan melalui Rangkaian Bunga

Tim Perangkai Bunga Dorothea Keuskupan Bandung mengadakan perayaan Natal dan Tahun Baru bersama dengan tim perangkai bunga paroki-paroki se-Keuskupan Bandung di Aula Yohanes Paulus II, Gedung Bumi Silih Asih (15/1).

Acara ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Wakil Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, RP. Hendrianus Felianus Halawa, OSC. Dalam Perayaan Ekaristi ini diadakan pelantikan kepengurusan Dorothea periode 2019 – 2021 untuk masa bakti tiga tahun.

“Jangan merasa patah semangat bila tidak ada orang yang mengapresiasi apa yang anda lakukan”, ungkap Pastor Felix. Seusai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan demo

merangkai bunga dengan media anyaman bambu. Acara kemudian dilanjutkan dengan *door prize* untuk para peserta yang hadir.***

Herman Joseph



Mengenali Potensi Gempa



“Dari seminar ini kita diharapkan sadar bahwa kita tinggal di negara *ring of fire*, negara dengan potensi bahaya yang berkaitan dengan gunung api. Potensi bahaya tersebut tidak hanya untuk sebagian daerah tertentu di negara ini tetapi berpotensi terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia. Hal ini harus disadari sebagai masalah bersama karena itu diperlukan kesadaran bersama termasuk salah satunya tentang konstruksi bangunan.” Demikian pernyataan Salomo Marbun (anggota Caritas Keuskupan Bandung), salah satu peserta Seminar “Rehabilitasi dan Mitigasi Pasca Bencana Gempa Palu 28/9/2018” yang diadakan di Aula Pasca Sarjana Universitas Katolik Parahyangan (25/1).

Gempa Palu - Donggala yang terjadi pada 28/9/2018 merupakan gempa yang memberikan dampak yang luar biasa bagi Kota Palu dan sekitarnya. Pada awal acara, Ketua Panitia, Prof. Paulus P. Rahardjo , Ph.D., menyampaikan bahwa Civitas Universitas Katolik Parahyangan terpanggil untuk melaksanakan tugas kemanusiaan, salah satunya dengan memberikan bantuan kepada masyarakat Palu dan bangsa Indonesia pada umumnya. Terkait hal ini tim diberangkatkan oleh Rektor UNPAR dalam rangka melakukan penelitian di Kota Palu dan sekitarnya. Gempa Palu-Donggala merupakan fenomena gempa yang unik dan langka di dunia mulai dari getaran, pengangkatan tanah, tsunami, dan likuifaksi.

Pada acara ini juga diserahkan Buku

Laporan Kajian Gempa Palu oleh Rektor UNPAR, Mangadar Situmorang, Ph.D. kepada Gubernur Sulteng (yang diwakili Kepala BPBD Sulteng), Dr. Arie Murwanto (Kepala Satgas Rehabilitasi Palu-Donggala, PUPR), Prof. Dr. Arief Sabaruddin (Kepala Puslitbang Pemukiman dan Prof. Masyhur Irsyam (Kepala Pusat Gempa Nasional).

Seminar ini dibagi menjadi 6 sesi materi. Sesi pertama mengenai keadaan pasca gempa Palu-Donggala disampaikan oleh Dr. Ir. Bartolomeus Tandigala, SH., CES, Kepala BPBD Sulteng sebagai perwakilan dari Gubernur Sulawesi Tengah. Sesi kedua mengenai “Penanganan Pasca Bencana Gempa Bumi, Tsunami dan Liquefaksi”. Sesi ketiga mengenai “Penyelenggaraan Bangunan Gempa Aman Bencana” oleh Prof. Dr. Arief Sabaruddin. Sesi keempat dibawakan oleh Prof. Paulus P. Rahardjo, Ph.D., mengenai “*Palu Earthquake 2018, A Preliminary Geotechnical Engineering Report*”. Sesi ke-5 mengenai “Mekanisme Liquefaksi pada Gempa Palu 2018”. Sesi ke-6 “Mitigasi Bencana dan Rehabilitasi Palu dengan Pendekatan Teknis dan Kearifan Lokal” disampaikan oleh Dr. Sukimin Nurdin, ST., M.Sc. Acara ditutup dengan Diskusi Panel oleh 4 orang panelis yang merupakan Tim Peneliti UNPAR untuk Gempa Palu-Donggala : Budijanto Widjaja, Ph.D, Dr. Gouw Tjie Liong, Dr. Stephanus Alexander dan Dr. Nathan Madutujuh.

Di depan Aula Pasca Sarjana UNPAR tempat dilaksanakannya acara Seminar ini terdapat display hasil karya Sayembara Desain Shelter yang diselenggarakan oleh *Centre for Adaptation and Resilience Environmental Design studies* (CAREDS)

(Pusat Studi Adaptasi dan Resiliensi Desain Lingkungan) Universitas Katolik Parahyangan berkolaborasi dengan Ikatan Arsitek Indonesia – Jawa Barat dan Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia.***

Theresia

Spiritualitas Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3S) menyelenggarakan Seminar Kitab Suci bertema: “Spiritualitas Kitab-Kitab Sejarah Perjanjian Lama”, di Ruang Ignatius Lt. 3, Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (24/1). Delegatus K3S, RD. Thomas Kristiatmo menyampaikan bahwa Seminar Kitab Suci ini mengambil sudut pandang spiritualitas, karena narasumber yang diundang merupakan ahli spiritualitas sehingga dapat memperluas panorama pendalaman materi Kitab Suci. Selain itu, seminar ini bertujuan menjaring para peserta agar ikut mendaftar sebagai murid dalam persiapan Sekolah Kitab Suci dalam tataran akademis beberapa tahun mendatang di Keuskupan Bandung.

Materi seminar K3S disampaikan oleh Mgr. Hubertus Leteng (Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng), yang saat ini berkarya di Paroki Santa Maria, Garut. Mgr. Hubertus menyampaikan materi secara lugas dan mendalam yang terbagi dalam dua sesi. Materi yang disampaikan dimulai dari pemahaman tentang makna sejarah serta Kitab-Kitab Sejarah; pemahaman tentang

spiritualitas atau nilai-nilai spiritual; dan pendalaman Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama (12 Kitab : Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, dan Ester) . Setiap Kitab dikupas secara ringkas tentang intisari kitab, tujuan penulisan, ciri khas dan nilai spiritualnya.

Seminar ini diikuti 70 orang peserta dengan penuh antusias dari beragam paroki dan komunitas. Sebelum ditutup dengan doa dan berkat, para peserta menyampaikan pendalaman materi dalam sesi tanya jawab.***

Edy Suryatno



Membangun Keakraban dan Kebersamaan

Bidang Koinonia (Persaudaraan) Keuskupan Bandung yang memiliki fungsi untuk mengarahkan, mengembangkan, dan mengoordinasikan reksa pastoral di bidang Koinonia (persaudaraan) mengadakan Natal Bersama dengan seluruh pengurus, anggota bersama keluarga mereka di Lembah Dewata, Lembang (12/1). Bidang Koinonia terdiri dari beberapa komisi yaitu Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan, Komisi Keluarga, Komisi Pendidikan, dan Komisi Kepemudaan. Perayaan Ekaristi dipimpin Ketua Komisi Kepemudaan, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo didampingi Ketua Komisi Pendidikan, RP. Fransiskus Samong, OSC., dan Ketua Komisi Keluarga, RP. Yoyo Yohakim, OSC. Perayaan ini dihadiri sekitar 60 pengurus komisi bersama anggota keluarga masing-masing.

Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun komunikasi antara pengurus di Bidang Koinonia, membangun keakraban seluruh anggota yang berada dibawah koordinasi Bidang Koinonia, serta memperkenalkan bidang pelayanan di bidang koinonia. Natal bersama ini diharapkan

mampu membangun keakraban dengan saling mengenal satu sama lain dan anggota keluarga mengenal bidang pelayanan di setiap komisi.

Dalam homilinya, Pastor Wahyu mengharapkan agar kebersamaan di antara pengurus Koinonia dan anggota keluarga yang hadir terus tumbuh dan berkembang, saling mengenal, serta akrab satu sama lain sehingga persaudaraan bertumbuh. Pastor Wahyu juga menekankan agar meneladani hidup Yesus sebagai seorang pendoa dalam menjalankan tugas perutusan-Nya. Tugas pelayanan memang banyak, tetapi hidup doa tetap harus menjadi fokus utama sehingga kita mendapatkan kekuatan dari Sang Ilahi.

Pada sesi pengantar dan perkenalan, Pastor Samong memperkenalkan masing-masing ketua komisi dan pengurus. Pastor Samong berharap agar pertemuan ini dapat memupuk kebersamaan dan persaudaraan di antara keluarga dan anggota komisi.***

Marinus Waruwu



Lebih dari Seratus Persen

Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPKPKK) Bandung menyelenggarakan Perayaan Ekaristi Awal Tahun 2019, sekaligus perutusan dan pelantikan di Gereja Paroki Santo Paulus, Bandung. Perayaan Ekaristi ini dihadiri sekitar 400 orang, anggota BPKPKK yang memenuhi ruang gereja. Misa dan pelantikan yang bertema *Loving Good* ini, dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi Vikaris Jendral, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, dan Diakon Yohanes Paulus Subroto.

Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak peserta untuk bersyukur bahwa kaum awam bisa terlibat menjadi pewarta dan pengajar bersama para imam. Maka, mereka harus selalu mendekati diri pada Tuhan dan mengikuti Perayaan Ekaristi. Para pengajar dan pewarta kabar baik terlebih harus melaksanakannya dalam hidupnya. Dalam dirinya, hendaklah selalu ada usaha pertobatan, ketekunan berdoa, serta kedekatan dengan Kristus agar mampu menghadirkan kasih Allah dalam hidupnya.

Dalam Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup melantik dan mengutus para pewarta, pengajar dan konselor baru. Pelantikan dan pengesahan ini menjadi tanda dimulainya tugas pelayanan. Bapak Uskup melantik enam puluh orang menjadi petugas pelayanan di lingkungan BPKPKK. Dalam sambutannya se usai Misa, Krismanto, Ketua BPKPKK, mengajak agar para pewarta, pengajar dan konselor ini memberikan pelayanan yang "lebih dari seratus persen". Mengutip ungkapan Bung Karno, Krismanto mengungkapkan, "Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang bintang."***

Y.de Britto



Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung

Berubah ke Arah yang Lebih Baik

Para karyawan Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung mengadakan perayaan Natal dan Tahun Baru di Aula Yohanes Paulus II, Gedung Bumi Silih Asih Jalan Moh. Ramdhan 18 Bandung (5/1). Perayaan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Vikaris Jendral, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko; Ekonom, RD. Anton Sulastijana; dan Sekretaris Kuria, RP. Eddy Putranto, OSC.

Pada tahun ini, perayaan berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini perayaan diikuti semua karyawan dengan membawa serta anggota keluarganya. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan acara berbagai persembahan dari para karyawan dan dilanjutkan dengan *ngobrol santai* bersama para Kuria Keuskupan Bandung. Berbagai informasi disampaikan baik oleh Bapak Uskup, Pastor Hilman, Pastor Edy Putranto, dan Pastor Anton Sulastijana.

Dalam homilinya, Mgr Anton mengatakan bahwa semua orang patut mencontoh sikap Natanael, yang awalnya ragu kepada Yesus, tetapi berubah menjadi percaya pada Yesus dan menjadi murid-Nya. “Begitu juga dengan kita, kita harus melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan itu dimulai dari diri kita sendiri”, ungkap Bapak Uskup.***

Herman Joseph



Dia adalah Sesamaku



Pelayanan Rohani Katolik (PRK) menyelenggarakan kegiatan Sarasehan dan *Open House* bertema: “Dia adalah Sesamaku”, dengan sub tema: “Ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” (Mat 25:36c) di Ruang Yohanes Paulus Lt. 3, Gedung Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (27/1).

Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi yang dipaparkan oleh narasumber yang berbeda. Sesi pertama disampaikan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko yang memaparkan spiritualitas pelayanan yang didasarkan pada visi pastoral episkopal Uskup Bandung: *Ut Diligatis Invicem* melalui proses tiga tahap Dari *Passion for Christ*, Menuju *Passion for Others*, dan Melalui *Passion for Community*.

Sesi kedua disampaikan Yulius Johannes Picauly (Koordinator PRK) yang memaparkan visi misi PRK dan lingkup pelayanannya. PRK memiliki visi untuk mampu mewujudkan “Kasih kepada Allah dan Kasih kepada Sesama” dan misi untuk mengembangkan sikap religio-sitas melalui karya kasih / *caritas* / *diakonia* dan Karya belas kasih (*misericordias*) di lapas / rutan Keuskupan Bandung. Hingga kini banyak lapas yang belum dikunjungi hingga saat ini karena belum banyaknya para pendamping / fasilitator. Sebanyak 122 orang

penghuni lapas beragama Katolik dan 816 orang beragama Kristen Protestan. Dengan adanya sosialisasi ini, para peserta diharapkan dapat terlibat dalam beragam kegiatan pendampingan rohani dan keterampilan di lapas.

Sesi ketiga merupakan kesaksian yang disampaikan dua orang relawan yang setia mengikuti kegiatan ini, yaitu: Leonardus Bing (dari Paroki Santo Theodorus) dan Jerry Tanuwidjaja (dari Paroki Martinus). Dalam Perayaan Ekaristi penutup, Pastor Hilman menegaskan bahwa semangat pelayanan PRK adalah pengorbanan yang menguduskan banyak orang agar menjadi orang benar menurut teladan Yesus Kristus.

Anna Maria Farida Lestiono, ketua panitia sosialisasi, berharap agar pelayanan ini berkembang dengan semakin banyak orang terlibat, terutama pewarta yang memiliki kemampuan khusus dalam mengenal Kitab Suci. Selain itu, diperlukanlah regenerasi yang dikuatkan dengan pendampingan penuh kesetiaan dari beragam latar belakang disiplin ilmu (psikolog dan ahli hukum). Selain itu terdapat pula kebutuhan akan rumah singgah bagi para warga binaan agar siap kembali ke masyarakat.

Julius Picauly (Koordinator BKSPFKK dan PRK) berharap agar pelayanan semakin berkembang dan banyak orang muda tertarik ke dalam komunitas ini. Orang muda yang terlibat dapat diarahkan dan dididik sesuai kemampuan dan talentanya. Dalam berjejaring hendaknya para peminat komunitas ini berkomunikasi langsung dengan PRK, karena PRK itu merupakan komunitas istimewa yang berhubungan dengan Departemen Agama dan Kemenkumham. ***

Edy Suryatno

Pelayanan Rohani Katolik – Keuskupan Bandung

Sekilas PRK

Pelayanan Rohani Katolik (PRK) merupakan kelompok yang mengkhususkan diri dalam bidang pelayanan lembaga pemasyarakatan / rumah tahanan dengan santo pelindung Santo Petrus dan Santo Paulus. PRK merupakan kelompok kategorial tingkat Keuskupan Bandung yang mendapat pengakuan sejak tahun 2013 dan masuk dalam bidang kerohanian. PRK merupakan komunitas istimewa yang berhubungan dengan dua lembaga pemerintahan : Departemen Agama dan Departemen Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Karya PRK sudah dirintis sejak tahun 1965. Pada awalnya kegiatan ini dinamakan Badan Kerja Sama Pelayanan Firman Kristen Katolik (BKSPFKK) yang didirikan oleh Suster Floriberta, OSU. Dinamika pelayanan semakin berkembang hingga memunculkan banyak aktivis mulai dari awam dan biarawan-biarawati. Saat ini yang menjadi koordinator adalah Julius Picaully. Beragam dinamika komunitas telah terjadi, mulai dari terbatasnya para aktivis serta dukungan dari Gereja pada awal pendiriannya. Namun, semangat pantang menyerah telah diperlihatkan para pejuang ini, lewat rintisan beberapa orang yang silih berganti, bahkan ada yang sudah meninggal, kegiatan pelayanan rohani ini tetap eksis hingga saat ini.

Kegiatan Rutin Tahunan

Perayaan Natal di lapas sudah menjadi kegiatan rutin tahunan sejak Mgr. Antonius menjadi Uskup Bandung. Kegiatan ini dimulai di Lapas Sukamiskin (2015), Lapas Banceuy (2016), Lapas Jalan Jakarta (2017), Lapas Perempuan Sukamiskin (2018), dan Lapas Kesambi Cirebon (2019). Dalam setiap kesempatan, Bapak Uskup beserta rombongan merayakan ibadat sabda di lapas

tersebut bekerja sama dengan PRK dan para perangkat lapas.

Pada tahun 2019 ini, untuk pertama kalinya Perayaan Natal diselenggarakan di luar Kota Bandung. Persiapan kegiatan ini sudah dimulai sejak Agustus 2018. Panitia lokal yang dipimpin Adrianus Walensa, didampingi tiga orang panitia dari Bandung : Antonius Toni Kusnadi, Jerry Uung Tanuwidjaja dan Jeffrey S. Kosasih. Selain tim PRK, Panitia dibantu pula Tim Kasih Tuhan Jakarta dan Cirebon. Berkat dukungan dari kalapas beserta jajarannya, dan kerja sama tim yang baik, kegiatan Natal Bersama 2019 dapat berjalan dengan baik dan lancar (9/1).

Perayaan Natal di lapas Kelas I Kesambi-Cirebon (9/1)

Perayaan Natal dibuka dengan ibadat Sabda yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), RD. Kristiono Hartanto (Pastor Paroki Bunda Maria Cirebon) dan RD. Rudianto Bunawan (Pastor Paroki St. Theresia Ciledug). Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak umat yang hadir untuk mau membuka hati kepada Tuhan. “Hari ini penuh berkat yang ditawarkan Tuhan untuk semakin membuka diri dan membuka hati serta menyingkirkan yang tidak baik”, ungkap Bapak Uskup.

Kalapas Agus Irianto berkenan menyampaikan sambutan. Dalam sambutannya, Agus mengajak para hadirin untuk membangun kebersamaan dan menghargai perbedaan, serta memperjuangkan damai sejahtera serta toleransi lewat kesederhanaan dan mau memberi diri kepada Tuhan. Serta berharap agar menjadi garam dan terang dunia.

Sementara itu Pastor Kristiono dalam sambutannya menyampaikan pesan,

“Ungkapan cinta kasih Allah itu lewat perjumpaan sebagai satu saudara. Dengan membuka hati berbakti kepada Allah, merangkul sesama manusia, dan membina hidup yang lebih baik.”

Para hadirin menyaksikan penampilan para warna (warga binaan) yang menampilkan *vocal group*, pembacaan puisi dan drama yang didasarkan atas kutipan Injil Lukas 5:32. Suasana menjadi meriah karena para warna beragama lain pun ikut memeriahkan acara ini dengan penampilan band yang memukau para hadirin.

Perayaan Natal di lapas Narkotik Jelekong – Kabupaten Bandung

Pada kesempatan lain, RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., memimpin Perayaan Ekaristi di Lapas Jelekong, (5/1). Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan Perayaan Natal bersama di tempat ini, tim berusaha dengan baik sehingga para hadirin merayakan penuh suka perayaan Natal kali ini. Usaha ini berkat perjuangan koordinator BKSPFKK, Julius Picaully yang mendukung Perayaan Ekaristi sebagai suatu yang khas Katolik. Dalam perayaan ini, beberapa umat dan pendeta turut serta. Perayaan Natal tahunan ini menjadi peristiwa pertama sejak diselenggarakannya Natal Bersama untuk Warna. Semoga dengan usaha dan kerja sama yang lebih baik, para warna pun dapat merayakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani.***

Edy Suryatno



dok.theresia

Menjadi Misionaris Cilik di Tanah Sumba

T-SOM (*Teens School of Mission*) atau Sekolah Misi Remaja adalah bentuk dari tindak lanjut janji atau komitmen misioner anak remaja yang mengikuti JAMNAS SEKAMI di Pontianak (Juli 2018). Program ini berlangsung selama satu tahun dan melibatkan enam keuskupan, yang meliputi: Keuskupan Agung Palembang, Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Sintang, Keuskupan Agung Makassar.

Setiap keuskupan mengirimkan 3 alumni JAMNAS SEKAMI 2018 dengan komposisi laki-laki dan perempuan, tentunya dengan proses seleksi tertulis dan wawancara langsung dengan ketua komisi KKI-KKM. Tiga remaja yang mewakili Keuskupan Bandung adalah: Margareta Jane Widyawan (Jane) & Stevan Sukandi (Evan) dari Paroki Santa Maria Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut; dan Tesalonika Putricia H. Simbolon (Putri) dari Paroki Santo Ignatius, Cimahi.

Kelas Misi Nasional yang pertama dilaksanakan di Sumba, Paroki Santo Matius, Palla, Keuskupan Weetebula, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (21-31/12/2018). Jane, Evan, Putri, bersama Dirdios (Ketua Komisi KKI-KKM)

Bandung, RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Loysa Lili dan Kristofora Wiwi. Pendamping dibagi dalam kelompok di 6 stasi yang berbeda bersama peserta dari Keuskupan lainnya. Mereka merayakan natal bersama, berdinamika dengan keluarga dan lingkungan, melakukan pelayanan doa – liturgi, serta terlibat dalam hidup sehari-hari umat setempat.

Para remaja T-SOM, merasakan langsung bagaimana melihat bayi Yesus di “palungan sumba” dan merasakan sukacita yang lebih besar. Mereka belajar untuk tidak menuntut banyak hal dengan kata “harus” nyaman seperti yang biasa mereka rasakan, atau nyaman sesuai dengan bayangan dan harapan mereka, serta menerima seluruh pengalaman dengan sukacita dan kasih.

Kegiatan ini mengajak para remaja tidak hanya merasakan bagaimana melayani dengan kesederhanaan, tetapi juga mengajak anak-anak remaja merasakan perjalanan belajar di arena kehidupan bersama Yesus. *Sumba Pilgrimage* membuahkan pengalaman iman tersendiri bagi para remaja untuk semakin menyadari pendampingan Yesus sendiri.***

Komisi KKI - KKM

Di bawah ini disajikan beberapa buah refleksi dari para remaja setelah mengikuti kegiatan T-SOM di Sumba.



Margareta Jane Widyawan (Jane)
Paroki Santa Maria Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut

“Rintangan dalam bermisi pasti ada, tetapi bila sukacita dirasakan oleh orang lain ketika bermisi, itulah yang luar biasa.”

Bersama teman-teman, Bu Lili dan Rm. Junarto (Dirdios Keuskupan Agung Makasar) bermisi di Stasi Weerabuka. Kesan selama bermisi di tanah Sumba. Di sana, saya banyak diajari tentang adat

Sumba, tarian Sumba, bahasa Sumba. Selain itu, umat stasi ramah dan baik. Selama mengikuti kegiatan ini, saya belajar untuk tidak lupa bersyukur karena selama ini saya sering kali mengeluh. Namun, saya melihat bahwa banyak orang yang kekurangan, tetapi mereka bahagia dan semangat untuk melayani dan menjalani hidup.

Hal yang berkesan bagi saya ialah: makan pertama dengan porsi yang amat banyak, belajar bahasa sumba, banyak banget hal yang berkesan terus minum kelapa tanpa sedotan, menapaki jalan berbatu-batu di Stasi Weerabuka, Di sini saya benar-benar merasa inilah tantangan dalam bermisi. Pesan saya untuk misioner cilik: “Bersyukurlah dengan segala keadaan hidup kita masing-masing; jangan gampang mengeluh dan menyerah, tetapi berjuanglah untuk kehidupan yang lebih baik”.***

**Tesalonika Putricia Hatiuran Simbolon, (Putri).
Paroki Santo Ignatius Cimahi,**
“Bersyukur, Berbagi, Melayani dan Mencintai secara sederhana tapi seutuhnya”

Selama *live-in*, saya tinggal di Stasi Wee Pewa, Lingkungan St. Andreas. Saya tinggal di rumah Papa Yosef dan Mama Agnes bersama Suster Tilde dari Keuskupan Agung Palembang. Di Sumba kami diajarkan memanggil tuan rumah dengan sebutan papa dan mama. Ketika kami tiba, kami disambut dengan berkumpulnya seluruh anggota keluarga tersebut yang berjumlah 19 orang. Selama di stasi, saya banyak melihat dan belajar bagaimana anak-anak di Stasi Wee Pewa mengembangkan kreativitas mereka dengan bahan yang seadanya, juga pada saat membuat hiasan untuk Hari Raya Natal. Mereka membuat hiasan bola-bola dari daun kelapa, yang mereka sebut **Roo Nuu**.

Pada saat anak-anak Stasi Wee Pewa membuat hiasan natal dari daun kelapa, saya belajar tentang bagaimana kita mengembangkan kreativitas dalam diri kita



dengan memanfaatkan alam yang sudah disediakan Tuhan. Dari pengalaman *live-in*, Tuhan memperlihatkan kepada saya tentang arti bersyukur. Saya belajar bersyukur atas apa yang ada, dan bagaimana kita dapat memanfaatkan alam untuk kemuliaan Tuhan. Bagi saya, keluarga di Sumba ibarat Orang Samaria yang baik hati, yang mencintai, menerima dan menjaga kami orang asing di dalam rumah mereka. Perjalanan saya ke Sumba mengajarkan saya arti kata bersyukur, berbagi, melayani dan mencintai, bukan secara sederhana, melainkan seutuhnya. Melalui kegiatan ini, sangat terasa bagaimana mewujudkan cinta pada Tuhan Yesus dan sesama.***

**Stevan Sukandi (Evan)
Paroki Santa Maria Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut**

“Semuanya ini bukan tentang AKU.. melainkan tentang dan untuk KITA.”



Diantara 13 stasi, saya dan beberapa teman saya dari keuskupan lain mendapat kesempatan untuk melayani di stasi Lingu-Lango, bersama Rama Elis dari Keuskupan Agung Palembang, dan kakak pendamping dari Keuskupan Agung Semarang. Stasi yang memiliki tidak kurang dari 100 umat ini, meninggalkan kisah-kisah haru di

hati saya dan memotivasi saya menjadi pribadi yang baru dan lebih baik.

Contoh pengalaman yang bisa didapat di Lingu-Lango, tetapi tidak bisa didapat di Bandung salah satunya adalah memberi makan babi. Saya disadarkan untuk rendah hati dengan belajar memberi makan babi. Dengan segala keterbatasan yang ada, saya menemukan Tuhan. Di kampung halaman, banyaknya fasilitas dan kesibukan kerap kali membuat saya lupa akan Tuhan. Saya disadarkan untuk bersyukur dan mendapat bukti nyata bahwa Tuhan selalu ada di sana untuk kita.

Sekarang, saya disadarkan untuk semakin bersyukur, untuk semakin menyayangi keluarga dan orang lain, untuk sadar kalau hidup ini bukan tentang AKU, tapi tentang KITA. Saya disadarkan pula untuk menghargai budaya, adat istiadat, pola pikir dan pendapat orang lain. Saya juga belajar untuk mengurangi individualisme dan egoisme, serta mulai mementingkan kebutuhan banyak orang.***

Maman Sutarman, SFK
Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung



Miandel Ka Gusti Mayunan Paitna Kahirupan

Saurang pamuda anu ngarasa sasah seueur kasusah, ngajugjug dongkap ka saurang aki-aki anu katelah bersih hatena tur bijaksana. Nalika anjeunna tos nepi ka rompok anu dituju, tanpa loba miceun waktu, pok bae anjeunna ngedalkeun sagala rupa riribet anu nuju kaalaman ku anjeunna.

Kalayan sabar tur teu loba catur, Si Aki ngadangukeun caritaan si pamuda nepi ka rengse. Ti dinya jung Si Aki nangtung, tuluy bae indit ka pawon. Balikna teh mawa gelas anu dieusian cai herang satengahna bari ngeupeul uyah dina pananganana. Bro bae gelas teh disimpen dina luhureun meja dihareupeun si pamuda, tuluy uyah teh ditaplokkeun kana dampal panangan si pamuda. “Sok asupkeun uyah ku didinya, kucek sababaraha kali nepi ka nyampur, terus inum”

Awalna mah si pamuda teh heran. Hatena kukulutus: “Na naon maksudna ieu teh, maksud teh menta bongbolong, kalah-kalah di titah nginum cai uyah“. Atuh semu kapaksa, si pamuda teh nurut kana naon anu diparentahkeun ku Si Aki.

“Cuah...- cuah.... lain asin deui Ki, malahan mah pait cai teh !” ceuk si pamuda bari nyiduh teu eureun-eureun.

Ningali kitu teh Si Aki mung ngadon seuri. Tuluy anjeunna ngajak si pamuda ka sisi talaga deukeut imahna. Di dinya Si Aki ngawurkeun uyah sakeupeul ka cai talaga. Tuluy ngeucek talaga teh ku kai rangrang garing nepi ka saeusi talaga teh ngombak. “Heug ayeuna ku anjeun asaana caina!” ceuk Si Aki nitah ka si pamuda. Si pamuda teh nurut. Golosor bae anjeunna ngarawu cai talaga ku dua tanganna, terus suruput cai talaga teh diuyup.

“Teu karaos nanaon Ki. Nu aya oge tetep bae cai talaga teh seger. Uyahna mah teu karaos sakedik-kedik acan!” ceuk si pamuda ka Si Aki.

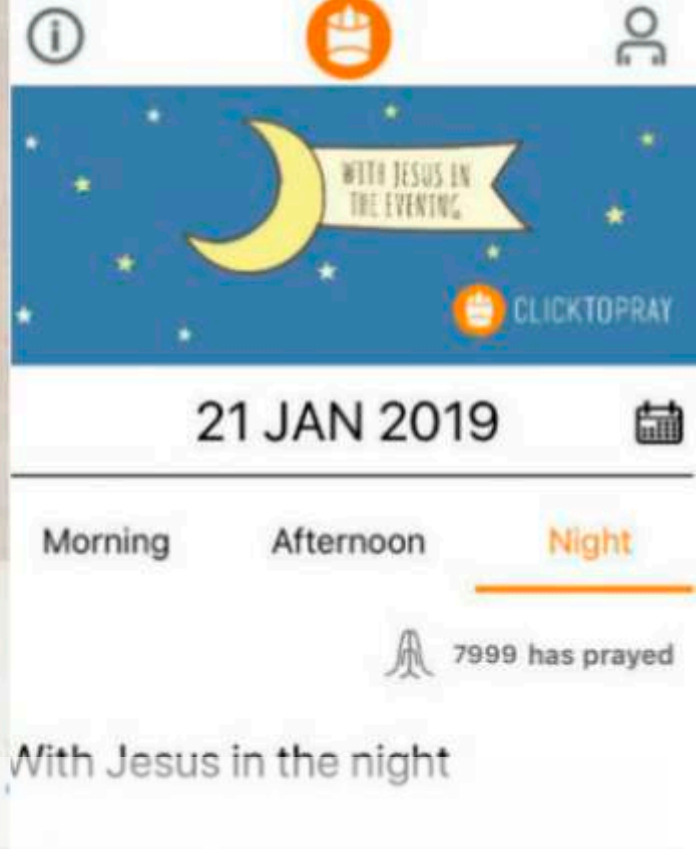
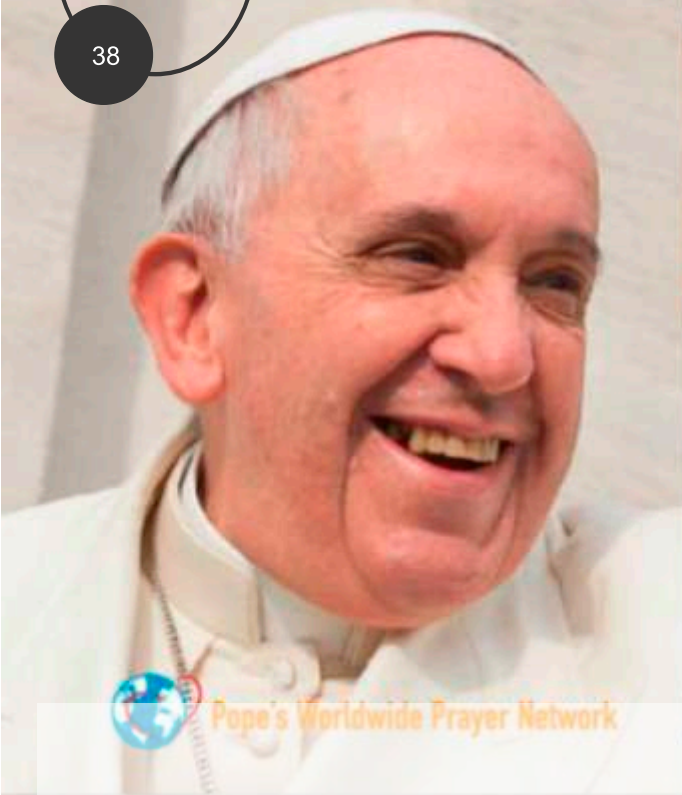
Kalayan pinuh ku kaheman, Si Aki ngajak si pamuda diuk ngarendeng gedengeunana bari nyanghareup ka talaga anu caina herang ngemplang. Bari nepuk-nepuk taktak si pamuda, Si Aki pok ngomong kieu: “Anaking, geura

regepkeun ku anjeun. Paitna kahirupan teh lir ibarat uyah sakeupeul, teu leuwih teu kurang. Rasa uyah anu tadi di jero imah jeung anu diawurkeun ka talaga teh sarua”

“Sanajan kitu, rasa anu sarua teh bisa robah jadi teu sarua, gumantung kana wadahnya. Lamun wadahnya leutik jiga gelas, bisa karasa pait; tapi lamun wadahnya gede jiga talaga ieu, uyah anu asin oge moal karasa deui. Wadah nu dimaksud teh hate jeung pikiran urang. Lamun hate jeung pikiran urang heureut jiga gelas, tangtu paitna hirup, riribet jeung masalah bakal karasa pait peuheur. Tapi lamun hate jeung pikiran urang jembar, papait hirup, riribet jeung sagala masalah anu tumbika ka urang moal matak karasa”.

Carita di luhur ngemutkeun urang sadaya kana carita Kitab Suci ngeunaan saurang jalmi istri anu tos 18 tahun karanjingan roh dugi ka bongkok (Luk 13:10-17). Sesah diemut ku urang, kacida sangsara hirup anjeunna. Tapi dina nandangan kasangsaraan eta, anjeunna teu kendat ngadoa di tempat ibadah. Anjeunna percaya yen Gusti tara ingkar janji sareng Gusti teh hiji-hijina anu tiasa diandelkeun pikeun nyalametkeun dirina. Pangharepanana henteu sia-sia, dina dinten Sabat Yesus dongkap ka anjeunna, nyinglarkeun kasakitna.

Seueur diantawis urang anu nalika mendak kasakit, papait atanapi masalah sok sanaos nembe alit, langsung pegat pangharepan. Salaku murid-murid Gusti Yesus, urang diajak hirup anu pengkuh dina pangharepan sareng miandel ka Gusti. Ngeunaan hal ieu, Rasul Paulus dina seratna ka umat di Roma negeskeun kieu: “Malahan mah urang sok ngarasa reueus sanajan hirup urang sangsara, sabab urang terang, yen kasangsaraan teh ngalantarankeun urang jadi leukeun, ari leukeun ngalantarankeun tahan uji, tahan uji ngalantarankeun pangharepan. Sarta ari pangharepan teh moal matak nguciwakeun, sabab welas asih Allah tos dikukurkeun di jero hate urang jalaran Roh Suci anu tos dikaruniakeun ka urang “(Rom 5:3-5)***



Paus Ajak Orang Muda Bergabung dalam Jaringan Doa 'Click To Pray'

Paus Fransiskus mengajak anak muda diseluruh dunia untuk bergabung dalam aplikasi doa baru yang menghubungkan orang-orang di seluruh dunia dalam doa. Jaringan Doa Sedunia, *Click To Pray*, diluncurkan pada 20 Januari setelah doa Angelus bersama pengunjung yang berkumpul di Basilika St Petrus.

Jaringan doa yang sebelumnya disebut Doa Kerasulan, merupakan kanal yang dijalankan oleh Yesuit dan telah menyajikan ujud doa bulanan paus kepada umat Katolik sejak tahun 1890. Jaringan doa global ini mulai menghadirkan ujud doa melalui video di media sosial sejak tahun 2016.

“Di atas segalanya, saya mengajak kalian semua, orang-orang muda, untuk mengunduh aplikasi Click To Pray,” kata paus dan meminta orang-orang muda untuk terus berdoa rosario bersamanya untuk perdamaian, terutama selama Hari Orang Muda Dunia yang berlangsung di Panama,

22-27 Januari.

“Internet dan media sosial merupakan sumber di zaman kita, sebuah kesempatan untuk tetap terhubung dengan yang lain, untuk berbagi nilai dan rencana serta menyampaikan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas. Web ini juga bisa membantu kita berdoa sebagai komunitas, untuk berdoa bersama,” kata paus seperti dikutip ucanews.com dari Catholic News Service.

Situs www.clicktopray.org dan aplikasi untuk Android dan iOS disajikan dalam enam bahasa, yakni Spanyol, Inggris, Italia, Prancis, Portugis, dan Jerman. Versi yang sedang dipersiapkan adalah bahasa Vietnam dan Mandarin. Para pengguna diajak untuk menggunakan intensi doa bulanan untuk berdoa bersama paus setiap hari.***



Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu

Minggu, 3 Februari 2019
Minggu Biasa IV
Luk. 4:21-30

Syalom aleikhem.

Pernahkah dengar kata “megalomania”? Kukira pernah. Tahu maknanya? Kukira anda tahu. Benar, megalomania penyakit mental; pengidapnya menganggap dirinya lebih hebat daripada senyatanya. Contoh: seorang gelandangan merasa dirinya pantas dan mampu menjadi presiden republik ini. Orang dengan megalomania menganggap dirinya terlampau besar melebihi kenyataan aslinya.

Mungkin saja orang-orang Nazaret zaman itu menganggap Tuhan Yesus mengidap megalomania. Siapa di Nazaret tak tahu siapa Pak Yusuf? Siapa di Nazaret tak tahu siapa Bang Yesus? Semua orang tahu sebab Nazaret kota (desa) kecil masa itu. Semua warga di sana tahu bahwa Tuhan Yesus adalah anak si tukang kayu desa itu. Beliau, demikian orang tahu, adalah penduduk biasa dari keluarga sederhana yang lazim-lazim saja, bukan orang hebat dari keluarga superdahsyat.

Karena itu, ketika Tuhan Yesus bicara bahwa Beliau adalah pemenuhan nubuat Nabi Yesaya, semua orang menganggap itu omong kosong. Lebih daripada itu, orang-orang jadi marah. “Siapa dia ini! Berani-beraninya menganggap dirinya terlampau besar sampai-sampai menyamakan dirinya dengan Mesias!” Ya, kira-kira begitulah ucapan orang-orang yang hadir kala itu.

Tak ada orang tahu – tepatnya: belum tahu – bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Mesias. Mereka hanya tahu Beliau adalah si anak tukang kayu, si penerus pekerjaan ayahnya. Kata-kata nubuat Nabi Yesaya terlalu indah dan menghebohkan untuk dapat dipenuhi oleh Si

Anak Kayu. Mereka kecewa dan marah. Padahal, sebelumnya mereka begitu terpukau akan Beliau. Setelah membacakan ayat-ayat suci, Beliau duduk dan mengajar mereka di sinagoga (rumah ibadat agama Yahudi). Semua orang terpesona. Indah nian pengajaran-Nya, menyenangkan betul perkataan-Nya. Menenteramkan jiwa, menenangkan hati.

Lalu, itu bubar! Mengapa? Mereka mulai melihat yang terlihat. Mereka mulai memandangi yang tampak terbentang. Perkataan hebat itu bagai jauh api dari panggung. “Bagaimana mungkin kata-kata indah nan hebat itu dapat terpenuhi oleh-Nya? Bagaimana caranya? Apa bisa?” Ya, kurang-lebih semacam itu *grundelan* mereka. Keyakinan tidak ada, iman apalagi.

Kita bagaimana? Bukankah kata-kata ilahi, sekurang-kurangnya yang tercatat dalam Alkitab Suci, bagi kita sering terasa terlampau hebat? Bukankah Sabda Tuhan sering terasa terlalu dahsyat? Lalu, “bagaimana kata-kata hebat nan dahsyat itu dapat terpenuhi? Bagaimana bisa 'kesusahanku yang mahabesar

... Sebab Aku berkata kepadamu:
Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai
iman sebesar biji sesawi saja
kamu dapat berkata kepada gunung ini:
Pindah dari tempat ini ke sana,
maka gunung ini akan pindah,
dan takkan ada yang mustahil bagimu.
(Mat 17:20)

ini' dapat dicarikan solusi oleh-Nya? Ah, masa! Apa tak terlampau muluk saja 'janji ilahi' itu? Bisakah? *Hadeuh!*"

Apakah kita pun tak punya keyakinan, apalagi iman? Mari berusaha tak mengulangi tingkah orang-orang Nazaret yang ragu akan daya kuasa Kristus Tuhan kita.

*** + ***

Minggu, 10 Februari 2019

Minggu Biasa V

Luk. 5:1-11

Syalom aleikhem.

Segala tindakan serba boleh! Itulah – seakan-akan – yang terjadi zaman ini. Korupsi ramai-ramai, pelanggaran lalu-lintas berbondong-bondong, ujaran kebencian merajalela, teror membabi buta, dsb. Tak ada lagi rasa malu, apalagi rasa bersalah.

Betul dan benarlah, kita ini diajar tak untuk menghakimi para pendosa. Namun, kita tak pernah diajar untuk membenarkan dosa. Dosa tetaplah salah, pelanggaran hukum Allah. Rasa bersalah, rasa berdosa zaman ini memudar, sangat memudar. Mengapa? Bisa jadi, salah satunya, adalah karena mantra “setiap orang melakukannya”. Ini jadi sebaris mantra sakti. Kalau tak korupsi, tak kebagian kita ini; ah semua orang melakukannya. Kalau tak kebut-kebutan di jalanan tak keren; ah semua orang melakukannya. Kalau tak jual diri tak bisa hidup glamor kelimpahan – eh ini baru saja kejadian – ah semua orang melakukannya. Dan pelbagai contoh nyata lainnya yang terbuka di depan mata.

Telah mati rasa kita ini jangan-jangan, khususnya rasa bersalah, rasa berdosa. Padahal, rasa berdosa adalah unsur penting dalam hidup beriman. Hanya orang yang bisa mengakui dirinya berdosa akan maju imannya. Iman adalah soal penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Kalau tak ada pengakuan diri ini lemah, bagaimana bisa kita berpasrah. “Aku kuat, maka tak perlu penyelamat.” Bukankah begitu yang mungkin terjadi? Boleh jadi.



Rasul Petrus – ketika itu belum menjadi murid Kristus – punya modal beriman. Berkatalah ia kepada Sang Kristus saat ia didatangi oleh-Nya di tepi Telaga Genesaret, “Tuhan, pergilah dari padaku karena aku ini seorang pendosa.” Tatkala ia mendapat cinta ilahi dengan rezeki melimpah, yaitu hasil ikan luar biasa, Simon yang belum jadi rasul itu menyadari dirinya tak pantas mendapat kasih demikian besar karena ia merasa ia demikian jauh dari jalan Allah. Rasa berdosa membuat ia menyadari posisinya di hadapan kehadiran ilahi.

Rasa berdosa berkepanjangan memang tak boleh. Tapi, rasa berdosa yang sepiantasnya adalah langkah awal menjadi murid. Sulit bagi kita jadi murid kalau sulit merasa berdosa. Ada rasa berdosa berarti ada rasa butuh penyelamat. Dan karena lemah, akum au berpasrah. Semua diawali dari “karena aku ini seorang pendosa”.

*** + ***

Minggu, 17 Februari 2019

Minggu Biasa VI

Luk. 6:17.20-26

Syalom aleikhem.

Pada zaman Orba, anak-anak sekolah sangat hapal rumusan “mengentaskan kemiskinan” – sebenarnya yang tepat: mengentaskan orang miskin. Inti dari frasa itu adalah pemerintah ingin membuat kemiskinan tak ada lagi di negeri



ini. Ya, kemiskinan memang musuh kemanusiaan. Kemiskinan membuat orang sulit berkembang, kesehatan tak terjamin, kesejahteraan sulit tercapai, dsb.

Loh! Kalau demikian, mengapa orang miskin disebut berbahagia oleh Tuhan Yesus? Wah! Apakah ini ajaran yang memuja kemiskinan? Tidak! Tentu saja tidak demikian.

Ayat-ayat suci yang sering disebut “Sabda Bahagia” ini tak bermaksud mendewakan kemiskinan. Ayat pertama dari kumpulan sabda itu memang berbunyi “berbahagialah, hai kamu yang miskin”, namun kebahagiaan itu bukan terjadi karena kemiskinan yang mereka derita. Jadi, ini bukan ajakan untuk memiskinkan masyarakat. Justru sebaliknya, kata “karena” itulah yang terpenting: “karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah”. Alasan adanya kebahagiaan adalah karena orang miskin menjadi pemilik Kerajaan Allah, yaitu orang yang hidup di bawah pemerintahan Allah.

Bagaimana bisa orang miskin bahagia? Bisa. Sebab, kebahagiaan yang dimaksud di sini bukan kebahagiaan karena alasan-alasan duniawi. Biasanya (yang dianggap) “kebahagiaan” karena alasan duniawi hanyalah kesenangan (rasa senang) belaka. Mobil baru membuatku senang, tapi begitu ada mobil seri yang lebih baru, kesenangan itu hilang. Rumah baru membuatku senang, tapi begitu rumah jadi kusam dan terasa kurang luas, kesenangan itu lenyap. Gaji naik membuatku senang, tapi begitu harga kebutuhan melonjak, kesenangan itu sirna. Ada banyak contoh lain mengenai hal ini.

Nah, kebahagiaan bagi orang miskin itu seperti apa? Untuk menjawab ini, kita lihat bagian awal bahwa perkataan ini pertama-tama ditujukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Jadi, ini pengajaran khusus yang tidak melibatkan orang banyak; hanya murid-murid-Nya saja, meski juga bisa berlaku bagi orang banyak.

Kita tahu, murid-murid Tuhan Yesus ikut ke mana saja Beliau pergi setelah sebelumnya mereka meninggalkan “segala sesuatu”: keluarga, harta, pekerjaan, dsb. Ketika mereka ikut Tuhan berkarya berkeliling, mereka tak bawa apa-apa dan tak punya apa-apa. Hidup mereka mengandalkan kemurahan hati orang; bahasa rohaninya: penyelenggaraan ilahi. Tiga tahun lamanya mereka ikut Tuhan, dan tetap hidup *tuh*. Artinya, jaminan ilahi terus menyertai, kebahagiaan terus mengikuti.

Logisnya, tak mungkin tak ada kebahagiaan dalam diri para murid. Kalau tak ada kebahagiaan, para murid pasti sudah balik badan dan pulang ke rumah masing-masing. Kita harus ingat, di rumah masing-masing mereka punya segala sesuatu yang dapat segera mereka jalankan lagi. Mereka bukan pengangguran, mereka bukan gelandangan meski saat ikut Tuhan itu mereka benar-benar tak punya apa-apa dalam arti harafiah. Mereka ikut Tuhan terus-menerus tanpa balik ke rumah adalah bukti adanya kebahagiaan pada mereka. Segala sesuatu di rumah mereka memberikan kesenangan, tapi ikut Tuhan membuahakan kebahagiaan.

Kebahagiaan beda dengan kesenangan. Mari kita murid-murid Tuhan *jaman now* belajar membedakannya meski kedua tampaknya berbeda tipis; padahal jelas bedanya.

*** + ***

Minggu, 24 Februari 2019
Minggu Biasa VII
 Luk. 6:27-38

Syalom aleikhem.

Hukum lazim di kalangan kita adalah “tumpas musuh”. Bahaya kalau kita

membiarkan musuh berkembang. Ini hampir berlaku untuk bidang apa saja: poleksusbudhankam. Musuh kok dipelihara. Jangan! Hancurkan selagi mampu, binasakan selagi bisa.

Ini kok kita disuruh mengasihi musuh. Aduh! Pusing *pala Barbie*. Ini ajaran apa! Kok bisa-bisanya begitu. Enak saja memberi perintah yang tak masuk akal. Mustahil bin aneh bin *koplak*. *Eits*, nanti dulu. Benarkah demikian? Benarkan itu ajaran *ngaco*? Pelan-pelan mari kita selidiki, lalu – semoga – terapkan.

Dewasa ini ada ungkapan “*win-win solution*”, 'tak ada pihak yang dikalahkan'. Dalam aneka bidang ungkapan ini diterapkan benar-benar dan hasilnya bagus. Sesungguhnya, dasar-dasar dari ungkapan ini terkandung dalam ajaran Kristus: “mengasihi musuh”. Simak bertahap marilah.

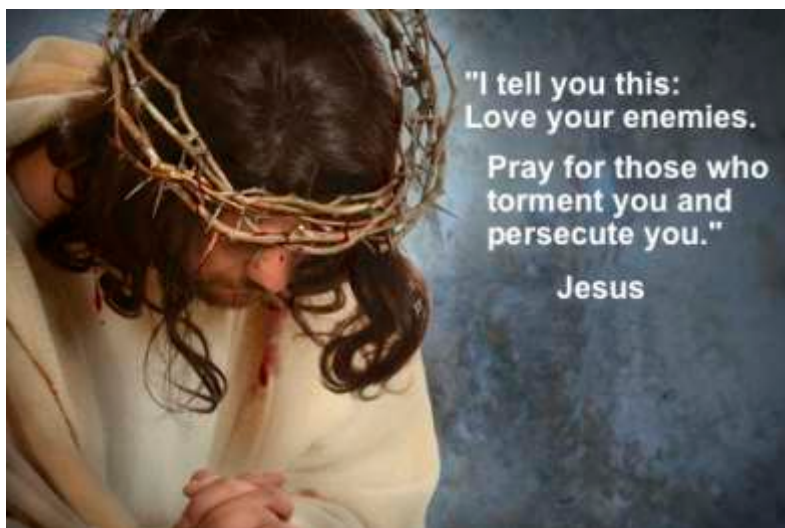
Kristus mengajar agar kita mengasihi musuh. Mengasihi artinya berbuat baik. Ini bertolak belakang; musuh kok *dibaikin*. *No way!* Apa arti sesungguhnya? Kristus mau mengatakan kepada kita bahwa setiap pengikut Kristus tak selayaknya punya musuh. Kalaupun ada yang disebut “musuh”, biarlah orang lain itu yang memusuhi kita, bukan kita yang memusuhi orang itu. Kristus mau katakan bahwa janganlah kita ini menciptakan musuh dan memelihara sikap permusuhan. Gesekan dan kontra pasti ada dalam kehidupan, tapi sikap seorang Kristen semestinya adalah cepat-cepat menghapus sikap permusuhan dari hati.

Kalimat selanjutnya setara dengan yang pertama: “berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu”. Janganlah ada kebencian kepada orang. Ini haruslah jadi sikap murid Kristus. Kalau pun ada kebencian, biarlah itu datang dari luar ke dalam diri kita, janganlah dari dalam diri kita ke luar.

Apa tujuan kedua perbuatan baik itu: mengasihi musuh dan berbuat baik kepada pembenci? Begini jelasnya, kalau orang yang memusuhi kita dan yang membenci kita berubah dari sikapnya, bukankah kita juga yang “diuntungkan”. Bukan hanya kita, tapi relasi dan hubungan kembali baik. Suasana membaik, hati saling menjaga, ketenangan jiwa tercipta. Permusuhan (meski sepihak) selalu membawa hawa tak enak, aura panas. Kalau permusuhan bisa hilang, maka hawa sejuk dan aura damai terhadirkan.

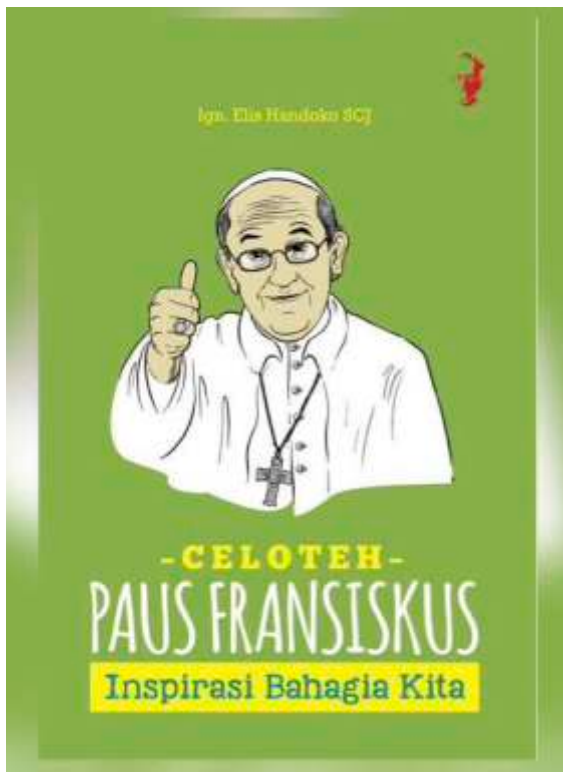
Bagian selanjutnya bersifat lebih rohani. Ada dua hal: memintakan berkat dan berdoa. Ini urusan kita dengan Tuhan. Dua yang awal tadi urusan kita dengan sesama, pekerjaan dan usaha kecil kita. Kali ini, dua yang berikutnya, adalah urusan kita dengan Tuhan. Perihal permusuhan perlu mendapat kasih ilahi juga. Membuka hati, mengetuk pintu maaf, menawarkan pengampunan adalah karya ilahi. Orang yang memusuhi dan orang yang membenci sesungguhnya manusia juga, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Dalam diri musuh dan pembenci ada roh ilahi pula yang bersemayam karena diciptakan sama dengan kita. Memintakan berkat dan berdoa untuk musuh dan pembenci artinya kita memohon agar Allah mengembalikan jernihnya gambar dan rupa-Nya dalam diri musuh dan pembenci itu. Supaya apa? Supaya kita dan musuh yang sudah rukun lagi – ketika tak ada lagi permusuhan – dapat saling melihat bahwa ada gambar dan rupa Allah dalam diri masing-masing. Ah indahnyaa.



Inspirasi Bahagia Sehari-hari

Judul : Celoteh Paus Fransiskus
 Inspirasi Bahagia Kita
 Penulis : Rm Ign Elis Handoko SCJ
 Penerbit : Penerbit Rumah Dehonian, 2018
 ISBN : 9786025191305
 Tebal : 233 Halaman



Bahagia tak selamanya singgah di kehidupan manusia. Perjalanan hidup tak terlepas dari pengalaman duka, kecewa, kehilangan, kegagalan, dan pengalaman menyakitkan lainnya. Disaat penat inilah kita membutuhkan “teman” yang bisa memberikan inspirasi untuk menemukan kebahagiaan yang selama ini kita cari.

Buku ini menyajikan 111 “cara bahagia kita” yang terinspirasi dari kalimat-kalimat Paus Fransiskus. Seruan-seruan Bapa Suci pada bagian pertama di setiap topiknya merupakan suatu kutipan langsung atau juga berupa rumusan singkat yang disarikan dari pesan Paus asal Argentina ini. Sementara lembaran di sampingnya terdapat halaman pemaknaan untuk mendalami pesan Paus. Pemaknaan ini ada yang diambil dari uraian Paus langsung, ada pula yang merupakan refleksi Rm Ign Elis Handoko SCJ, sang penulis buku ini.

Paus Fransiskus pernah berpesan hidup ini ibadat perjalanan. Ketika kita

berhenti, banyak hal tidak berjalan dengan semestinya. Masa depan yang serba tak pasti membuat manusia kehilangan pengharapan dan semangat hidup. Namun apabila kita memandang kehidupan ini sebagai suatu petualangan, maka kita mempunyai kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru, menjelajah dunia, mengembangkan relasi persahabatan, dan memperluas cakrawala kita. Beberapa kali dalam status di media sosialnya biarawan kongregasi Imam Hati Kudus Yesus (SCJ) ini menuliskan #hidupinisingkatpikniklah

Buku yang ditulis dengan bahasa segar dan khas anak muda ini kiranya mampu menjadi teman kita menapaki kehidupan ini. Teman yang pada saat-saat tertentu bisa mengingatkan Anda untuk kembali tersenyum, memberi salam, dan mengucapkan 'terima kasih' (Halaman 7).***

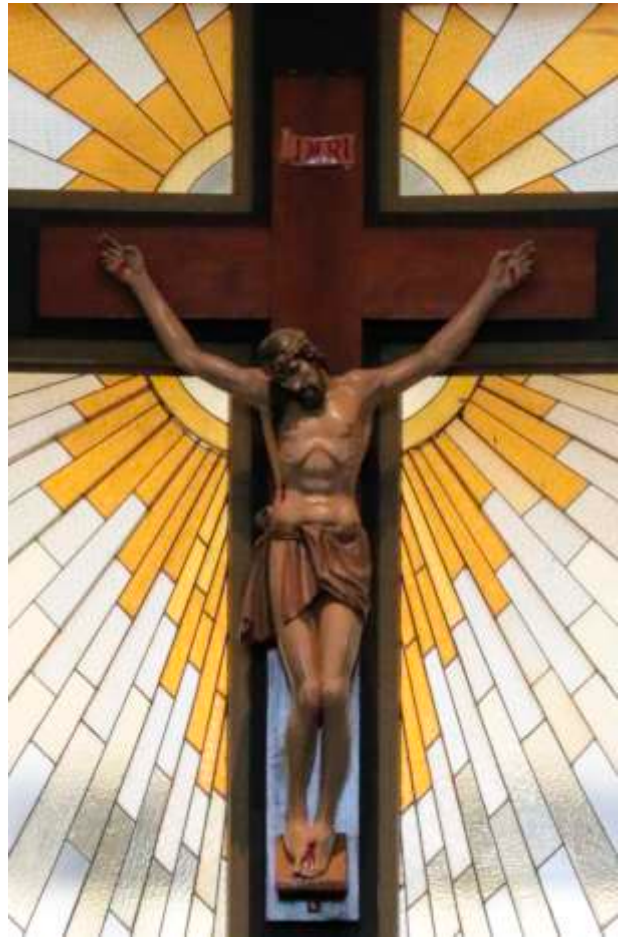
Ivonne Suryanto

Salib

Pernahkah kita melihat salib di rumah, gereja, atau ruang-ruang tertentu? Tentu saja, kita semua pasti bukan hanya pernah tetapi sangat sering dan bahkan memiliki salib tersebut. Salib adalah simbol kemenangan bagi kita umat Kristiani di seluruh dunia. Dengan kata lain, salib adalah simbol pokok atau simbol utama bagi umat Kristiani. Oleh karena itu, salib selalu digunakan untuk berbagai perayaan dalam agama Katolik.

Namun, perlu diketahui bahwa salib yang kita gunakan adalah salib yang memiliki *corpus*, terutama di sini ketika digunakan untuk perayaan Ekaristi dan perayaan liturgis lainnya. Salib yang digunakan dalam Ekaristi haruslah salib yang menampilkan diri Yesus Kristus yang tersalib (*lih.* PUMR 117). Diri Kristus yang tersalib itu harus ditampakkan agar kita, seluruh umat Kristiani, diingatkan akan sengsara Tuhan yang menyelamatkan kita (*lih.* PUMR 308). Maka, lewat salib seluruh umat diajak untuk ikut serta dalam penderitaan Kristus dan menyadari bahwa kesengsaraan yang dialami Yesus dalam jalan salib-Nya adalah demi menyelamatkan kita dari dosa sehingga kita bisa kembali kepada Allah.

Meskipun, salib dikatakan sebagai simbol kesengsaraan, di satu sisi salib juga menyimbolkan kemenangan. Melalui derita dan kematian Yesus, kehidupan diperoleh bagi seluruh umat manusia. Maka, salib pun menjadi tanda kemenangan di mana Yesus mengalahkan maut dan kemudian bangkit untuk memberikan kehidupan bagi seluruh umat manusia. Kasih Allah yang besar ini tergambarkan dalam salib yang selalu kita pandang baik di gereja atau pun salib yang kita pasang di rumah. Maka, yang perlu diingat adalah salib merupakan simbol pokok bagi umat Kristiani yang

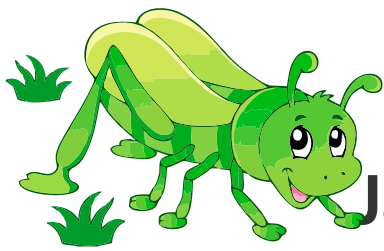


mengingatkan akan sengsara dan wafat Tuhan kita Yesus Kristus dan juga simbol yang menyatakan kemenangan Kristus akan maut melalui kebangkitan. Jadi, jangan lupa untuk terus menghayati salib supaya sungguh kita bisa memahami misteri penyelamatan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.***

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

Sumber :

- Suryanugraha, C.H. 2004. *Rupa Dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*. Sangkris. Bandung.
- Djoko Sudibya, OSC, F.X. Warsito. 1995. *Aneka Simbol*. Obor. Jakarta.
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Nusa Indah. Flores.



Jangkrik dan Kambing

Deta Ratna Kristanti

Jangkrik dan Kambing tinggal di perkebunan milik Pak Tani. Keduanya bersahabat meskipun sifat mereka berlainan. Jangkrik, si mungil, selalu tenang dan santai. Setiap pagi, Jangkrik menyambut matahari dengan bersenandung riang. Lain halnya dengan Kambing. Kambing selalu khawatir dengan banyak hal. Di pagi hari, Kambing merasa khawatir ia akan kekurangan makanan. Siang hari, Kambing mencemaskan akan turun hujan deras yang membuat kandangnya kebanjiran. Di sore hari, Kambing khawatir Pak Tani lupa membawanya pulang dari kebun ke kandang. Seperti sore ini...

“Aduuuuh, Pak Tani mana ya? Sudah hampir gelap begini ia belum membawa aku pulang ke kandang?!” , keluh Kambing.

“Tenang.”, kata Jangkrik, “Mungkin sebentar lagi.”

“Jangan-jangan dia lupa, lalu semalaman kita harus tidur di sini...Hiii..”

“Sabarlah, Kambing. Kalaupun kita tidur di sini malam ini, tempat ini aman kok. Kebun Pak Tani kan ada pagarnya.”, sahut Jangkrik. “Lagipula belum terlalu malam, sebentar lagi Pak Tani pasti datang.”

“Tapi.. nanti kalau ada binatang berbahaya bagaimana? Kalau turun hujan bagaimana? Kalau aku tidak bisa tidur bagaimana?”

Kambing benar-benar cemas. Ia gelisah menunggu Pak Tani yang tak kunjung datang.

Tiba-tiba, dari arah kebun sayur terdengar suara.. KROSAK! KROSAK! Cicicicit...Cicicicit..

Wah, sepertinya ada yang menerobos pagar kebun, dan berusaha mencuri sayur-sayur sawi yang hampir dipanen! Padahal, sayur sawi itu kesukaan Jangkrik dan Kambing. Pak Tani selalu memberi sebagian sayur sawi kepada mereka. Ini tidak dapat

dibiarkan!

“Agaknya sekelompok tikus.”, bisik Jangkrik. “Ayo, kita usir mereka.”

“Kamu berani? Sepertinya jumlahnya banyak. Bagaimana nanti kalau mereka menyerang kita?”, bisik Kambing. “Memangnya, kamu sudah tahu cara mengusir mereka?”

“Belum sih. Tapi kasihan Pak Tani, kalau sawi-sawinya habis dicuri tikus-tikus itu. Kita yakin saja. Kalau kita benar, alam pasti membantu kita.”

“Ya tapi..”

Kambing tidak melanjutkan ucapannya, karena Jangkrik sudah melompat-lompat ke arah kebun sayur. Kambing terpaksa mengikutinya. Sesampainya di pinggir kebun, mereka melihat sekelompok tikus sedang menggigiti sayuran sawi. Tiba-tiba, Jangkrik berteriak tak henti-henti, “KRIK! KRIK! KRIK! KRIK!”.

Gerombolan tikus itu terkejut dan terbirit-birit lari meninggalkan kebun Pak Tani. Jangkrik dan Kambing bersorak gembira.

“Hebat!”, seru Kambing. “Kok kamu bisa dan berani berteriak seperti itu?”

“Tak tahu juga aku. Tiba-tiba saja aku punya ide untuk berteriak. Seperti kubilang tadi, kalau kita benar, kita yakin saja. Aku percaya, Tuhan Penciptaku selalu menjaga. Dia selalu memberi jalan keluar untuk masalah kita sekalipun kita tidak tahu jawabannya.”

Kambing terdiam mendengar perkataan Jangkrik. Benar, selama ini ia selalu risau hal-hal buruk akan terjadi. Padahal Tuhan menjaga dan memeliharanya setiap hari. Ah, ternyata aku kurang bersyukur selama ini, kata Kambing tersadar. Mulai sekarang, ia belajar percaya akan penyertaan Tuhan atas hidupnya.***

Mission: Impos Sumba

“Semuanya ini bukan tentang **AKU** melainkan tentang dan untuk **KITA**”
Stevan Sukandi



Halo-halo Keuskupan Bandung! Salam Misioner! Nama saya Stevan Sukandi dan biasa dipanggil Evan oleh teman-temanku. Aku berasal dari paroki Santa Maria Yang Terkandung Tak Bernoda di kota kecil nan indah bernama Garut. Pada kali ini, saya ingin berbagi pengalaman bermisi saya yang sebelumnya terasa mustahil namun akhirnya jadi sebuah pengalaman sukacita yang luar biasa.

Pada bulan Desember lalu saya diutus untuk bermisi mewakili Keuskupan Bandung di tanah Marapu alias Pulau Sumba. Tepatnya di paroki St. Matius, Palla yang melayani 3 kecamatan dan 13 stasi. Diantara 13 stasi itu, saya dan beberapa teman saya dari Keuskupan lain mendapat kesempatan untuk melayani di stasi Lingu-Lango, bersama pendamping rohani Rm. Elis dari Keuskupan Agung Palembang, dan kakak pendamping saya Kak Egy dari Keuskupan Agung Semarang. Stasi yang memiliki tidak kurang dari 100 umat ini meninggalkan kisah-kisah haru di hati saya dan memotivasi saya menjadi pribadi yang baru, pribadi yang lebih baik.

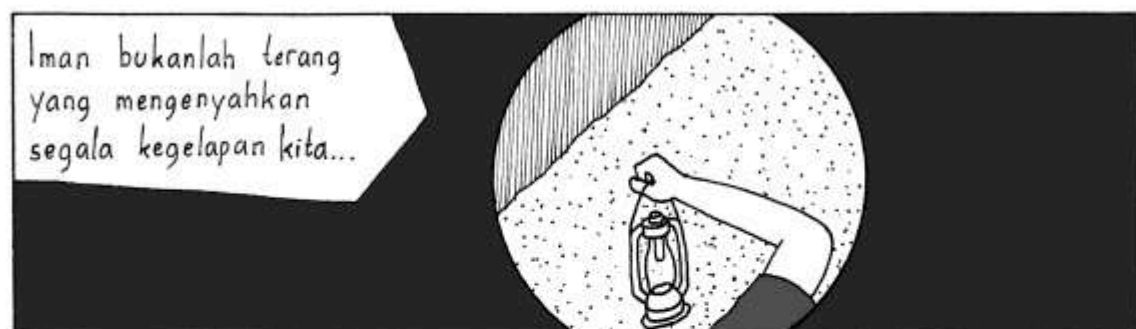
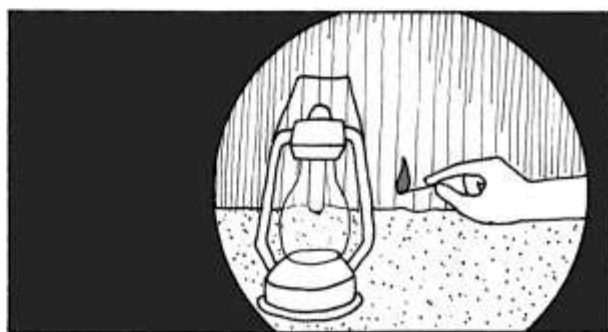
Contoh pengalaman yang bisa didapat di Lingu-Lango tapi tidak bisa didapat di Bandung itu seperti memberi makan babi. Babi itu dikenal sebagai hewan yang malas

dan kotor dan betul adanya mereka memang kotor dan malas. Saya baru pertama melihat babi hidup dan tidak terpotong matang di piring dan sekarang harus saya beri makan? Kebingungan pun melanda. Namun dari kebingungan itu, Tuhan seakan berbicara pada saya: “Bukan hanya mereka yang belajar dari kamu, tapi kamu pun harus mau merendah belajar dari mereka”. Saya disadarkan untuk tidak sombong karena pada akhirnya saya pun belajar memberi makan babi dari mereka.

Contoh lainnya? Setiap hari disana, dengan segala keterbatasan yang ada, saya menemukan Tuhan. Mulai dari mandi, tidur dan makan disana itu selain kental budayanya tetapi penuh dengan kesederhanaan. Di kampung halaman, banyaknya fasilitas dan kesibukan kerap kali membuat saya lupa akan Tuhan. Disana, saya disadarkan untuk bersyukur dan mendapat bukti nyata bahwa Tuhan selalu ada disana untuk kita. Sekarang, hanya satu permasalahan yang ada: “apakah saya selalu ada disana untuk Tuhan?”

Sekarang, saya disadarkan untuk semakin bersyukur, untuk semakin menyayangi mereka keluarga dan orang lain dalam hidupku, untuk sadar kalau hidup ini bukan tentang AKU tapi tentang KITA. Saya disadarkan pula untuk menghargai budaya, adat istiadat, pola pikir dan pendapat orang lain. Saya juga belajar untuk mengurangi individualisme dan egoisme dan mulai mementingkan banyak orang, mulai mementingkan semua orang. Nama saya Stevan Sukandi, saya bangga menjadi misionaris cilik dan tidak takut untuk diutus Tuhan kemanapun. -“It's not about me, It's about us.” - ***

Emen & Entum



L. Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel



Orang Muda Katolik, Manusia Politik Berjiwa Kristiani

Orang Muda Katolik, dan juga umat Allah berkehendak baik, diharapkan turut berpartisipasi dalam kehidupan berpolitik di masyarakat. Hal ini menjadi penting karena politik tak dapat dipisahkan dari sendi kehidupan manusia. Namun, di samping itu, rekan-rekan muda juga dituntut berpolitik sejalan dengan nilai luhur Kristiani.

Mengutip tulisan Surip Stanislaus, OFM Cap berjudul *Jejak Politis dan Dasar Biblis Berpolitik Etis*, yang termuat dalam buku *Kerasulan Politik, Panggilan dan Perutusan Umat Katolik* (terbitan Komisi Kerawam, KWI), politik adalah proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat masyarakat dengan melibatkan sejumlah ketentuan politik untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

Keterlibatan dan peran aktif OMK dalam dunia politik dapat dikatakan menjadi bagian dari tuntutan tugas panggilan dan perutusan. OMK dipanggil dan diutus untuk menjadi *Garam dan Terang Dunia, menjadi agen perubahan yang berpegang pada kebenaran, dan menjadi sosok yang mengetahui hak dan bersedia menjalankan kewajiban*.

Menjadi Garam dan Terang Dunia, OMK mesti melibatkan diri secara aktif sehingga pemerintahan yang ada sungguh-sungguh menjadi hamba Allah. Bersama para pemimpin, baik pemerintah maupun Gereja, kaum muda diajak untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan menghadirkan tanda Kerajaan Allah yang penuh dengan kasih, keadilan, kedamaian, dan keutuhan ciptaan. Namun demikian, OMK harus setia untuk tetap menjadi 'asin' di tengah pusaran arus politik dewasa ini.

Garam harus tetap asin, agar dapat

menjadi penyedap rasa dan pengawet yang mencegah kebusukan. Murid Allah dipanggil untuk mengawetkan kebaikan di bumi dan mencegah kebusukan yang menghancurkan. Kata Yunani *moraino* berasal dari kata Aram yang berarti "kehilangan rasa" atau juga "kehilangan akal sehat". Maka sebagai garam dunia, OMK sebagai pengikut Yesus tidak boleh kehilangan kebijaksanaan sehingga dapat menjadi pelita atau terang bagi dunia.

Pelita tidak ditempatkan di bawah gantang, tapi di atas kaki dian untuk menerangi semua penghuni rumah. Orang Muda Katolik dihimbau untuk tidak menyembunyikan apa yang sudah diperoleh dari Allah, tapi memakainya untuk menerangi semua orang. Segala karunia yang diberikan kepada pengikut Yesus tidak pernah diberikan untuk dan demi dirinya sendiri, tapi selalu demi kepentingan semua orang. Kaum muda, melalui sikap, kata-kata dan perbuatan baik, mampu untuk terus menjadi Terang dan Garam Dunia sehingga dunia menjadi semakin baik.

Menjadi agen perubahan yang berpegang pada kebenaran. Orang Muda Katolik harus menjadi agen perubahan dengan keteladanan sikap dan perilaku yang baik. Karena itu, OMK diharapkan memiliki komitmen atas apa yang sudah dijanjikannya. Tidak bersumpah palsu atau tidak melakukan apa yang sudah diucapkan. Kita dituntut untuk senantiasa berkata jujur dan benar. Entah kita bersumpah atau tidak, kita harus selalu jujur dalam setiap perkataan kita. Sebab, pada akhirnya kita sendiri yang harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan kita di hadapan Allah.

Menjadi sosok yang mengetahui hak dan

bersedia menjalankan kewajiban. OMK dipanggil untuk menyatakan kehendak Allah dan memuliakan nama-Nya dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang politik. Namun demikian, peran kaum muda dalam politik tidak cukup untuk mensejahterakan semua saja, tetapi lebih utama melakukan itu semua demi kemuliaan nama Tuhan.

Dalam kehidupan politik, Allah mengajak kita untuk hidup secara bertanggung jawab, baik kepada pemerintah dan terutama kepada Allah. Sebagai pencipta dan pemilik segalanya, Allah harus mendapat prioritas dan menjadi pegangan. Sebagai warga negara dan warga Kerajaan Allah, kita harus bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan tanpa mengesampingkan kewajiban kita dalam mengabdikan Allah.

Untuk terlibat dalam dunia politik, terutama politik praktis, mula-mula dapat dimulai dengan memaknai realitas dunia yang ada dan belajar dari pengalaman

mereka yang telah terlebih dahulu terjun dalam dunia politik. Menurut A. Eddy Kristiyanto, OFM, berpolitik itu wujud nyata kepedulian orang yang imannya terusik oleh realitas duniawi yang memprihatinkan. Keterusikan itu (J.B. Metz menyebut 'ketersentuhan') menggerakkan orang dari dalam. Orang kemudian merasa diutus, bahkan didesak untuk mendobrak keterkungkungan serta kesempitan cinta diri. Tidak lagi melihat politik sebagai sarana keselamatan dan kesempurnaan atau kebahagiaan diri sendiri, melainkan ia melampaui, melewati batas kepentingan sendiri untuk kemudian tertuju pada kepentingan orang lain. Tugas dan tanggung jawab umat beriman, termasuk Orang Muda Katolik, dalam kerasulan di tengah dunia adalah membangun politik yang bermoral kristiani, mengusakakan kehidupan masyarakat dan bangsa berdasarkan keluhuran harkat dan martabat manusia sesuai ajaran Kristus.***

SELAMAT MENGGUNAKAN HAK PILIH



"Jangan biarkan orang lain mengambil keputusan mengenai nasibmu, tanpa kamu terlibat di dalamnya"
(Mgr. Albertus Soegijopranoto, SJ)

Kang Cepot

KANG CEPOT,
GENERASI JAMAN NOW TEH,
HEBAT PISAN NYA?
MEREKA TEH
PANDAI MEMBUAT
KEPUTUSAN CEPAT!



MEMANG BETUL,
SAYANG NYA...
KEPUTUSAN ETA TEH
SERINGKALI HASIL
PEMIKIRAN YANG
INSTAN!



KUDUNA KUMAHA
ATUA, KANG?



YAH COBALAH
BELAJAR DARI
SEJARAH...
APA YANG TERJADI
AUEUNA TEH,
BIASA NYA SUDAH
PERNAH ADA
KEJADIAN YANG MIRIP
DI MASA LALU!



JIGA
BOLA
NYA?
MUTER
TULUY!





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Perayaan natal umat Katolik di lingkungan TNI/Polri dirayakan pada 4 Januari 2019 di Gedung Bumi Silih Asih. Bapak Uskup memimpin Ekaristi syukur yang dihadiri beberapa pimpinan TNI dan Polri, segenap tentara dan polisi serta tenaga sipil yang beragama Katolik. Setelah perayaan Ekaristi diadakan acara kebersamaan, salah satunya menampilkan drama yang dimainkan oleh para seminaris Seminari Menengah Cadas Hikmat, Keuskupan Bandung. Pada 16 Januari 2019, Bapak Uskup juga menghadiri perayaan natal ekumenis yang diadakan di Aula Universitas Maranatha.
2. Mengawali tahun 2019, pada 5 Januari 2019 Bapak Uskup bersama kuria keuskupan mengadakan perayaan natal bersama karyawan keuskupan dan keluarga di Gedung Bumi Silih Asih Jl. Ramdan 18 Bandung. Perayaan natal ini merupakan momen kebersamaan dan apresiasi Bapak Uskup kepada para karyawan dan keluarga karyawan yang telah membantu roda pelayanan di Keuskupan Bandung. Perayaan dimulai dengan Ekaristi syukur dan dilanjutkan dengan acara kebersamaan. Semoga dengan kebersamaan dan apresiasi ini, para karyawan semakin bersemangat dalam melayani Gereja.
3. Didampingi, Rm. Hilman, Rm. Kristiono, dan Rm. Rudy Bunawan, Bapak Uskup memimpin Ibadat Natal di Penjara Cirebon pada 9 Januari 2019. Ini adalah kesempatan Bapak Uskup untuk mengunjungi penjara-penjara di wilayah Keuskupan Bandung setiap tahun dan merupakan dukungan pada para pelayan rohani yang setia mendampingi acara rohani di penjara.
4. Pada 10 Januari 2019, Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mengadakan audiensi dengan Bapak Uskup untuk memaparkan visi, misi, dan program-program partai. Hadir dalam pertemuan ini para pimpinan pusat PSI dan juga Romo Dany Sanusi, OSC beserta anggota Komisi Kerawan Keuskupan Bandung yang mendampingi Bapak Uskup. Namun perlu diingat bahwa Gereja Keuskupan Bandung tetap independen dan netral dalam pilihan politik. Menjelang pemilihan umum April 2019, Gereja Keuskupan Bandung tidak berpihak pada salah satu partai. Audiensi PSI dengan Bapak Uskup hendaknya dipandang sebagai pertemuan biasa, layaknya pertemuan dengan lembaga-lembaga lain, baik lembaga politik, sosial, maupun keagamaan.
5. Siswa-siswi Katolik yang bersekolah di sekolah negeri berkumpul dalam naungan Keluarga Siswa Katolik (KSK) yang dibimbing oleh Rm. Dwi Sumarno dari Komisi Kateketik Keuskupan Bandung. Mengawali tahun 2019, pada 11 Januari 2019 KSK berkumpul dan mengadakan perayaan Ekaristi bersama yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Melalui pertemuan dan Ekaristi ini, mereka merasa diteguhkan sebagai

anak Katolik yang bersekolah di sekolah negeri.

6. Universitas Katolik Parahyangan merayakan ulang tahunnya ke-64 pada 17 Januari 2019. Perayaan ulang tahun diisi dengan berbagai rangkaian acara yang melibatkan seluruh civitas akademi Unpar. Sebagai puncak acara, diadakan Misa Dies Natalis Unpar ke-64 yang dipimpin oleh Bapak Uskup Purwokerto Mgr. Tri Harsono sebagai anggota Penasihat Yayasan, Bapak Uskup Bandung Mgr. Anton Subianto OSC, dan Dekan Fakultas Filsafat Pst. Harimanto OSC. Dalam kesempatan ini, Mgr. Anton Subianto menyampaikan homili yang menekankan bahwa kebesaran Unpar harus terlihat lewat kepeduliannya pada kehidupan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yang dimulai dengan kepedulian satu sama lain di lingkungan Unpar sendiri. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan acara Oratio Dies yang disampaikan oleh Prof. Dr. Paulus Pramono Rahardjo yang menyampakan presentasi berjudul “Menyelisik Untaian Bencana di Kepingan Surga Tatar Parahyangan.” Hadir pula dalam Oratio Dies kali ini ialah Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil, yang memberikan sambutannya sebelum oratio dimulai.
7. Pada 20 Januari 2018, Bapak Uskup merayakan Ekaristi Natal dan Tahun Baru bersama-sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang tergabung dalam Yayasan Percik Insani Keuskupan Bandung. Perayaan Ekaristi ini tentu menjadi peneguhan bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dan terutama pula bagi para orang tua dan pendamping yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaan selalu mendampingi mereka untuk bertumbuh.
8. Bapak Uskup melantik pengurus Komunitas Dokter Katolik Keuskupan Bandung (KDKKB) dalam misa yang diadakan di aula RS Borromeus pada 27 Januari 2019. Sebelumnya, kelompok ini disebut Komunitas Dokter Katolik Jawa Barat. Karena terbentuk juga komunitas semacam ini di Keuskupan Bogor, para pengurus memutuskan berganti nama menjadi KDKKB. Sebagai dukungan pada Eco Camp, pada siang harinya Bapak Uskup menghadiri HUT Eco Camp yang ke-5.
9. Mgr. Hubertus Leteng, Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng, yang telah mengundurkan diri sebagai Uskup Ruteng, saat ini berkarya dan bertempat tinggal di Keuskupan Bandung. Mulai pertengahan Januari 2019, beliau mendapatkan surat penugasan dari Bapak Uskup Bandung Mgr. Anton Subianto sebagai Vikaris Pastor Paroki Garut. Sebagai seorang uskup emeritus, martabat uskupnya tetap melekat, namun beliau tidak lagi memimpin sebuah keuskupan dan bertugas di Paroki Garut bersama dengan Romo Sunarto.***

Mgr. Hubertus Leteng: Uskup Emeritus Berkarya sebagai Pastor Vikaris

Kita sering mendengar, menyaksikan, atau bahkan melakukan *hate speech*, yaitu ujaran kebencian yang membuat orang sakit hati dan terluka hingga bisa mamas pada keinginan membalas dendam. Orang saling melakukan *hate speech*; menjelekan, mencaci-maki, dan membenci. Rupanya ada orang yang mudah menyampaikan berita dan bicara bernada kebencian yang diperparah oleh berita yang tidak benar (*hoax*). Rupanya ujaran kebencian dan berita kebohongan ini pun mulai masuk, menyusup, dan bersemi di lingkungan Gereja dengan macam-macam motivasi dari niat yang paling luhur untuk “menyelamatkan” Gereja hingga maksud negatif untuk “mendiskreditkan” Gereja atau hanya sekedar iseng demi popularitas dalam media sosial.

Kita bersyukur kepada Allah karena diberi kesempatan rahmat untuk menerima Mgr. Hubertus Leteng, Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng, untuk hidup dan berkarya di Keuskupan Bandung. Ada berita simpang siur berkaitan dengan Mgr. Hubert. Berbagai berita tersebut tidak lepas juga dari situasi dunia sekitar yang sedang digandrungi oleh ujaran kebencian dan berita kebohongan. Sebagaimana pernah saya sampaikan dalam wawancara dengan wartawan majalah Hidup, sesaat setelah Paus Fransiskus menerima pengunduran diri Mgr. Hubert dan diumumkan pada 11 Oktober 2017, bahwa karena kebesaran hati Mgr. Hubert lah pengunduran diri terjadi demi keutuhan Gereja Keuskupan Ruteng yang pada waktu itu sedang bergejolak. Setelah pengunduran diri tersebut, saya ditelepon Kedutaan Vatikan yang menyatakan bahwa Propaganda Fide meminta bantuan saya untuk menerima Mgr. Hubert yang hendak menenangkan diri dan



mengembangkan kehidupan rohani setidaknya selama setahun di keuskupan Bandung. Mgr. Hubert pun tiba di Bandung pada 21 Oktober 2017 dan langsung menyepi di Wisma Blasius Jl. Gudang Utara - Bandung yang dipimpin oleh Rm. Dwi Sumarno. Beliau menyepi dan “disembunyikan” untuk menghindari dari kejaran wartawan pemburu berita yang tidak selalu menuliskan berita yang baik dan benar.

Setelah setahun berlangsung, Mgr. Hubert dan saya menghadap Nunsio untuk berbicara hidup dan karya selanjutnya. Beliau pun memilih tetap tinggal di Keuskupan Bandung dan jika diijinkan berkarya di Bandung. Dengan sukacita, saya menerima Mgr. Hubert untuk berkarya di Keuskupan Bandung. Saya mengkomunikasikan hal ini kepada Dewan Penasihat dan Dewan Imam serta Unio dan seluruh imam di Keuskupan Bandung pada awal Desember 2018. Akhirnya beliau memilih menjadi pastor vikaris di Paroki St. Maria, Garut dan mulai berkarya pada 12 Januari 2019.

Sejak kemunculannya secara publik di Keuskupan Bandung, saya membaca beberapa berita online yang tidak benar bahkan bernada provokatif. Apa yang benar adalah: Mgr. Hubertus Leteng, dengan bebas dan dalam doa setelah

menyadari diri, situasi, dan kekeliruan serta demi kebaikan Gereja Keuskupan Ruteng dan kesatuan Gereja Universal, menulis surat pengunduran diri sebagai Uskup Keuskupan Ruteng kepada Sri Paus Fransiskus pada akhir Juli 2017. Sri Paus Fransiskus mengabulkannya dan diumumkan pada 11 Oktober 2017. Jadi, Mgr. Hubert tidak pernah mendapat hukuman seperti yang dikatakan secara negatif oleh beberapa orang dan tidak pernah mendapat larangan seperti yang juga dikutip beberapa berita online. Maka, kalau sekarang ditanya siapakah Uskup yang sekarang ada di paroki Garut, saya menjawab: "Mgr. Hubert adalah Uskup Emeritus yang mengundurkan diri dari jabatan sebagai uskup Keuskupan Ruteng dan kini diperkenankan berkarya oleh Uskup Bandung dengan dukungan Dewan Penasihat, Dewan Imam, dan Unio Keuskupan Bandung, sebagai pastor vikaris paroki St. Maria, Garut di Keuskupan Bandung. Martabatnya sebagai uskup dan karyanya sebagai pastor vikaris."

Dalam beberapa kesempatan Paus Fransiskus mengajak kita untuk tidak melakukan gosip. Dalam Bulla *Misericordiae Vultus*, Sri Paus menulis: "Di atas semuanya, Tuhan minta kepada kita untuk tidak menghakimi dan tidak menghukum. Kalau orang ingin menghindari penghakiman Allah, hendaknya ia sendiri tidak menjadi hakim atas saudara atau saudarinya. Manusia, kapan pun mereka menghakimi, hanyalah melihat permukaan, sedangkan Allah melihat sampai ke lubuk hati. Betapa menyakitkan ucapan-ucapan kita kalau didorong oleh rasa iri dan dengki! Berbicara jelek tentang orang lain membuat mereka mendapat penilaian yang buruk, merusak nama baik mereka, dan membiarkan mereka menjadi mangsa gosip." (*Misericordiae Vultus* 14)

Marilah kita membangun budaya *love speech* (ujaran kasih) dengan membiasakan diri membawa berita dan bicara cinta kepada sesama melalui tiga frase: "Maafkan saya!", "Terima kasih!", "Tuhan memberkati!" Dengan semangat *Caritas in veritate* (Kasih dalam kebenaran), saya mengajak umat Keuskupan Bandung untuk mewujudkan Gereja yang murah hati dan penuh belaskasih. Saya berusaha juga mewujudkan visi pastoral: *Ut diligatis invicem* (Kasihilah seorang akan yang lain, Yoh 15: 17). Semua orang bisa bersalah dan Allah selalu memberi kesempatan untuk menjadi saleh (bertobat). Sri Paus Fransiskus meneguhkan hal ini: "Betapa bahagiannya kembali kepadaNya kapan pun kita tersesat! Izinkanlah saya mengatakan hal ini sekali lagi: Allah tidak pernah lelah mengampuni kita; kitalah yang lelah mencari belaskasih-Nya. Kristus, yang memberi tahu kita untuk saling mengampuni 'tujuh puluh kali tujuh' (Mat 18:22) telah memberi kita teladannya: Dia telah mengampuni kita tujuh puluh kali tujuh." (*Evangelii Gaudium* 3) Semoga kita bukan hanya pandai berkotbah dan mengutip ayat yang indah saja, tetapi juga berusaha mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.***

Bandung, 25 Januari 2019,
Pesta Bertobatnya St. Paulus
Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto Bunjamin OSC

Ungkapan Hati Mgr. Hubertus Leteng

(Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng)



Sejak bulan Desember 2018, beberapa umat menyampaikan pertanyaan kepada beberapa imam tentang kehadiran Mgr. Hubertus Leteng (Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng) di Keuskupan Bandung. Sebelumnya pada saat Sidnas ke-45 ME Lembang beberapa waktu yang lalu, Mgr. Hubertus sudah diperkenalkan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dalam pertemuan imam. Berikut ini kami menyampaikan petikan wawancara eksklusif tentang ungkapan hati Mgr. Hubertus yang disajikan dalam tulisan berikut ini.

Mgr. Hubertus mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasakan kehilangan karena kepindahannya dari Keuskupan Ruteng ke Keuskupan Bandung. “Gereja ini bukan hanya lokal, tetapi universal.” Ketika beliau diberi kesempatan dan peluang dalam melayani di tempat lain, beliau bersedia dan menerimanya dengan senang hati. Beliau pun ingin menikmati

kehidupan apa adanya dan semua perubahan yang telah terjadi di tempat ini (Keuskupan Bandung –red).

“Imamat itu harus membawa berkat, yang dapat disalurkan melalui pelayanan-pelayanan, bukan hanya dalam doa dan permenungan. Pelayanan itu sebagai bentuk kontak langsung dengan sesama. Dalam berpastoral, kita berhadapan langsung dengan banyak orang untuk berelasi dan hidup kembali dalam suatu penugasan baru.” Demikian ungkapan yang disampaikan saat beliau mendapatkan kembali haknya sebagai seorang imam. “Selama saya menyepi, saya lebih banyak mengurus diri dan berbuat segala sesuatu dalam keheningan. Dalam keheningan itu, komunikasi dibangun bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk orang di luar diri sendiri.” tambahnya.

Mgr. Hubertus mengungkapkan bahwa kehidupan pribadinya tidak diatur

oleh dirinya sendiri, melainkan adanya hirarki dan tingkatannya. “Kita tidak mengatur diri sendiri, tetapi orang lain yang mengatur kita. Karena Saya ada di Bandung, maka ada Bapa Uskup yang mengatur, melihat dan menugaskan saya. Saya, seperti imam lain berada di bawah satu komando dan satu gembala yaitu Bapa Uskup Bandung.” Tegasnya tentang rencana hidup ke depan.

Selain itu Mgr. Hubertus juga merasa perlu untuk melihat kebutuhan dan permintaan dari pimpinan dan umat. Sebagai contoh, dengan latar belakang studi spiritualitas, dirinya harus mempersiapkan dengan penuh perjuangan ketika diminta memberikan Seminar Kitab Suci yang diselenggarakan Komisi Kerasulan Kitab Suci. Baginya sebuah kepercayaan harus disambut baik dan dijalankan sesuai bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Paroki Santa Perawan Maria Tak Bernoda, Garut menjadi tempat tugas perutusan pertama yang diberikan Mgr. Antonius kepada Mgr. Hubertus. Dalam perutusan ini, Mgr. Hubertus menyampaikan bahwa hal ini bukanlah atas pilihan sendiri. “Tidak ada penugasan atas pilihan sendiri, bahwa kita diminta pikiran dan masukan, hal itu normal saja. Tugas resmi ini dari Bapa Uskup sebagai ordinaris wilayah.” Tegasnya.

Mgr. Hubertus pun menambahkan bahwa suasana persaudaraan telah dibangun dalam rumah pastoran kecil itu serta mulai berkomunikasi dengan masyarakat dan umat setempat. Beliau merasakan bahwa tidak ada *gap* atau jarak antara dirinya dengan umat serta pastor paroki. “Saya tidak merasa bahwa diri saya ini istimewa. Saya mau menikmati hidup dalam pelayanan. Saya sudah mendampingi Legio maria beberapa kali. Saya berharap terjalin komunikasi yang terbuka dan saling menolong”

ungkapnya.

Secara khusus Mgr. Hubertus menyampaikan kesan tentang Mgr Antonius yang menurutnya adalah seorang Uskup yang baik. Pribadi yang sangat dekat juga. Bila ada sesuatu yang mau disampaikan tidak ada perasaan canggung atau kaku. Mgr. Hubertus tidak mempersoalkan senioritas dan yunioritas antara dirinya dan Mgr Anton. Baginya, segala bentuk perhatian dan kepedulian itu semua menjadi berkat. Uskup sebagai gembala, di bawah sebuah delegasi atau penugasan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Bapa Uskup yang ditugaskan memperhatikan dirinya berdasarkan penugasan dari Vatikan. “Bapa Uskup sudah mendampingi dan saya mengikuti semua apa yang terjadi. Saya tidak memberontak. Saya punya hak untuk menyesal. Semua ini untuk *Bonnum Commune*.” Tegasnya.

Bagi Mgr. Hubertus, Keuskupan Bandung belum dipahami lebih banyak, terutama dalam hal kehadiran dalam pertemuan gerejawi. Namun beliau yakin bahwa perlahan tetapi pasti, akan membuka pandangan dan pikiran terhadap keuskupan ini dari beragam sisi (manajemen, perkembangan, dsb). Dalam akhir pembicaraan Mgr. Hubertus menyampaikan ungkapan tentang kota di tanah parahyangan ini : “Satu hal yang pasti saya sudah masuk dalam suasana baru perkotaan. Saya sudah keluar dari suasana yang rutin, lebih ramai lebih maju dan modern. Iklim antara Bandung dan Ruteng mirip di daerah pegunungan. Hal serupa ketika tinggal di Garut, saya menikmati saat menuangkan ide-ide dalam pewartaan, dengan tenang menuliskan refleksi dan homili.”***

deBritto dan Edy Suryatno

Pengunduran diri Seorang Uskup

*RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo**

Pengantar

Pada 11 Februari 2013 di depan para Kardinal yang berkumpul di konsistori, Paus Benediktus XVI menyampaikan pengunduran diri beliau dengan mengungkapkan «Menyadari dengan baik beratnya tugas ini, dengan penuh kebebasan, saya menyatakan pengunduran diri saya sebagai Uskup Roma, pengganti St. Petrus». Ungkapan tersebut yang disampaikan dalam bahasa Latin dengan sangat cepat tersebar ke seluruh dunia.

Apa yang disampaikan oleh Paus Benediktus XVI sekilas tampak sejalan dengan sejarah Gereja dan dengan tata yuridis sejarah beberapa Uskup Roma. Paus Benediktus XVI adalah paus ke delapan yang mengundurkan diri setelah Paus Clemens I, Paus Pontianus, Paus Silverius, Paus Benediktus IX, Paus Gregorius VI, Paus Celestinus V dan Paus Gregorius XII.

Dari sudut hukum kanonik (hukum gereja) rumusan pertama pengunduran diri Paus dipromulgasikan oleh Paus Bonifacius VIII dalam *Liber Sextus* yang menjadi sumber kanon 332 § 2 KHK 1983, yang dengan sedikit modifikasi mengambil kanon 221 KHK 1917 yang dipromulgasikan oleh Paus Benediktus XV. Sri Paus sebagai pemimpin tertinggi, gembala utama Gereja Universal memiliki hak untuk mengundurkan diri dengan alasan apapun karena secara yuridis memang tidak disebutkan bahwa Sri Paus misalnya hanya boleh mengundurkan diri karena alasan yang sangat berat. Sebagai pemimpin tertinggi tidak diperlukan persetujuan atas pengunduran dirinya. Sri Paus bebas menentukan waktu kapan mau mengundurkan diri.

Pengunduran diri Paus Benediktus XVI dilandasi dengan kesadaran diri akan

beratnya tugas yang harus dipikul oleh seorang Paus, bukan pada usia yang lanjut (saat itu berusia 86 tahun). Kesadaran bahwa kondisi, kemampuannya sudah tidak menunjang lagi pelaksanaan tugas penggembalaan secara baik. Dua sisi yang perlu menjadi pemahaman kita: keadaan diri dan keadaan atau kebutuhan Gereja. Yang menjadi fokus perhatian adalah kebutuhan Gereja akan seorang pemimpin dengan keadaan dan kemampuan tertentu, tidak sembarang orang bisa melaksanakan tugas tersebut dengan baik apalagi bila keadaan dirinya sudah tidak seperti saat dipilih.

Jabatan Gerejawi: pemberian, pembaruan, dan peniadaan

Jabatan gerejawi terjadi melalui penyerahan bebas oleh otoritas gerejawi yang berwenang (Kan. 146). Otoritas yang sama juga memiliki kewenangan untuk membarui dan meniadakan jabatan tersebut (kan. 147). Jabatan yang berkaitan dengan pemeliharaan untuk keselamatan jiwa-jiwa diberikan kepada mereka yang menerima tahbisan presbiterat (kan. 150-151). Yang menerima Sakramen Tahbisan memiliki tanggungjawab besar untuk keselamatan jiwa-jiwa. Penyerahan jabatan oleh otoritas gerejawi adalah pengungkapan kehendak Tuhan, bukan pilihan pribadi otoritas gerejawi sendiri.

Uskup Diosesan memberikan jabatan gerejawi kepada imam untuk membantu tugas pelayanannya, misalnya: menjadi Vikjen, Vikep, Vikyud, Dekan, Pastor Paroki, Vikaris Parokial, Rektor Seminari, Formator dsb. Jabatan itu diberikan untuk pelaksanaan tugas memelihara jiwa-jiwa supaya mereka terselamatkan. Jabatan diberikan kepada pribadi yang menurut

Uskup Diosesan memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Pembaruan dan peniadaan jabatan menjadi bagian proses yang wajar supaya tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Yang menjadi fokus perhatian Otoritas Gerejawi adalah keselamatan jiwa-jiwa karena itulah tugas perutusan yang diberikan Tuhan.

Jabatan Uskup Diosesan diberikan oleh Bapa Paus, bukan karena keinginan pribadi tapi semata pilihan Bapa Paus setelah mendengarkan masukan aneka pihak. Pilihan Bapa Paus menjadi ungkapan kehendak Tuhan. Pribadi yang dipilih adalah pribadi yang dipanggil Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilan sebagai Uskup Diosesan. Bapa Paus dalam konteks penyelamatan jiwa-jiwa berhak untuk membarui dan meniadakan jabatan Uskup Diosesan.

Dua hal disampaikan berkaitan dengan jabatan gerejawi: pembaruan dan peniadaan (bdk. Kan. 416). Pembaruan diungkapkan lewat pemindahan ke jabatan lain. Peniadaan terjadi secara natural dengan kematian dan secara yuridis dengan pengunduran diri yang diterima oleh Otoritas yang memberikan jabatan tersebut dan dengan pemecatan yang dilakukan oleh Otoritas pemberi jabatan. Pemindahan ke jabatan lain pernah kita alami di Keuskupan Bandung ketika Mgr. Johannes Maria Pujasumarta dipindah ke Keuskupan Agung Semarang pada November 2010. Pengunduran diri kepada Bapa Paus bisa dilakukan oleh semua pejabat yang diangkatnya seperti: Kardinal (kan. 354), Duta Kepausan (kan. 367), Uskup (kan. 401).

Peniadaan Jabatan Uskup: Pengunduran diri dan pemecatan Uskup

Seorang Uskup mengakhiri tugas jabatannya karena beberapa sebab: meninggal dunia, berusia genap tujuh puluh

lima tahun, alasan kesehatan atau karena alasan berat lain menjadi kurang cakap untuk melaksanakan tugasnya.

Pada saat usia genap 75 tahun seorang uskup diminta mengajukan pengunduran diri kepada Bapa Paus yang kemudian akan mempertimbangkan apakah langsung mengabdikan atau tidak. Pengunduran diri karena usia berlaku setelah muncul jawaban pengabdian oleh Bapa Paus (kan. 186). Selain waktu (hidup dan usia), alasan kesehatan dan alasan berat lain juga menjadi dasar seorang Uskup diminta dengan sangat untuk mengajukan pengunduran diri dari jabatannya.

Memahami kondisi kesehatan yang kurang baik sebagai alasan pengajuan untuk pengunduran sekilas lebih mudah untuk dipahami. Kesehatan yang buruk bisa sangat menyulitkan untuk menjalankan tugas penggembalaan yang berat sebagai Uskup dengan baik maka pengunduran diri karena alasan tersebut lebih mudah dipahami. Alasan kondisi kesehatan yang buruk bisa membuat seorang Uskup kurang cakap untuk melaksanakan tugasnya.

Gereja memberikan peluang pengunduran diri seorang Uskup sejajar dengan alasan kesehatan melalui ungkapan “alasan berat lain”. Selain kesehatan diungkap secara umum alasan berat lain. Keduanya menjadi penyebab tugas pelayanan tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Kita perlu memperhatikan alasan yang melandasi keduanya dalam bahasa yuridis disebutkan “menjadi kurang cakap untuk melaksanakan tugasnya” (kan. 401 - §2). Pelaksanaan tugas penggembalaan untuk keselamatan jiwa-jiwa selalu menjadi dasar pengambilan keputusan. Kekurangcakapan tidak serta merta diputuskan begitu saja tapi melalui proses yang cukup panjang dengan melibatkan banyak pihak, umat Allah yang dilayani baik awam, religius, imam, dan Uskup lain. Bahkan soal

kesehatan pun dilihat dalam jangka waktu yang cukup, dengan data medis yang akurat. Penilaian soal kesehatan menjadi lebih mudah karena ada data fisik medis yang bisa dipertanggungjawabkan secara faktual dan rasional. Penilaian terkait dengan alasan berat lain lebih sulit dilakukan maka bisa menimbulkan pro dan kontra pada pihak lain. Penilaian akhir soal kekurangcakapan menjadi kewenangan Takhta Suci. Kepercayaan bahwa Takhta Suci memiliki kebijaksanaan Tuhan perlu ditanamkan; Takhta Suci dimampukan Tuhan untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kehendak-Nya menjadi bagian hidup umat beriman. Maka Takhta Suci pula yang berhak meminta seorang Uskup untuk mengundurkan diri.

Klausul berikut “diminta dengan sangat untuk mengajukan pengunduran diri dari jabatannya” (kan. 401 - §2) sangat menggelitik. Klausul “diminta dengan sangat” seolah ada paksaan. Padahal klausul tersebut mau mengungkapkan batas akhir yang diberikan oleh hukum sebelum sampai pada peniadaan jabatan dengan cara pemecatan yang ditempuh Takhta Suci demi keselamatan jiwa-jiwa.

Bila ada masalah berat terkait dengan pemegang jabatan gerejawi, ada prosedur yang mesti ditempuh: peringatan secara lisan, peringatan tertulis sebelum sampai pada putusan akhir. Peringatan secara lisan biasa ditempuh secara persuasif. Takhta Suci bisa menugaskan siapapun, biasanya seorang Uskup yang ditugaskan bila yang mengalami persoalan adalah seorang Uskup. Melalui pendekatan persuasif seorang Uskup diajak untuk melihat persoalan Gereja Keuskupannya, akan sangat baik bila kemudian Uskup tersebut dengan kerendahan hati dan kerelaan batin mengajukan pengunduran dirinya kepada Bapa Suci. Pengunduran diri dengan cara itu menunjukkan kualitas pribadi dan rohani yang baik, menyadari kesulitan dan masalah

pribadi yang bisa menjadi penghambat pelaksanaan tugas penyelamatan jiwa-jiwa. Pengunduran diri baru berlaku apabila Bapa Suci mengabulkannya. Namun, bila pendekatan persuasif untuk mengatasi persoalan dan masalah tidak teratasi akan ditempuh cara terakhir yaitu pemecatan.

Pengunduran diri tidak terkait sama sekali dengan hukuman bahkan secara moral merupakan ungkapan tanggungjawab pada Gereja dan kesadaran diri akan keterbatasan yang tidak bisa diatasinya. Hanya Paus yang berhak mengadili dan menjatuhkan hukuman kepada para Uskup untuk perkara pidana dan Rota Romana untuk perkara perdata (Kan. 1405). Jadi, sepanjang tidak ada pemberitahuan dari Takhta Suci bahwa seorang Uskup dihukum berarti tidak ada hukuman yang dijatuhkan.

Uskup Emeritus

Dengan pengunduran dirinya diterima, seorang Uskup mendapat gelar “emeritus” (kan. 185) bukan pensiunan. Seorang Uskup emeritus tetap memiliki ikatan yuridis, spiritual, dan afektif dengan keuskupannya semasa menjadi Uskup, maka biasanya disebut dengan Uskup Emeritus Keuskupan X. Setiap Uskup Emeritus, boleh memilih tempat tinggal di keuskupannya atau di tempat lain dan karena keadaan khusus dapat juga ditentukan lain oleh Tahta Apostolik (kan. 402). ***

**Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung*

Aku, Aldi dan Imanuel

Fr. Valentinus Febianto Bayu Kurniawan.

“Rin, bangun! Mau berangkat sekolah gak hari ini? Sudah jam gini nih, nanti kamu telat lagi!”

“Iya, Ma! Sebentar lagi! Aku baru beres mandi.” Beginilah pagi hariku, seperti biasanya Mama memanggilku untuk segera keluar kamar tepat ketika waktu menunjukkan pukul 05.40 WIB. Jarak rumahku dengan sekolah memang tidak terlalu jauh, cukup satu kali naik angkot dengan waktu tempuh sekitar 15 menit, kalau ditambah angkot yang *ngetem* bisa 20-30 menit lamanya.

Namaku Karin, anak ke dua dari tiga bersaudara. Kakakku berumur 29 tahun dan sudah menikah setahun yang lalu. Adikku berumur 16 tahun, masih sekolah di tingkat akhir di sebuah sekolah menengah pertama di kota ini. Sementara aku, kini sedang duduk di atas kasur, berharap bersekolah di tingkat SMA ini cepat berakhir dan bisa lanjut kuliah ke universitas yang aku impikan. Sebagai siswa salah satu SMA favorit di kota ini, tak sedikit perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa kepadaku, apalagi kalau sudah menjelang akhir semester begini. Surat-surat berdatangan dari *Mr. Postman* dari pagi hingga sore hari. Tetapi, tak ada satu pun surat yang biasanya datang di akhir bulan. Surat yang selalu dibungkus kertas koran edisi setahun yang lalu. Surat dari Aldi, yang dulu masih menjadi pacarku.

“Tumben Aldi udah seminggu ini gak ke rumah, Rin? Dia sibuk yah nyiapin beasiswanya untuk kuliah di luar negeri?”, mamaku membuka perbincangan di meja makan pagi ini. “Engga, Ma. Dia kayaknya udah gak akan ke sini lagi. Kami udah berpisah dari dua minggu yang lalu. Udah ya, Ma! Aku mau berangkat dulu. Jangan

ungkit-ungkit soal aku dengan Aldi, kesel terus bawaannya. Berangkat dulu ya!”. “Ya, sudah. Hati-hati di jalan ya! Nanti langsung pulang, jangan nongkrong dulu!”

Hubunganku dengan Aldi sebenarnya berjalan baik-baik saja. Tapi entah mengapa hubungan yang baik-baik itu sudah mencapai titik jenuhnya kali ini. Kami mulai dekat sejak masa orientasi sekolah hampir tiga tahun yang lalu. Kebetulan kami satu kelompok saat itu. Mungkin Aldi merasa kasihan kepadaku yang selalu naik angkot untuk berangkat ke sekolah dan pergi kemana-mana. Sehingga ia menawarkan untuk menjemput dan mengantarku ke sekolah.

Awalnya kami hanya berteman akrab biasa. Aldi sering menemaniku nongkrong di kantin ketika kami merasa bahwa kelas sangat membosankan. Kemudian gantian aku yang menemani Aldi pergi ke warung kopi langganannya. Di warung kopi itu kami selalu membicarakan banyak hal, dari urusan sekolah, urusan keluarga, bahkan urusan yang tidak penting sekali pun. Seperti kami dapat bertengkar hanya karena urusan kopi itu rasanya pahit atau tidak. Menurutku yang tidak suka kopi, kopi jenis apapun tetap pahit bila tidak ditambah dengan gula. Berbeda dengan Aldi, yang menurutnya setiap kopi punya rasanya masing-masing.

Dari perbincangan di warung kopi itulah akhirnya kami memutuskan untuk berpacaran. Namun saat ini semuanya telah menjadi kenangan. Aldi merasa bahwa hubungan kami selama dua tahun ini hanya sebatas persahabatan saja, tidak lebih. Tapi apa yang dia katakan dengan perbuatan sungguh berbeda. Ia memperlakukanku sebagai seorang pacarnya, orang yang dia sayang, orang yang dia lindungi lebih dari apa pun di dunia ini. Hingga kejenuhan

memendam perasaan kami, perlahan menenggelamkan kami pada ego.

Setelah putus, beberapa kali aku sering belajar sendiri di perpustakaan sekolah sepulang dari pelajaran. Aldi tidak begitu pintar bahasa Inggris, bahkan menurutnya akulah yang dapat menjadi guru pribadinya. Sebab setiap guru les privatnya dianggap sangat membosankan, sebaik apapun gurunya ia tetap tidak bisa mengerti apa yang diajarkan oleh mereka. Aku ingin membantunya, selalu ingin membantunya. Namun rasa kesal ini telah menjadi benteng penghalang yang kuat untuk memutus perbincangan kami berdua.

Sulit rasanya bersikap seperti ini. Di satu sisi aku ingin sekali membantu Aldi, setidaknya sampai ia benar-benar mampu fasih berbahasa Inggris. Namun di sisi lain aku merasa kesal dengannya, dengan segala kenangan manis dan pahit yang telah diberikannya. Mungkin aku saat ini menjadi orang yang jahat, tidak lagi memandangnya sebagai kekasih hatiku. Jangankan memandangnya, untuk mendengar namanya saja sudah membuatku ingin teriak dan melupakan apa yang telah terjadi bersamanya.

Aku memiliki seorang sahabat dekat, namanya Imanuel. Aku selalu menceritakan apa yang aku alami bersama Aldi kepadanya. Dari saat aku dan Aldi dekat, berpacaran bahkan hingga putus. Imanuel menjadi tempat aku dapat menetas air mata sederas-derasnya. Tak jarang Imanuel memberiku masukkan untuk apa yang telah aku lakukan. Termasuk pilihanku untuk membenci Aldi. Tapi siang ini Imanuel semacam membuka matakku lebar-lebar, membawakan obor yang menyala terang untuk menemaniku dalam bersikap kepada Aldi.

Aku menyadari, bahwa sikapku kepada Aldi begitu jahat. Aku seakan menolak kehendak Tuhan menciptakan dirinya

dengan menolak kehadiran Aldi di lingkunganku. Kebencian telah membuatku menjadi makhluk yang buas, yang tidak memiliki rasa belas kasih untuk mau menolong. Aldi tidak pernah salah untuk dekat denganku. Keputusannya untuk dekat denganku adalah kebebasannya. Sama dengan kebebasannya untuk memutuskan meninggalkanku.

Dari Imanuel aku belajar, bahwa berbuat kasih, saling menyapa, saling menolong tidak terbatas pada statusnya sebagai teman, sahabat, pacar, dan musuh. Perbuatan kasih memandang semua ciptaan sebagai makhluk yang telah dikasihi Allah. Terlebih sebagai manusia, perbuatan kasih menandakan sebuah sikap, sikap memanusiation manusia. Tidak ada manusia yang tidak layak diampuni, tidak layak dikasihi, tidak layak untuk dibantu menuju pada keselamatan. Begitu juga dengan Aldi, seharusnya aku tidak berbuat jahat kepadanya selama ini.

Sejak perbincangan siang itu bersama Imanuel, aku putuskan untuk mengubah sikapku kepada Aldi. Memang ia mantan pacarku, orang yang pernah memberiku rasa nyaman dan rasa cinta, juga orang yang pernah memberiku rasa sakit. Menolongnya merupakan caraku untuk tetap menerimanya sebagai manusia, makhluk yang diciptakan secitra dengan Allah. Kini aku selalu berusaha untuk tetap mengasihinya dan menolongnya dikala susah. Bukan berarti aku masih menyimpan rasa kepadanya, tapi aku hanya berusaha untuk tetap bersikap memanusiation manusia. Karena manusia adalah citra Allah di dunia ini, bagaimana aku memperlakukan sesamaku sama dengan bagaimana aku memperlakukan Allah di duniaku.***

Inspirasi cerita : Matius 22:39.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Sahabat Terbaik di dalam Keluarga

Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, sejak kecil saya diberi tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dari orang tua. Saya yang berbelanja ke pasar, membantu mama beres-beres rumah, antar adik ke sekolah, dan lainnya. Kakak, sebagai anak sulung, sangat dimanjakan oleh orang tua, apapun keinginannya selalu dituruti, padahal keadaan ekonomi kami pas-pasan. Kakak lah satu-satunya anak yang dikuliahkan ke luar negeri. Posisi saya unik, papa sering curhat tentang relasinya dengan mama. Papa juga cerita tentang beberapa wanita yang cukup dekat, bahkan ada yang jadi pacarnya. Saya jadi anak yang matang sebelum umurnya. Dengan mama, saya juga sangat dekat tapi saya tidak cerita apa-apa tentang papa. Mama sakit menahun, jadi kami sekeluarga menjaga agar hatinya tenang. Dua tahun lalu mama meninggal.

Semenjak mama meninggal, papa hidup sendiri tidak mau diajak bergabung di rumah saya atau adik. Saya dan adik berusaha mengunjungi papa bergantian, minimal seminggu sekali. Kakak baru kembali ke Indonesia satu tahun yang lalu dan tinggal di kota lain. Sejak kembali, kakak belum pernah menengok kami. Dia beralasan sibuk mengasuh bayi. Kakak saya memang baru punya anak setelah lebih dari 10 tahun menikah. Sementara saya dan adik sudah lebih dulu punya anak. Saat saya katakan, kami siap mengasuh bayinya kalau kakak pulang nanti, kakak malah marah-marah. Kakak saya bilang, "Bayiku lahir di luar negeri, masih adaptasi dengan kondisi Indonesia. Dia sensitif banget. Jangan samakan dengan anak kalian yang lahir disini". Jawaban ini bikin saya tersinggung. Sementara adik nyantai saja, dia bilang "Biarin lah, selama ini tanpa kakak kita baik-baik saja"

Bulan depan papa berulangtahun, papa menyampaikan keinginannya agar ketiga anak

serta para menantu dan cucu bisa berkumpul. Bagaimana caranya agar kakak mau datang dan ketemu papa? Saya masih malas untuk kontak, takut jadi bertengkar lagi seperti biasanya. Jangan-jangan adik saya benar: tanpa kakak keadaan tetap baik-baik saja.

T

Dear T, saya salut dengan kedewasaanmu membantu urusan rumah, menjadi sahabat mama dan papa, bahkan sampai saat ini masih merasa bertanggungjawab untuk mempertemukan papa dengan kakak. Niat yang mulia untuk mempersatukan kembali anggota keluarga yang lama terpisah.

Sejak anak-anak masih kecil, menjaga kekompakan kakak beradik bukan hal mudah. Kebanyakan orang tua merasakan repotnya mengasuh, membagi perhatian kepada anak-anaknya. Kesalahan sedikit saja, sudah bisa membuat anak berteriak, "Mama / papa tidak adil, lebih sayang kepada kakak atau adik!". Saat kecil kita memang sering bertengkar, merasa iri dan jengkel kalau dibandingkan. Bagaimana setelah kita sama-sama beranjak tua, apakah akan tetap mempertahankan suasana saling bersaing dan menjatuhkan diantara saudara?.

Kita bersyukur jika di dalam keluarga memiliki adik atau kakak. Buku "Mengatasi Persaingan Kakak Beradik" (Marian Edelman Borden, 2003) menyebutkan bahwa kehadiran saudara kandung dapat membantu pertumbuhan pribadi dan kehidupan emosi, antara lain:

1. Sejak kecil, saudara kandung merupakan pendamping yang siap sedia, teman sebaya yang mengasyikan untuk bermain bersama, lebih seru dibandingkan bermain dengan orangtua.
2. Saudara kandung mengajari kita

untuk berbagi dan memasuki pergaulan yang lebih luas. Kita jadi orang yang lebih luwes dan tahan banting dalam berteman.

3. Interaksi dengan saudara kandung mengajari kita arti berkompromi dan berdamai, kita jadi semakin terampil bernegosiasi.
4. Setelah dewasa, saudara kandung bisa menjadi sahabat baik. Saat kita menemukan kemiripan dengan saudara maka kita akan mudah bersahabat dengannya sekalipun saat kecil dulu tidak dekat. Kemiripan diantara kakak beradik bisa muncul karena anak-anak kita lahir di waktu yang berdekatan. Adanya jalan hidup, kebiasaan, kesukaan, bahkan keluhan penyakit yang serupa bisa mengakrabkan kita.

Dear T, untuk menjembatani kembali relasi dengan kakak, pertemuan langsung akan lebih efektif. Datangi rumahnya, tengok bayinya dan bawa serta anak-anak agar si bayi bisa bermain dengan kakak-kakak sepupunya. Bantu anak-anak kita untuk saling mengenal, berbagi dan bermain, maka kita sebagai orang tuanya akan terbawa gembira melihat kebersamaan mereka.

Agar lebih ringan berkunjung dan membujuk kakak untuk bersedia pulang di hari ulang tahun papa, ada beberapa hal yang dapat dicoba:

1. Pahami tantangan hidup dan coba lihat dari sudut pandang kakak. Kebanyakan anak sulung sejak kecil mendapatkan tuntutan untuk menjadi teladan yang tidak memalukan keluarga. Tanggung jawab ini cukup berat. Untuk anak sulung, tiap kegagalan akan dirasakan berlipat ganda. Misalnya saat masih sekolah, nilai jelek bukan hanya berarti gagal di sekolah, tapi gagal jadi panutan adik-adik dan gagal memenuhi harapan

orang tua. Dengan memahami situasi dirinya kita tidak mudah terbawa emosi seandainya kakak bereaksi negatif.

2. Kunjungi rumahnya langsung. Kehadiran saudara akan terasa berbeda dibandingkan dengan komunikasi lewat dunia maya. Kedekatan secara fisik memberikan sentuhan emosi yang berbeda.
3. Coba mengobrol mengenai kehidupan sehari-hari, usahakan menemukan kesamaan / kemiripan, bukan untuk saling membandingkan, melainkan untuk menumbuhkan rasa senasib sepenenderitaan. Bangun suasana yang nyaman untuk bertanya dan sharing pengalaman sebagai sesama orang dewasa.
4. Dekati lewat pasangan dan anaknya. Seandainya saat berkunjung nanti ternyata reaksi kakak masih kurang bersahabat dan cenderung menjaga jarak, bisa dicoba untuk berteman dengan pasangan dan bayinya. Akan semakin mudah jika kita mengajak anak-anak. Kedekatan anak-anak akan menghangatkan hati para orangtuanya sehingga relasi yang lama membeku mudah mencair.

Meluangkan waktu untuk mendatangi saudara pastinya membawa manfaat bagi semua. Temukan jawaban, mengapa ia hadir di keluarga kita? Setiap orang ditempatkan di dalam keluarga untuk suatu sasaran. Temukan rencana Tuhan memberikan dia sebagai saudara kita. Saat relasi dengan kakak beradik membaik, kehidupan keluarga akan makin hangat, termasuk dengan pasangan dan anak-anak. Apalagi jika kita punya kebiasaan untuk berkumpul seluruh keluarga besar.

Hidup kita tidak sia-sia jika dapat memberikan sentuhan kepada saudara. Mari jalani hidup yang lebih bermakna, jadilah sahabat terbaik buat adik dan kakak.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Yohanes Adventus David Kristian

Sekretaris Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Literasi Teknologi dan Keutuhan Ciptaan

Tema Masa Prapaskah 2019



Tahun 2019 merupakan puncak dari tema APP 3 tahun dari KWI yang selama ini diikuti dan dijalankan oleh Keuskupan Bandung. Pada 2017 KWI mengangkat tema Keluarga Berwawasan Ekologis dengan titik berat pada pendidikan tentang lingkungan hidup dalam tingkat keluarga. Pada 2018 kita menggeluti tema Solidaritas Sosial dalam menjaga keutuhan ciptaan dengan titik berat relasi sosial kemasyarakatan. Pada 2019 tema yang ditawarkan adalah Literasi Teknologi dan Keutuhan Ciptaan dengan titik berat pada penggunaan teknologi yang tepat guna untuk mewujudkan wawasan Ekologis dalam pola hidup dan relasi sosial.

Tema 3 Tahun ini menjadi arah yang sangat jelas tentang keinginan Keuskupan Bandung untuk berpartisipasi dalam terbentuknya bumi yang indah baik alamnya maupun tingkah laku manusianya, dalam rubrik Katekese kali ini akan dijabarkan kerangka singkat tentang tema APP 2019. Harapan kami tema ini dapat membantu umat untuk mengarahkan pertobatannya secara lebih konkrit dan mendalam.

Pengantar :

Salah satu persoalan yang diangkat dalam Nota Pastoral (NP) 2018 adalah persoalan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh sikap dan perilaku eksploitatif manusia demi akumulasi harta. Dikatakan pula persoalan lingkungan hidup melahirkan persoalan lain secara berurutan, seperti ketidakadilan, bencana alam,

perubahan iklim, serta pemiskinan dan peminggiran rakyat kecil, khususnya komunitas masyarakat adat. Ini adalah tantangan dan persoalan umat manusia seluruhnya oleh karena itu dibutuhkan kepedulian dan kerjasama semua pihak untuk bersinergi dan berkontribusi memperjuangkan pemulihan keutuhan ciptaan (NP 28-29). Salah satu penyumbang persoalan lingkungan hidup yang pelik tersebut adalah penyalahgunaan teknologi yang tidak memperhatikan dampak buruknya bagi lingkungan hidup. Oleh karena itu gerakan APP 2019 mengangkat tema “Literasi Teknologi dan Keutuhan Ciptaan”.

Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah suatu kemampuan untuk memahami kelengkapan teknologi, memahami cara kerjanya, dan mengerti etika yang berlaku dalam penggunaan teknologi tersebut. Bentuk literasi teknologi dalam perkembangannya tidak hanya berbasis buku atau pustaka saja tetapi juga dalam bentuk informasi digital. Kita menyadari bahwa teknologi sudah masuk dalam kategori kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Kini apapun yang dilakukan oleh manusia pasti berdampingan atau menggunakan teknologi. Teknologi diartikan sebagai alat atau sistem yang menyederhanakan kehidupan manusia, membantu memberikan kemudahan di segala bidang, inilah alasannya kenapa manusia begitu tergantung pada teknologi.

Tantangan dan Kondisi saat Ini:

Paus Fransiskus memuji dan bersyukur atas kemajuan teknologi untuk perkembangan umat manusia. Ia mengutip pendahulunya Paus Yohanes Paulus II yang mengatakan “ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang indah dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah”. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi yang diarahkan dengan baik dapat menjadi sarana yang sungguh berharga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun ia juga mengkhawatirkan kemampuan teknologi yang telah kita capai memberi kita kekuasaan yang luar biasa yang tentu saja dapat disalahgunakan menghancurkan hidup manusia sendiri.

Ia menyebut polusi limbah dan budaya buang sampah adalah bentuk pencemaran yang dialami oleh manusia setiap hari. Polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin dan menyebabkan jutaan kematian dini (LS20). Ia juga mengingatkan pencemaran yang disebabkan limbah berbahaya yang setiap tahun menghasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis: limbah domestik dan perusahaan, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan radioaktif. Ia menyebut “bumi, rumah kita, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar”. (LS 21 dan bdk. NP 2018)

Melindungi dan Mengelola Alam dengan Bertanggung Jawab

Tugas melindungi dan mengelolah alam secara bertanggungjawab tercermin dalam status dan tugas yang diberikan Allah kepada manusia. (bdk. Kej 1). Relasi manusia dengan dunia merupakan bagian konstitutif dari jati diri manusia dan berakar dari relasi yang lebih dalam lagi antara manusia dengan Allah (Komp.ASG 452).

Paus Fransiskus menunjukkan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian bahwa:eksistensi manusia didasarkan pada tiga relasi dasar yang terkait: hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi. Hubungan tersebut telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, melainkan juga dalam diri kita. Kisah Penciptaan dalam Kejadian memberi sumbangan yang kaya untuk membangun suatu kesadaran ekologis. Dunia kita pada dasarnya baik, diciptakan oleh Allah dengan baik, bahkan amat baik.

Allah memberi posisi yang khusus kepada manusia di tengah dunia ciptaan. Sebagai gambar Allah, manusia diberi tanggung jawab untuk mengurus dunia dari hari ke hari sebagai wakil Allah. Allah sendiri menjalankan kuasa-Nya demi keselamatan seluruh ciptaan-Nya. Tiap-tiap makhluk telah diberikanNya habitatnya sendiri. Makhluk yang satu tidak perlu mengancam dan diancam oleh makhluk yang lain. Sisi penting lainnya cara Allah memelihara dunia ciptaan-Nya ialah berhenti pada saatnya, baik untuk manusia maupun alam sendiri. Namun rencana Allah yang indah itu tidak selalu terwujud. Manusia serakah, ingin berkuasa, dan memutuskan sendiri tanpa menyadari mandat yang diberikan oleh Allah kepadanya. (Kej.2:9,15; 3:17-19; Kej. 2:18-20; 3:1, 14-15).

Dalam pelayanannya di depan umum, Yesus memakai unsur-unsur alam. Ia bukan saja menggunakan unsur alam untukewartakan Kerajaan Allah dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya, tetapi Ia juga berkuasa atas alam semesta, seperti Ia meredakan angin ribut (Mat.14:22-23; Mrk 6:45-52; Luk 8:22-25; Yoh 6:16-21). Tuhan menempatkan alam untuk melayani rencana penebusan-Nya. Ia meminta para murid mencermati hal, musim, dan orang dengan kepercayaan seperti seorang anak yang tidak ditelantarkan oleh seorang Bapa yang mahabaik (bdk.Luk.11:11-13). Ia juga mengajak para murid untuk bagaimana

menggunakan barang-barang supaya menghasilkan kesediaan untuk berbagi dan kasih persaudaraan (bdk.Luk 16:9-13) (komp.454).

Wawasan alkitabiah di atas dapat mengilhami sikap dan perilaku orang-orang Kristen dalam kaitan dengan menggunakan bumi dan juga yang berkenaan dengan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi. Para Bapa Konsili Vatikan II, memuji dan mengakui kecerdasan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. “Sungguh tepatlah pandangan manusia, yang menerima cahaya akal budi ilahi, bahwa dengan akal budinya ia melampui seluruh alam” (GS 15) Namun Paus Yohanes Paulus II mengingatkan pentingnya menggunakan teknologi yang tepat sebab potensi teknologi itu sendiri tidaklah netral: ia dapat digunakan entah demi kemajuan manusia atau demi keburukannya. Ia juga menegaskan iptek digunakan demi melayani umat manusia dan sungguh mengebawahkannya pada kaidah dan nilai moral yang menghormati dan mewujudkan dengan sepenuh-penuhnya martabat manusia(Komp.456-458). **Oleh karena itu rujukan utama untuk setiap penerapan iptek ialah penghargaan terhadap manusia yang mesti disertai pula dengan suatu sikap hormat terhadap makhluk lainnya(alam) (Kompodium ASG 462 dst).**

Apa Yang Mesti Kita lakukan:

Para Uskup mendorong agar gereja memelopori budaya konsumtif alternatif, dengan melawan konsumerisme dan budaya buang yang menjadi sebab utama persoalan lingkungan hidup. Budaya konsumsi alternatif adalah menggantikan konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi...(LS 9). Untuk sampai pada perubahan perilaku dan pola pikir tersebut

dibutuhkan pertobatan. Yang harus dilakukan adalah mengolah “sampah-sampah” dalam keyakinan, gaya hidup, dan cara berpikir yang mendorong terjadinya pemulihan keutuhan ciptaan.Itulah pertobatan ekologis yang membawa kita semua pada komitmen untuk menumbuhkan semangat perlindungan terhadap ciptaan. (NP 2018, 29).

Sekarang ini tingkat kesadaran manusia akan kelestarian lingkungan sudah mulai terbangun dan tentu tetap harus dilanjutkan bahkan ditingkatkan secara masif mengingat kerusakan lingkungan yang telah terjadi sudah cukup parah dan mengancam hidup manusia. Kegiatan yang harus tetap dilakukan dan ditingkatkan adalah seperti: menggunakan semaksimal mungkin alat atau bahan yang dapat merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem, mengurangi kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, membuat kawasan-kawasan pelestarian lingkungan yang efektif dan berdaya guna tanpa harus merusak ekosistem asli. Sebisa mungkin kita menggunakan teknologi yang ramah lingkungan seperti biofuel, biogas, energy surya, air dan angin serta menghindari penggunaan teknologi yang menghasilkan emisi ataupun zat-zat polutan (seperti insektisida, merkuri, dll). Maka mulailah menerapkan prinsip *go green* dalam perilaku dan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam komunitas-komunitas, sekolah, paroki, komunitas OMK, dan sebagainya.***

*Disadur dari Kerangka Dasar
HPS-APP 2019
Konferensi Wali Gereja Indonesia*

Perjalanan Panjang Pemulihan Trauma Kekerasan Seksual

Theresia Ametembun

Fakta menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak-anak memang ada. Hal ini semakin buruknya dengan pornografi lewat games, internet dan narkoba. Banyak artikel menulis tentang pencegahan terhadap kekerasan seksual terutama pada anak-anak.

Artikel ini ingin berbicara tentang proses pemulihan, sesuatu yang belum sering diungkap ke ruang publik. Pada saat kekerasan seksual terjadi, jiwa mulai bersembunyi di tempat tergelap di dalam bathin. Sejak kejadian itu, para korban baik perempuan dan laki-laki, berubah menjadi manusia yang hanya sekedar bertahan hidup, yang disebut *survivors*.

Harus ada suatu program pemulihan trauma kekerasan seksual yang bertujuan untuk mengundang jiwa keluar dari persembunyiannya. Program pemulihan bertujuan untuk membuka pintu isolasi di hati *survivors* yang menutup diri akibat merasa sendirian dan kesepian saat kekerasan seksual terjadi. Dalam masa pemulihan, *walaupun setiap survivor harus menempuh perjalanan di lorong bathinnya masing-masing*, tetapi pemulihan hanya dapat dilakukan dalam konteks relasi dan harus bersama-sama dalam program terpadu, dengan pendamping yang berbelaskasih dan, alangkah baiknya, sesama *survivors*. Hal itu akan “mempersingkat” waktu pemulihan yang relatif panjang.

Trauma akibat kekerasan seksual yang dialami dimasa anak-anak mempengaruhi kehidupan psiko-sosial seksual dimasa remaja dan dewasa. Memori traumatis itu tersembunyi didalam jiwa terluka dikedalaman lorong-lorong bathin. Dari momen ke momen, jiwa yang terluka itu (*wounded inner child*) tselalu berupaya mengkomunikasikan penderitaannya saat ini. Komunikasi itu melalui perasaan rendah diri, isolasi diri, promiskuitas, kawin cerai, kekerasan terhadap

diri dan sesama, emosi yang meledak-ledak bahkan sampai bunuh diri. Itulah bahasa yang dipakai oleh jiwa untuk menceritakan bagaimana kejadian kekerasan seksual dulu masih mempengaruhi kehidupan saat ini.

Proses pemulihan baru akan terjadi saat (1) pelaku kekerasan yang pertama dulu telah tiada atau meninggal dunia, (2) *survivor* pindah lokasi secara geografis' dan (3) “jiwa” sudah siap untuk melakukan perjalanan panjang pemulihan, (4) Intervensi Illahi.

Pada saat jiwa siap untuk melakukan pemulihan, maka jiwa akan menemukan jalan untuk bercerita. *Survivors* akan melalui perjalanan panjang bertahap yang sifatnya spiral dalam labirin bathin. Proses pemulihan yang merupakan proses internal ini memiliki 5 tahap : yaitu (1) Mengingat Kembali; (2). Mengalami Kembali; (3). Melepaskan Kontrol; (4) Pasrah pada Tuhan; (5). Sembuh & Selamat.

Tahap pertama adalah tahap dimana memori yang disimpan disetiap bagian tubuh (terutama bagian terlemah) mulai “berkisah”. Memori itu diingat kembali lewat mimpi, kilas balik, buku, kata-kata yang mengena dijiwa, film, sakit raga, *terutama penyakit keras dibagian organ seksual*, dan terutama lewat figur yang mengingatkannya pada pelaku kekerasan dulu. Proses tahap pertama ini relatif singkat, menembus benteng penyangkalan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Penyangkalan bahwa ada bagian berharga dalam dirinya yang direnggut dengan paksa yang akan membawanya ketahap berikutnya yaitu kemarahan. Selanjutnya ada bagian diri yang melakukan tawar menawar : seperti Okey, pelecehan itu terjadi, tapi saya janji akankalau Tuhan mau mengambil penderitaan ini..., dll. Saat jiwa sadar bahwa tawar menawar itu gagal, maka jiwa masuk dalam masa depresi yang panjang akan dilalui dimalam-malam gelap

jiwa, yang akhirnya akan menuntun jiwanya ke proses penerimaan.

Setelah tahap penerimaan itu, proses berikutnya adalah proses mengalami kembali. Proses ini selaku terjadi dalam konteks relasi dengan orang-orang yang terdekat. Mengalami kembali adalah proses “merasakan” semua perasaan yang dulu tidak dirasakan. Proses ini “aman” karena kejadiannya sudah terjadi, tidak ada hal buruk yang akan terjadi saat pemulihan. Kesulitan terbesar adalah proyeksi perasaan kemarahan, dendam, keputusaasaan, ditujukan pada orang yang dianggap “aman”, baik terhadap pasangan, pimpinan di tempat bekerja, atau anggota keluarga yang dianggap paling menyakitkan hati. Semuanya adalah ungkapan ketidakberdayaan saat kekerasan terjadi dan keinginannya mengambil alih kontrol hidupnya.

Proses mengalami ini bisa terjadi selama bertahun-tahun sampai jiwa menyadari bahwa satu-satunya cara adalah dengan melepaskan “kontrol” nya dan berpasrah dihadapan Tuhan. Barulah lewat proses repetitif di kegelapan jiwa, jiwa tiba ditahapan sembuh dan selamat (seperti yang diucapkan Yesus pada Perempuan yang Menjamah Jubah Yesus; Markus 5 : 34 : *Imanmu telah menyelamatkanmu, pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu*”, Sembuh dan selamat ini merupakan proses panjang setelah semua tahapan itu, yang berbentuk labirin, dan bersifar repetitif akan terus membawanya ke pemulihan yang lebih dalam ke tahapan yang lebih dalam.

Tahapan pemulihan ini terjadi didalam bathin survivors dalam tingkat kesadaran. Semuanya merupakan proses yang mengambil tempat dan waktu didalam diri. Semua yang terjadi diluar dirinya (emosi yang tidak stabil, retaknya relasi, kehilangan pekerjaan, penyakit fisik yang dirasakan, kegagalan membangun relasi yang sehat, dll) merupakan cermin apa yang terjadi didalam diri. Bagi survivors dimanapun, selalu ada

harapan. Penyembuhan itu mungkin seperti yang dialami Perempuan yang berani menjamah jubah Yesus.

Pendampingan diperlukan dalam setiap tahap berdasarkan belas kasih dan keheningan, tidak boleh ada penghakiman. Dengan proses pendampingan yang penuh kasih, kesabaran mendampingi proses yang memerlukan tahunan bahkan dekade, perubahan tingkat kesadaran survivor akan berubah menjadi tingkat kesadaran seseorang yang terluka yang telah sembuh (*wounded healer*). Dalam proses, ada perubahan kesadaran hati dimana semua manusia terluka, bukan hanya survivors kekerasan seksual. Kesadaran itu akan mengubah kesadarannya menjadi *Inner Healer*, penyembuh semua jiwa yang sudah tidak lagi terkotak-kotak, dimana batas antara “aku” dan “kamu” ; “kami” dan “mereka” lebur, yang ada hanya “kita”. Ketika kesadaran akan “kita” adalah semua ciptaan Tuhan tanpa kecuali, ada rasa menghormati segalanya termasuk orang dengan suku, bangsa, status dan agama yang berbeda, rasa hormat akan tumbuhan dan hewan, alam semesta, maka korban kekerasan seksual yang sudah menjadi *Devine Healer* , sisi divinitas yang menyemuhkan, akan mensyukuri pengalaman buruknya karena merasa sudah “pulang” ke Rumah Bapa dimana hanya ada cinta, kebaikan dan perayaan.

Pemulihan setelah proses panjang perjalanan dari korban (*done against me*) menjadi saluran rahmat Tuhan (*Blessing through me*) merupakan rahmat Tuhan.

Semoga tulisan ini menjadi harapan bagi korban kekerasan seksual, bukan saja dimasa kanak-kanak tetapi juga dimasa dewasa (marital rape, pemerkosaan, perilaku menyimpang seksual karena gadget, dll) bahwa anda tidak sendirian. Berdoa pada Tuhan untuk mendapat bantuan dan terbuka pada uluran tangan Tuhan. ***

Penjagaan dan Penyertaan Yesus dalam Hidup Kita

Dalam hidup kita sehari-hari, kita berjumpa dengan berbagai persoalan. Di sekolah, di rumah, di tempat kursus. Dengan mama papa, dengan teman di sekolah, dengan belajar dan banyak lagi. Kadang-kadang kita tidak tahu cara menyelesaikan persoalan kita. Hal ini membuat kita merasa marah, kesal dan sedih.

Namun, tanpa menyadarinya, seringkali persoalan kita sudah selesai dengan sendirinya. Entah tiba-tiba muncul ide cemerlang, ide dari teman, atau bantuan orang lain untuk kita. Siapa yang membantu kita? Tidak lain adalah Tuhan Yesus sendiri. Tuhan Yesus mengasihi dan menjaga kehidupan setiap makhluk di dunia ini.

Tuhan Yesus sangat mencintai anak-anak dan menjaga hidup kita setiap hari. Menurutmu, siapa lagi yang hidupnya dijaga dan dikasihi Tuhan? Gambarkan semua makhluk, selain anak-anak, yang menurutmu hidupnya dikasihi Tuhan, pada lingkaran pada gambar sebelah kanan. Jangan lupa untuk mewarnai kedua gambar di bawah ini.



**Hidupku
dikasihi dan
dijagai Yesus**



Bagaimana, seru kan? Fotolah hasil karyamu, dan kirimkan ke Redaksi Majalah Komunikasi. Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya! Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Februari 2019.

**KUPON
SERSAN-B
No.460/2019**

Jadwal Perayaan Ekaristi

Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung (Minggu 07.00, Jumat I 18.00) Arcamanik (Minggu III 17.00) Ujung Berung (Minggu 17.00) Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.30

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar (Minggu 17.00) St. Benediktus Kotabaru Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30
 Stasi : Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu : 06.00
 Jumat I : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00

Dekanat Bandung Selatan

10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

11. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja), 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00) Kaca kaca dua (Jumat III 08.00) Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

15. Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam, Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

17. Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00, 17.00

20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

21. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.30
 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



Ash Wednesday



*Remember that you are dust,
and to dust you shall return.*

ECCLESIASTES 3:20

Rabu Abu, 6 Maret 2019



**Komunitas Emmaus mengundang korban, survivors,
pendamping & pemerhati
masalah kekerasan seksual**

Sehari Bersama Jiwa

5 Feb : Menemukan Jiwa yang Terluka
10 Maret: Stop Surviving, Start Healing
3 April : Stop Surviving, Start Living
1 Mei : Hubungan tidak sehat (1)
30 Mei : Hubungan Tidak Sehat (2)

Investasi Rp. 200.000 per sesi
Diskon khusus mahasiswa.

**The Healing Circle
for *Survivors***

**“MENGUNDANG JIWA KELUAR
DARI PERSEMBUNYIAN UNTUK
SEMBUH BERSAMA”
(for women & men)**

Tanggal : 6 – 9 Maret & 4 - 7 Juni 2019

Tempat : Cisarua Cimahi

Investasi Rp 1.500.000.00

(incl. Lodging/Akomodasi utk 3 malam, meals, buku
“Menjamah Jubah Yesus”, kits for terapi, kaos)

BCA 0080352042 /Mandiri 131-00- 157891-7

a/n.Maria Theresia A.

Kirim bukti ke 082128177214 (WA)

**Dengarkan acara
“Menjamah Jubah Yesus
di Maestro FM 92.5 setiap Sabtu Pk 19.00**



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA YANG
UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius
Bandung
**Pendidikan
bermutu,
bangsa
maju**

● **KB** ● **Pra-TK** ● **TK** ● **SD** ● **SMP** ● **SMA**

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk
informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University